



MPI PDM Yogyakarta

Editor: Fuad Hasyim S.S., M.A.

Nailul Izzah, S.Pd.I., M.S.I. • Kisandrianto, S.Pd. • M. Asep Rahmatullah, M.Pd.I.
Dr. Eko Harianto, M.S.I. • Agus Hermanto, M.I.Kom. • M. Nur Rofiq Addiansyah
Dr. Sa'diyah El Adawiyah, S. Sos., M.Si. • Dr. dr. Fanny Septiani Farhan, M.Biomed.
Dr. dr. Busjra MN, MS • Ari Susanto • Ahmad Asroni, S. Fil., S.Th.I., M. Hum.
Tria Patrianti, S.Sos., M.I.Kom. • Hery Setiyawan, M.Si. • Fauzan Anwar Sandiah, M.Pd.

MENCERAHKAN SEMESTA

Refleksi Satu Abad Muhammadiyah
Mencerdaskan Bangsa





Editor: Fuad Hasyim S.S., M.A.

MPI PDM Yogyakarta

Nailul Izzah, S.Pd.I., M.S.I. • Kisandrianto, S.Pd. • M. Asep Rahmatullah, M.Pd.I.
Dr. Eko Harianto, M.S.I. • Agus Hermanto, M.I.Kom. • M. Nur Rofiq Addiansyah
Dr. Sa'diyah El Adawiyah, S. Sos., M.Si. • Dr. dr. Fanny Septiani Farhan, M.Biomed.
Dr. dr. Busjra MN, MS • Ari Susanto • Ahmad Asroni, S. Fil., S.Th.I., M. Hum.
Tria Patrianti, S.Sos., M.I.Kom. • Hery Setiyawan, M.Si. • Fauzan Anwar Sandiah, M.Pd.

MENCERAHKAN SEMESTA

Refleksi Satu Abad Muhammadiyah
Mencerdaskan Bangsa



Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Nailul Izzah, S.Pd.I., M.S.I. • Kisandrianto, S.Pd. • M. Asep Rahmatullah, M.Pd.I.
Dr. Eko Harianto, M.S.I. • Agus Hermanto, M.I.Kom. • M. Nur Rofiq Addiansyah
Dr. Sa'diyah El Adawiyah, S. Sos., M.Si. • Dr. dr. Fanny Septiani Farhan, M.Biomed.
Dr.dr. Busjra MN, MS • Ari Susanto • Ahmad Asroni, S. Fil., S.Th.I., M. Hum. •
Tria Patrianti, S.Sos., M.I.Kom. • Hery Setiyawan, M.Si. • Fauzan Anwar Sandiah, M.Pd.

MENCERAHKAN SEMESTA

Refleksi Satu Abad Muhammadiyah
Mencerdaskan Bangsa



Penerbit Litera Cahaya Bangsa (LCB) & MPI PDM Yogyakarta

Mencerahkan Semesta

Refleksi Satu Abad Muhammadiyah Mencerdaskan Bangsa

Penulis:

Nailul Izzah, S.Pd.I., M.S.I. • Kisandrianto, S.Pd. • M. Asep Rahmatullah, M.Pd.I.
Dr. Eko Harianto, M.S.I. • Agus Hermanto, M.I.Kom. • M. Nur Rofiq Addiansyah
Dr. Sa'diyah El Adawiyah, S. Sos., M.Si. • Dr. dr. Fanny Septiani Farhan, M.Biomed.
Dr.dr. Busjra MN, MS • Ari Susanto • Ahmad Asroni, S. Fil., S.Th.I., M. Hum. •
Tria Patrianti, S.Sos., M.I.Kom. • Hery Setiyawan, M.Si. • Fauzan Anwar Sandiah, M.Pd.

Editor:

Fuad Hasyim S.S., M.A.

Proofreader:

Iman Permadi

Desain Cover dan Layout Isi:

Turiyanto

Ukuran buku:

15,5 x 23 cm

Halaman:

xiv + 184

ISBN:

978-623-95908-1-9

Cetakan I, November 2022

Diterbitkan Oleh:

Penerbit Litera Cahaya Bangsa (LCB) & MPI PDM Yogyakarta

© Hak Cipta 2022 pada penulis,
Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.



Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, karena atas karunia dan rahmat-Nya buku kolaborasi dalam bentuk Bunga Rampai ini telah dapat diselesaikan dengan proses yang baik hingga hadir di hadapan para pembaca. Keberhasilan penulisan buku ini tentu tidak akan terwujud tanpa dukungan berbagai pihak, khususnya tim penulis dari kalangan dosen, guru, dan para praktisi.

Buku ini merupakan bagian dari upaya untuk menyemarakkan Mukhtamar Muhammadiyah ke-48 yang akan diselenggarakan pada bulan November tahun 2022 di Kota Surakarta, Solo. Besar harapan kami, buku ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi persyarikatan untuk merumuskan cita-cita perjuangannya di masa depan.

Sistematika buku berjudul “Mencerahkan Semesta: Refleksi Satu Abad Muhammadiyah Mencerahkan Bangsa” disusun dengan pendekatan bidang-bidang gerakan persyarikatan yang sebagian besar pada pendidikan.

Terakhir, penyusun berterima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung terwujudnya penerbitan buku ini, khususnya Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta yang memberikan dukungan penuh terhadap proses penerbitan buku tersebut. Penulis menyadari bahwa buku ini tidak luput dari kekurangan dan kesalahan.

Oleh karena itu, jika pembaca menemukan kesalahan dalam bentuk apa pun, penulis menghaturkan maaf sebesar-besarnya. Dukungan berupa kritik dan saran akan selalu penulis terima dengan tangan terbuka.

Penulis, Oktober 2022



Sambutan Ketua PDM Kota Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah wa Syukurulillah

Tidak ada kata yang pantas kita ucapkan kecuali syukur kepada Allah SWT. Hanya karena rahmat taufiq dan hidayahnya kita masih diberi kesempatan kekuatan untuk beribadah sebagai hamba-Nya.

Patut kita syukuri juga dengan terbitnya buku ini yang tentu saja akan menambah kekayaan intelektual dikalangan para pencinta ilmu dan pengembang pengetahuan.

“MENCERAHKAN SEMESTA Refleksi Satu Abad Muhammadiyah Mencerdaskan Bangsa”, merupakan bunga rampai buah pikiran para intelektual muda Muhammadiyah dalam bidang dan profesinya masing-masing yang tidak lepas dari faham ideologi Muhammadiyah.

Dalam kesempatan ini saya selaku yang dituakan di Muhammadiyah Kota Yogyakarta mengapresiasi setinggi-tingginya atas terbitnya bunga rampai ini bersamaan dengan muktamar Muhammadiyah dan Aisiyah ke 48. Menyemarakkan muktamar tidak hanya dengan menggembarakan secara lahiriah tapi juga secara batiniah dengan memberi alternatif bacaan yang sangat bermutu.

Ucapan terimakasih kepada para penulis yang telah andil dan mau *urun rembug* melalui buku ini, khususon sdr Fuad Hasyim, S.S., M.A. sebagai editor dan ketua MPI PDM Kota Yogyakarta. Terimakasih juga kepada teman-teman MPI PDM Kota Yogyakarta dan LCB yang telah bersedia membantu menerbitkan bunga rampai ini.

Fastabiqul Khoirat

Wabillahi taufiq wal hidayah

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta Oktober 2022

Akhid Widi Rahmanto



Daftar Isi

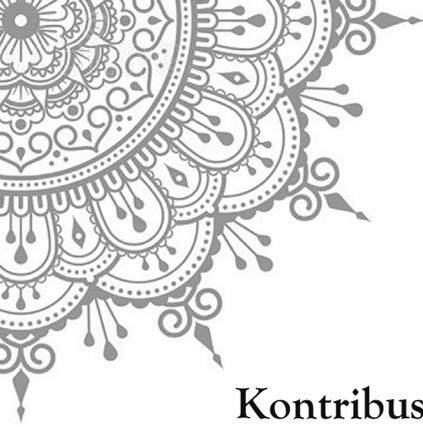
KATA PENGANTAR	v
SAMBUTAN KETUA PDM KOTA YOGYAKARTA	vii
DAFTAR ISI	vii
I. KONTRIBUSI MUHAMMADIYAH DALAM PENDIDIKAN	1
Nailul Izzah, S.Pd.I., M.S.I.	
1. Pendahuluan	1
2. Pendalaman Dalil Naqli	3
3. Pentingnya AIK	4
4. Peningkatan Guru AIK	5
5. Budaya Sekolah Muhammadiyah	6
6. Tantangan AIK	6
7. Peran Guru AIK	7
8. Penutup	9
II. PERAN MUHAMMADIYAH DALAM PENDIDIKAN DAN IMPIAN MEMBERIKAN KESEJAHTERAAN BAGI PENDIDIKNYA DI WILAYAH KOTA YOGYAKARTA ...	11
Kisandrianto, S.Pd.	
1. Pendahuluan	11
2. Pembahasan	13
3. Penutup	20

III. KONTRIBUSI MUHAMMADIYAH DAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MODERN	23
M. Asep Rahmatullah, M.Pd.I.	
1. Pendahuluan	24
2. Kontribusi Muhammadiyah Terhadap Dunia Pendidikan ..	27
3. Pengembangan Pendidikan Islam Modern	29
4. Kontribusi Muhamadiyah Dan Pengembangan Pendidikan Islam Modern	31
5. Penutup	34
IV. KURIKULUM HOLISTIK-INTEGRATIF ISMUBA (AL-ISLAM, KEMUHAMMADIYAHAN, DAN BAHASA ARAB) DALAM PERSPEKTIF KURIKULUM MERDEKA BELAJAR	37
Dr. Eko Harianto, M.S.I.	
1. Pendahuluan	37
2. Kurikulum Holistik Integratif ISMUBA	40
3. Kurikulum Holistik-Integratif ISMUBA Perspektif Kurikulum Merdeka Belajar	42
4. Penutup	45
V. DAKWAH KULTURAL, SEMANGAT PEMBARUAN MUHAMMADIYAH DALAM ISLAM DAN KEBUDAYAAN	51
Agus Hermanto, M.I.Kom.	
1. Pendahuluan	51
2. Dakwah dan Pandangan Muhammadiyah	53
3. Kebudayaan dan Pandangan Muhammadiyah	55
4. Dakwah Kultural dan Pandangan Muhammadiyah	56
5. Dakwah Kultural Muhammadiyah	57
6. Penutup	60

VI. MUHAMMADIYAH DAN BARONGAN:	
GENDANG KEBUDAYAAN DI PERSYARIKATAN	65
M. Nur Rofiq Addiansyah	
1. Pendahuluan	65
2. Kiprah Barongan SMK Muhammadiyah 1 Blora: Gerak yang Tak Pernah Sepi Prestasi	67
3. Tantangan-Tantangan Barongan SMK Muhammadiyah 1 Blora	69
4. Barongan dan Potensi Dakwah Kultural Muhammadiyah ...	70
5. Hal yang Harus dilakukan Muhammadiyah	72
6. Muhammadiyah dan Barongan: Gendang Kebudayaan di Persyarikatan	74
7. Penutup	76
VII. PERAN AISYIYAH DALAM GERAKAN PEREMPUAN DI INDONESIA	79
Dr. Sa'diyah El Adawiyah, S. Sos., M.Si.	
1. Pendahuluan	79
2. Gerakan Perempuan Berkemajuan	85
3. Gerakan Dakwah	87
4. Gerakan Amal Usaha	89
5. Penutup	90
VIII. MEWUJUDKAN KUALITAS HIDUP IDEAL BAGI LANSIA	95
Dr. dr. Fanny Septiani Farhan, M.Biomed. Dr.dr. Busjra MN, MS	
1. Pendahuluan	95
2. Masalah-masalah yang Timbul pada Lansia	97
3. Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia	101
4. Menjalani Masa Tua dengan Sukses	102
5. Peran Muhammadiyah terhadap Kesejahteraan Lansia	103

IX. PEMBUMIHAN ISLAM BERKEMAJUAN MUHAMMADIYAH: STRUKTURAL DAN KULTURAL	107
Ari Susanto	
1. Pendahuluan	107
2. Islam <i>Wasathiyah</i>	109
3. Islam Berkemajuan	112
4. Muhamamdiyah Moderat	114
5. Membumikan Moderasi Islam	116
6. Kesimpulan	118
X. KONTRIBUSI MUHAMMADIYAH DALAM PENGARUSUTAMAAN ISLAM MODERAT DI INDONESIA: TELAAH PEMIKIRAN ISLAM WASATHIYYAH BUYA AHMAD SYAFII MAARIF	123
Ahmad Asroni, S. Fil., S.Th.I., M. Hum.	
1. Pendahuluan	123
2. Biografi Buya Syafii Maarif	124
3. Pemikiran Islam Wasathiyah Buya Syafii Maarif	131
4. Penutup	138
XI. JIHAD MUHAMMADIYAH ABAD KE-2 : MENYELAMATKAN BUMI DARI BENCANA LINGKUNGAN AKIBAT PERUBAHAN IKLIM	143
Tria Patrianti, S.Sos., M.I.Kom.	
1. Pendahuluan	143
2. Perubahan Iklim dan Dampaknya bagi Umat Manusia	145
3. Muhammadiyah dan Jihad Lingkungan Abad Ke-2	148
4. Muhammadiyah dan Pengendalian Perubahan Iklim	150
5. Penutup	153

XII. MENUMBUHKAN PROGRESIVITAS CINTA	
LINGKUNGAN KAUM MUDA SEBAGAI	
AGENT OF CHANGE	157
Hery Setiyawan, M.Si.	
1. Pendahuluan	157
2. Aspek Motivasi	159
3. Aspek Edukasi	159
4. Aspek Keterampilannya/Implementasi	165
5. Penutup	166
XIII. PERAN MUHAMMADIYAH UNTUK EKONOMI	
BERKELANJUTAN	171
Fauzan Anwar Sandiah, M.Pd.	
1. Muhammadiyah dan Ekonomi Berkelanjutan	172
2. Ketahanan Ekonomi dan Pertanian Organik	174
3. Ekonomi Kreatif, Konservasi, dan Perempuan	176
4. Kesehatan, Ekonomi, dan Produktivitas Masyarakat	177
5. Sebuah Kesimpulan	180



Kontribusi Muhammadiyah dalam Pendidikan

Nailul Izzah, S.Pd.I., M.S.I.

SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta

Pendahuluan

Muhammadiyah lahir dilatarbelakangi oleh pemikiran renungan, motivasi, diilhami, disemangati oleh ajaran-ajaran Al-Qur'an sebagai wujud merealisasikan pokok-pokok ajaran Islam dalam kehidupan yang konkret baik dalam hal pendidikan dan pengajaran, kemasyarakatan, kesehatan, perekonomian, dan lain sebagainya.

Pendiri persyarikatan Muhammadiyah yaitu KH. Ahmad Dahlan telah banyak melakukan gerakan pembaharuan, mendirikan lembaga pendidikan yang diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah sebagai cikal bakal pengembangan Muhammadiyah dalam bidang Pendidikan. Muhammadiyah tidak mengenal kasta sosial pendidikan yang di zaman Belanda bersifat dikotomis membedakan ilmu umum dan ilmu agama, kemudian diintegrasikan oleh Muhammadiyah.

Pada era Soekarno kiprah Muhammadiyah bagi bangsa Indonesia dalam bidang pendidikan secara resmi telah diakui, lembaga pendidikan yang didirikan Muhammadiyah tidak kalah saing secara internasional.

Kiprah Muhammadiyah melalui amal usaha Muhammadiyah tidak diragukan lagi, jumlahnya yang terus berkembang melintasi zaman menunjukkan eksistensi Muhammadiyah dalam membantu Indonesia mencerdaskan anak bangsa.

Data amal usaha Muhammadiyah menunjukkan TK berjumlah 4.623, SD/MI sebanyak 2.604, SMP/MTs sebanyak 1.772, SMA/SMK/MA sebanyak 1.143, Pondok Pesantren sebanyak 356, dan Perguruan Tinggi Muhammadiyah 172 RS/BKIA/RB/Klinik sebanyak 2.119 dan masih banyak amal usaha lainya seperti Panti Asuhan, Bank, Percetakan, dan lain sebagainya.

Kontribusi pendidikan Muhammadiyah memberikan pencerahan bagi Indonesia sekolah swasta yang tidak membatasi dan tidak memilah-milah peserta didik yang membutuhkan pendidikan. Input peserta didik dari berbagai latar belakang tetap diayomi Muhammadiyah, agar dapat dinikmati umat sebagai penerapan Islam *Rahmatan lil 'Alamin*.

Tujuan pendidikan Muhammadiyah sendiri adalah untuk menumbuhkan dan mewujudkan masyarakat yang religius, di mana setiap individu dapat menguasai ilmu formal dan ilmu agama sehingga bisa memaksimalkan potensi dirinya.

Lebih lanjut tujuan pendidikan Muhammadiyah yaitu terbentuknya manusia yang pembelajar bertaqwa, berakhlak mulia berkemajuan, dan unggul dalam IPTEKS sebagai perwujudan tadjid dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*.

Kurikulum Ismuba/AIK yang dirancang oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah DIY memiliki 4 fungsi: *Pertama*, sebagai sarana dan pencerdasan, *kedua*, pelayanan masyarakat, *ketiga*, dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* dan *keempat*, lahan kaderisasi. Desain yang berorientasi untuk memberikan layanan dan peningkatan kualitas lulusan yang unggul dalam kepribadian, keagamaan, keilmuan, keterampilan, berbudaya, dan berdaya saing tinggi baik secara lokal, nasional maupun global.

Sistem yang dikembangkan di Muhammadiyah adalah yang terpadu dan terarah, sehingga peserta didik dapat memahami Islam secara *kaffah*. Tujuan dari pendidikan Muhammadiyah sangat mulia, akan tetapi realitanya sistem pendidikan di Muhammadiyah khususnya Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Ismuba/AIK) masih banyak ditemukan pendidik yang mengajar sebatas kognitif, berapa banyak siswa yang belum bisa baca al-Qur'an setelah tamat dari SD atau SMP, belum fasihnya dalam menghafalkan dan melafalkan bacaan shalat, atau akhlak yang masih jauh dari *uswah hasanah* Nabi Muhammad Saw.

Realita ini yang perlu dikaji, agar titik temu permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan khususnya pelajaran AIK dapat terurai dan ditemukan pemecahan yang solutif, agar pendidikan Muhammadiyah lebih unggul dan mutu pendidikan dapat terus meningkat.

Pencapaian Muhammadiyah dengan kuantitas sekolah yang membanggakan tentu menjadi peluang pengkaderan dan tantangan untuk menaikkan kualitas pendidikan Muhammadiyah.

Pendalaman Dalil Naqli

Kewajiban menuntut ilmu termaktub dalam Q.S At-Taubah ayat 122:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya: Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.

Ayat tersebut menjelaskan kedudukan menuntut ilmu dengan berjihad, keduanya sama pentingnya, seseorang yang menuntut ilmu sejatinya sedang mengubah dirinya dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak paham menjadi paham, seseorang yang mendalami dan memahami ajaran agama, maka akan terjauhkan dari kesesatan dan menjauhi larangannya. Ilmu berfungsi sebagai alat untuk mencerdaskan umat, memajukan bangsa, dan meninggikan martabat.

Ayat 122 surat At-Taubah juga menjelaskan bahwa diperintahkan bagi orang yang berilmu menyebarkan dan menularkan ilmunya kepada orang lain, menuntut ilmu, mengamalkannya dan mengajarkannya. Baik berupa ilmu pengetahuan umum maupun ilmu agama.

Kontribusi Muhammadiyah dalam pendidikan sangat relevan dengan hadirnya lembaga pendidikan di bawah naungan Muhammadiyah dengan fasilitas sekolah yang menunjang peserta didik secara formal maupun non formal, beasiswa bagi guru untuk menempuh S2, beasiswa bagi mahasiswa pilihan dan lain-lain.

Pentingnya AIK

Al-Islam dan Kemuhammadiyah atau lebih dikenal AIK menjadi ciri khas bagi sekolah Muhammadiyah, kaderisasi Muhammadiyah dikenalkan melalui pelajaran AIK, muatan ideologi keislaman, ideologi gerakan Muhammadiyah, lewat AIK peserta didik mengetahui dinamika gerakan Muhammadiyah dalam sejarah nasional.

Kader yang militan yang mampu berperan di masyarakat dan di pemerintahan, yang dapat menyerukan aspirasi rakyat, berani membela yang benar dan menjadi figur-figur yang dapat dicontoh masyarakat.

Mutu dari AIK berada di tangan guru AIK, kenyataan yang terjadi pelajaran AIK baru mengendap secara kognitif semata, yang semestinya adalah menjadi benteng moral dan ideologi kader Muhammadiyah, formalisasi pelajaran AIK lebih menekankan hafalan sehingga ruh

spiritual dan berMuhammadiyah belum terlihat untuk berkhidmat bagi persyarikatan Muhammadiyah.

Secara materi pelajaran AIK cukup luas yang terdiri dari Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, Fikih, Tarikh, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab. Mata pelajaran yang dirancang sedemikian rupa guna menekankan pokok-pokok ajaran agama Islam.

Peningkatan Guru AIK

Guru merupakan pendidik dan juga sebagai fasilitator, dalam membangun suasana kelas yang kondusif, metode variatif, kelas menyenangkan, salah satu penentunya adalah tangkasnya pendidik dalam mendidik.

Oleh karenanya, mutu pembelajaran AIK di lembaga pendidikan naungan Muhammadiyah perlu ditingkatkan kembali, memperbaharui metode kognitif dengan memperbanyak sisi afektif, kepahaman AIK sangat mendukung terciptanya penerapan amaliyah peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Eksistensi keberagaman dapat masuk ke relung jiwa jika pemahaman AIK peserta didik dapat dihayati dan diamalkan, peran guru AIK berkontribusi besar untuk menumbuhkan karakter religi, komunikasi yang efektif juga sangat penting dalam pembelajaran, sehingga tercipta kondisi lembaga pendidikan Muhammadiyah yang kondusif sesuai dengan tujuan pendidikan Muhamamdiyah secara komperhensif.

Jika iklim pembelajaran sudah kondusif niscaya tujuan pendidikan Muhammadiyah dapat tercapai, kreativitas sebagai guru harus terus diasah, model dan metode pembelajaran senantiasa dikembangkan agar sekolah Muhammadiyah bergerak menjadi sekolah unggulan yang mampu bersaing dengan perkembangan zaman baik nasional maupun internasional.

Budaya Sekolah Muhammadiyah

Pembiasaan sifat religius menjadi sangat penting di sekolah Muhammadiyah, nilai yang diterapkan perwujudan dari keIslaman, sebagai upaya untuk menginternalisasikan nilai keimanan kepada peserta didik.

Kultur yang sudah dibiasakan yaitu; pembiasaan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), senyum dilakukan bapak ibu guru saat piket menyambut peserta didik di pagi hari, membaca Al-Qur'an setiap pagi dan literasi dengan jadwal 20 menit di awal sebelum pembelajaran dimulai, shalat berjama'ah dhuhur dan ashar dan shalat dluha, seragam dan pakaian Islami sebagai harian, kajian rutin Muhammadiyah dilakukan secara *online* dan *offline*, dan pelaksanaan ibadah, Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) sesuai dengan Himpunan Putusan Tarjih.

Tantangan AIK

Tantangan pendidikan AIK terbagi menjadi dua faktor: Faktor internal dan faktor eksternal. Permasalahan internal dari segi tenaga pendidik yang kompleks, rendahnya kemampuan guru dari segi disiplin ilmu yang dilatarbelakangi kemampuan substansi akademis yang dimiliki guru, loyalitas berMuhammadiyah rendah, keaktifan organisasi Muhammadiyah, monotonnya pengajaran di kelas, administrasi pembelajaran yang kurang variatif.

Sedang faktor eksternal tantangan guru AIK, terbatasnya guru AIK yang diakui sertifikat pendidik, revitalisasi AIK yang didasari para pendidik maupun peserta didik menganggap kurang pentingnya pelajaran AIK di lembaga Muhammadiyah. *Ghirah* melemah ketika pembelajaran AIK.

Maka pemecahan permasalahan klasik tersebut dapat diminimalisir dengan kualitas pendidik di lingkungan Muhammadiyah, sistem *recruitment* yang tepat, Baitul Arqam berkala, dan pelatihan-pelatihan

guna memajukan dan mengembangkan SDM yang ada di lembaga pendidikan.

Peran Guru AIK

Guru memiliki peran yang sangat fundamental dalam membimbing, mendidik, mengarahkan peserta didik dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), bisa dikatakan sebaik apapun kurikulum dan sistem pendidikan yang diterapkan, tanpa guru yang memenuhi syarat akan menjadi sia-sia. Berbeda jika guru yang bermutu, kurikulum yang kurang sekalipun akan tetap berhasil ditopang. Keberadaan guru tidak dapat digantikan dengan siapapun termasuk kecanggihan teknologi.

Abad 21 sebagai *digital age* menuntut guru untuk mengasah keterampilan baik berupa literasi, kemampuan berpikir, dan komunikasi yang efektif. Guru yang berpikir kritis dalam menghadapi persoalan dan berkomunikasi dengan baik maka akan bisa memecahkan persoalan, walaupun seberat apapun yang dihadapi, akan dilalui oleh guru.

Pendidik dan tenaga kependidikan harus memiliki kualifikasi sebagai syarat standar yang mendukung terselenggaranya pendidikan. Guru menjadi sosok yang paling bertanggung jawab terjadinya pengelolaan kelas dengan kondisi yang efektif. Kelas yang kondusif akan menghasilkan *output* yang berkualitas.

Kompetensi pendidik abad 21, sesuai dengan kompetensi profesional guru meliputi:

1. Mengembangkan dan merancang pengalaman belajar, penilaian secara manual dan digital dengan mengintegrasikan berbagai alat dan sumber belajar yang relevan untuk mendorong peserta didik agar memiliki keterampilan berpikir lebih tinggi dan lebih keratif.
2. Menginspirasi belajar dan kreatifitas peserta didik sesuai karakter kacapan yang diperlukan (4C= (*critical thinking, creative, communication, coloboration*), yang dapat dilaksanakan dengan

melibatkan peserta didik dalam menggali interkoneksi antara pengetahuan yang diperolehnya dengan isu dunia nyata (*real world*), termasuk dalam penggunaan teknologi.

3. Merancang dan menyediakan alat evaluasi yang bervariasi sesuai tuntutan kemampuan perkembangan dan mengolahnya sehingga dapat memberikan informasi yang berguna bagi peserta didik maupun pembelajaran secara umum.
4. Menjadi model cara belajar dan bekerja antara lain dengan menunjukkan kemahiran dalam sistem teknologi dan mentransfer pengetahuan ke teknologi dan situasi yang baru, dan berkolaborasi dengan peserta didik, teman sejawat, dan komunitas lain dalam menggunakan berbagai alat dan sumber pembelajaran yang relevan.
5. Berpartisipasi dalam pengembangan dan kepemimpinan profesional antara lain dengan berpartisipasi dalam masyarakat lokal dan global untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Di sini semakin dapat dipahami bahwa peran guru dalam pendidikan tidak hanya merancang kegiatan pembelajaran, guru juga memiliki peran sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, dan evaluator. Peran guru AIK diharapkan tidak hanya dalam proses pembelajaran di kelas tetapi juga diperlukan dalam membentuk karakter peserta didik. Peran guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam membentuk karakter religius peserta didik sebagai motivator, memotivasi, menyemangati peserta didik untuk beribadah. Sebagai informan, guru memberikan penjelasan lebih rinci dan memberi informasi terbaru. Sebagai mediator guru menyediakan media pembelajaran. Sebagai demonstran guru memberikan contoh yang baik melalui sholat dhuhur berjamaah. Sebagai *evaluator* guru menilai perilaku siswa, menegur bila siswa melanggar peraturan.

Penutup

Dalam berkontribusi di bidang pendidikan di amal usaha Muhammadiyah, salah satu yang harus diperhatikan adalah lembaga pendidikan Muhammadiyah. Lebih spesifik, sumber daya manusia, Dikdasmen PDM, PWM agar dapat mengevaluasi dan memberikan pelatihan baik berupa Baitul Arqam atau pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan kompetensi guru AIK.

Zaman terus bergerak, berubah dan yang dihadapi bukan peserta didik semasa kita, tapi peserta didik yang sekarang, tentu butuh strategi, metode, model yang berbeda. Maka menjadi guru AIK adalah profesi *jahriyah*, jika dikatakan peserta didik baik perilakunya sudah biasa, namun jika dikatakan peserta kurang baik akhlaknya siapa guru AIK-nya, belum bisa hafalan doa shalat, menjadi pertanyaan siapa guru AIK-nya.

Kembali pada pembelajaran AIK yang menjadi ciri khusus pendidikan di Muhammadiyah, harus serius dalam membimbing peserta didik, ketegasan, mengayomi, memberikan ketauladan sangat dilihat siapa guru AIKnya, penulis mengajak mari bersama-sama guru AIK menciptakan pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya, dimulai dari saat ini, dari hal yang kecil yang bisa kita rubah. *Wallahu'alam bi shawab.*

Daftar Pustaka

- Budi Rahajo, Arif dkk. (2018). *Kultur Sekolah dan Madrasah Muhammadiyah*, Majelis Dikdasmen Kota Yogyakarta
- Kahmad, Dadang.(2020). *Problem Pedidikan Islam di Indonesia*. Edisi 24 Tahun 2020. Suara Muhammadiyah : Yogyakarta.
- Musthafa Kamal Pasha & Ahmad Adaby. (2005). *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. Citra Karsa Mandiri : Yogyakarta.

Mencerahkan Semesta :
Refleksi Satu Abad Muhammadiyah Mencerdaskan Bangsa

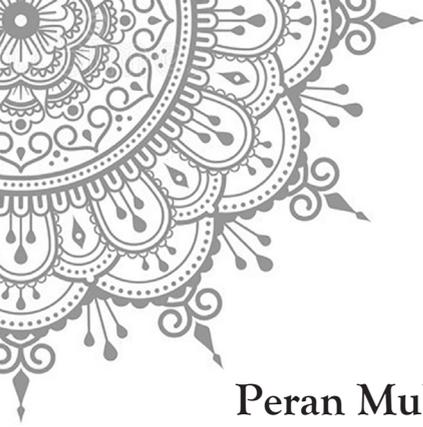
Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Data Persyarikatan Muhammadiyah*,
www.Muhammadiyah.or.id, diakses 1 September 2022

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Sekolah Menengah Pertama. 2016. *Panduan Pembelajaran untuk Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat SMP.

Profil Penulis



Nailul Izzah kelahiran Banjarnegara 35 tahun silam, menamatkan S-2-nya di UMY Magister Studi Islam Prodi Manajemen Pendidikan Islam, saat ini penulis menjadi guru Ismuba di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta, dan menjadi ketua Dikdas PRA Bangunjiwo Timur. Beberapa tulisan yang pernah dimuat cerpen “Sebungkus Nasi Kotak” di majalah kampus, *jurnal G Couns* Vol.4 No.2 (2020), Cerdas Berbahasa Inggris dan Arab (2021). Saran kritik bisa dilayangkan ke surel: nailul337@gmail.com atau (WA 082241617815).



Peran Muhammadiyah dalam Pendidikan dan Impian Memberikan Kesejahteraan bagi Pendidiknya di Wilayah Kota Yogyakarta

Kisandrianto, S.Pd.

SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta

Pendahuluan

Munculnya Muhammadiyah pada masa pemerintahan kolonial Belanda telah menjadi satu catatan sejarah tersendiri pada waktu itu. Betapa tidak, pendidikan pada masa itu hanya diperuntukkan untuk orang-orang Belanda sendiri dan beberapa penduduk pribumi dengan kelompok tertentu (orang-orang bangsawan), sementara untuk penduduk pribumi untuk kelas di bawahnya tidak bisa mengenyam bangku pendidikan. Walaupun demikian, pendidikan yang diberikan oleh Pemerintah Kolonial Belanda pada waktu itu kepada penduduk pribumi terjadi semenjak adanya kebijakan politik etis digaungkan oleh Pemerintah Belanda sebagai jawaban kritikan dari parlemen Belanda pada waktu itu. Kebijakan pendidikan pada waktu itu untuk sekolah pribumi hanya pada kelas-kelas dasar saja tidak sampai pada tingkatan sekolah tinggi. Selain itu juga penduduk pribumi yang sekolah pada waktu itu hanya untuk kepentingan pemerintah kolonial Belanda dengan menjadi pegawai pemerintah. Pendidikan pada masa Pemerintah Kolonial pada waktu itu hanya pendidikan yang bersifat

umum dan tidak ada pendidikan yang bersifat keagamaan. Melihat perkembangan pendidikan pada masa kolonial inilah, akhirnya Kiai Haji Ahmad Dahlan memandang perlu pendidikan para pribumi lainnya dengan sekolah yang berorientasi pada keagamaan dan tidak memandang golongan (kasta) dari manapun.

Pendidikan di Muhammadiyah pada hakikatnya merupakan perpaduan antara sistem pendidikan umum dan sistem pesantren. Salah satu peran Kiai dalam mengubah tata laku masyarakat terdahulu antara lain meluruskan tata laku masyarakat terdahulu antara lain meluruskan tata laku penguasa dalam ritual. Mereka mengajak masyarakat memahami agama Islam seutuhnya. Tidak hanya memurnikan ajaran Islam, membangun musala, mengajak warga kampung untuk shalat berjamaah adalah peran penting Muhammadiyah dalam mendidik masyarakat memahami ilmu agama secara menyeluruh. Kiai Ahmad Dahlan sendiri juga berpesan bahwa dalam mendidik dan menyebarkan ilmu pengetahuan dan agama tidak hanya cukup dengan memahami namun juga harus “nglakoni” atau atau mempraktikkan. Oleh karena itulah, Kiai Ahmad Dahlan turun langsung dalam menangani masalah pendidikan ini dengan mengumpulkan warga sekitar Kauman waktu itu untuk dididik. Pendidikan yang dilakukan dengan memadukan sistem pendidikan umum dan pendidikan agama inilah yang menjadi cikal bakal pendidikan sekolah Muhammadiyah.

Pendidikan di Muhammadiyah menjadi cikal bakal pendidikan nasional di Indonesia. Boleh dikata, semenjak Pendidikan Muhammadiyah digulirkan pertama kali, sekolah-sekolah di luar Muhammadiyah mulai bermunculan terlebih lagi sekolah yang didirikan oleh pemerintah Indonesia. Hanya perbedaan dalam masalah pengelolaan saja di mana sekolah pemerintah didukung oleh negara, sedangkan sekolah Muhammadiyah dikelola secara mandiri secara kelembagaan. Namun itu tidaklah menjadi persoalan karena jumlah lembaga pendidikan Muhammadiyah yang jumlahnya ribuan lebih di Indonesia dan sampai sekarang masih tetap eksis keberadaannya.

Permasalahan

Permasalahan yang terjadi pada amal usaha Muhammadiyah bagian pendidikan ini adalah berhubungan dengan kesejahteraan para pendidiknya. Bagaimana diketahui bagaimana perjuangan Kiai Haji Ahmad Dahlan demi menggaji para guru-guru yang mengajar di pondoknya berusaha untuk melelang semua harta benda yang dimilikinya walaupun pada akhirnya banyak para saudagar di wilayah Kauman waktu itu ikhlas memberikan hartanya untuk menggaji para guru pada waktu itu. Seiring berjalannya waktu sekolah Muhammadiyah, masalah kesejahteraan untuk para pendidik ini muncul kembali. Bagi sekolah yang mempunyai “*brand*” yang kuat di masyarakat tidak akan menjadi masalah karena bisa menghidupi dirinya sendiri bahkan bisa surplus, tetapi sebaliknya bagi sekolah Muhammadiyah yang belum mempunyai “*brand*” yang tidak kuat di masyarakat tentunya mempunyai kesulitan tersendiri dalam menghidupi dirinya sendiri. Permasalahan-permasalahan yang terjadi itu bisa dirumuskan :

1. Tidak adanya lembaga yang menghimpun dari anggaran dana yang terpusat dari seluruh Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) terutama bidang pendidikan
2. Tidak adanya lembaga yang menampung sumbangan infaq dari seluruh Amal Usaha Muhammadiyah
3. Tidak Adanya subsidi silang dari para Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) terutama dari bidang Pendidikan terutama sekolah yang ekonominya kuat ke sekolah yang ekonominya lemah.

Pembahasan 1

Muhammadiyah adalah Gerakan Agama Islam, Dakwah *Amar Makruf Nahi Munkar*, berakidah Islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah, didirikan oleh KH. A. Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 Miladiyah di Kota Yogyakarta. Tujuan berdirinya organisasi

Muhammadiyah yakni menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Usaha dan kegiatan Muhammadiyah dapat dikelompokkan ke dalam empat bidang, yakni:

1. Bidang keagamaan, yang meliputi memberikan tuntunan dan pedoman dalam bidang akidah, ibadah, akhlak dan muamalah
2. Bidang pendidikan, yang meliputi pendidikan yang berorientasi kepada perpaduan antara sistem pendidikan umum dan sistem pesantren
3. Bidang sosial kemasyarakatan, yang meliputi kegiatan dalam bentuk amal usaha rumah sakit, poliklinik, apotek, dan panti asuhan anak yatim
4. Bidang partisipasi politik, di mana Muhammadiyah partisipasi politik Muhammadiyah dalam bentuk *beramar makruf nahi munkar* dan memberikan panduan etika, moral, dan akhlakul karimah terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah dan masyarakat.

Dalam majelis-majelis yang dibentuk sesuai keputusan Muktamar ke-46 di Yogyakarta ada sebanyak 13 majelis, 2 di antaranya yang berhubungan dengan masalah Pendidikan, yaitu :

Majelis Pendidikan Tinggi

Sebagai pelaksanaan dari garis besar program bidang pendidikan, maka bersama-sama Majelis Dikdasmen, Majelis Dikti memiliki tugas untuk:

1. Membangun cetak biru (*blue print*) pendidikan Muhammadiyah untuk menjawab ketertinggalan pendidikan Muhammadiyah selama ini, dan sebagai langkah antisipasi bagi masa depan pendidikan yang lebih kompleks.
2. Menegaskan posisi dan implementasi nilai Islam, Kemuhammadiyahan, dan kaderisasi dalam seluruh sistem pendidikan Muhammadiyah.

3. Mempercepat proses pengembangan institusi pendidikan Muhammadiyah sebagai pusat keunggulan dengan menyusun standar mutu.
4. Menjadikan mutu sebagai tujuan utama bagi seluruh usaha pengembangan amal usaha pendidikan Muhammadiyah.
5. Mengintegrasikan pengembangan amal usaha pendidikan Muhammadiyah dengan program pengembangan masyarakat.
6. Menyusun sistem pendidikan Muhammadiyah yang berbasis Al-Qur'an dan Sunnah.
7. Mengembangkan program-program penelitian dan pengembangan di bidang pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berbagai aspek kehidupan yang penting dan strategis sebagai basis bagi pengambilan kebijakan dan pengembangan kemajuan Persyarikatan.
8. Mengembangkan jaringan dan kerjasama lembaga-lembaga serta pusat-pusat penelitian dan pengembangan di lingkungan persyarikatan.

Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah

Visi : Tertatanya manajemen dan jaringan pendidikan yang efektif sebagai gerakan Islam yang maju, profesional dan modern serta untuk meletakkan landasan yang kokoh bagi peningkatan kualitas pendidikan Muhammadiyah.

Misi:

1. Menegakkan keyakinan tauhid yang murni;
2. Menyebarkan ajaran Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah;
3. Mewujudkan amal Islami dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat;

4. Menjadikan lembaga pendidikan Muhammadiyah sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan pengkaderan.

Dari 13 majelis, 2 di antaranya berurusan dengan dunia pendidikan. Boleh dikatakan bahwa organisasi Muhammadiyah sangat memperhatikan sekali hal-hal yang berhubungan dengan dunia pendidikan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Kiai Haji Ahmad Dahlan yang membangun Muhammadiyah pertama kalinya lewat dunia pendidikan sekaligus sebagai jalur mengembangkan dunia dakwah Islam lewat para anak didiknya.

Sesuai dengan perkembangan waktu Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) berkembang dengan sangat cepat. Bahkan keberadaan Muhammadiyah dalam dunia Pendidikan sangat membantu pemerintah dalam membantu mencerdaskan kehidupan bangsa. Jumlah sekolah Muhammadiyah di Indonesia tercatat 3334, jumlah itu belum termasuk untuk perguruan tinggi. Jumlah sekolah yang sangat banyak itu bukanlah suatu ukuran, karena berbanding terbalik dengan tingkat kesejahteraan pendidiknya. Sangat ironi sekali, semua sama-sama bekerja di Persyarikatan Amal Usaha Muhammadiyah, tetapi ternyata berbeda-beda dalam masalah pendapatannya. Begitulah ungkapan dari penulis tentang kondisi yang terjadi di Amal Usaha Pendidikan Muhammadiyah terutama di Kota Yogyakarta. Bagi AUM bidang pendidikan yang kuat dalam ekonominya tentu akan selalu eksis, tetapi bagi Amal Usaha Pendidikan Muhammadiyah yang lemah ekonominya tentu akan semakin kembang kempis. Tentu saja kalau hal ini dibiarkan berlarut-larut jelas akan menimbulkan iklim yang tidak sehat. Bahkan bisa saja terjadi jika dibiarkan terus menerus beberapa amal usaha Muhammadiyah bidang pendidikan ini akan banyak yang gulung tikar. Oleh karena itulah perlu dicarikan langkah atau solusi yang tepat untuk menanganinya.

Muhammadiyah merupakan organisasi terbesar dan boleh dikatakan terdepan di Indonesia yang berasaskan agama Islam. Bahkan

kehadiran Muhammadiyah mampu memberikan kontribusi yang nyata bagi bangsa ini, kontribusi itu bisa berwujud material maupun imaterial. Terlebih di bidang pendidikan. Bagaimana Kiai Haji Ahmad Dahlan berjuang menegakkan pendidikan di Indonesia pada waktu masa pemerintahan kolonial Belanda dengan serba keterbatasan sampai sekarang boleh dikatakan semua Amal Usaha Muhammadiyah bidang pendidikan serba berkecukupan, bahkan ada beberapa amal usaha pendidikan Muhammadiyah yang lebih dari cukup, dan sebagainya. Namun semua itu serba tidak ada artinya kalau masih ada beberapa Amal Usaha Muhammadiyah masih ada yang kesulitan memberikan kesejahteraan yang lebih bagi para pendidiknya. Seharusnya semua yang dimiliki Muhammadiyah berbanding lurus bukan berbanding terbalik, sebab bagaimanapun juga Muhammadiyah adalah lembaga yang terbesar di Indonesia dan mempunyai aset amal usaha yang banyak terbesar di Indonesia. Tentunya akan menjadi ironi sekali jika organisasi terbesar di Indonesia dengan berbagai amal usahanya tidak mampu untuk menghidupi orang-orang yang mengabdikan waktu, tenaga dan pikirannya. Hal inilah yang harus dijadikan pemikiran para pengambil kebijakan di tingkat AUM untuk bagaimana orang-orang yang selama ini benar-benar berjuang mengabdikan seluruh tenaga, waktu, dan pemikirannya untuk persyarikatan Muhammadiyah benar-benar merasa tenang, tenteram, dan nyaman dalam bekerja mengemban amanah dari persyarikatan. Jangan sampai orang-orang yang ada di lembaga persyarikatan Muhammadiyah ini terutama para pengambil kebijakan ini selalu menyalahkan orang-orang yang sudah mengabdikan di tingkat AUM ini keluar mencari lembaga atau instansi lain yang lebih terjamin kesejahteraannya. Setidaknya kalau para pemegang kebijakan di Muhammadiyah ini melarang orang-orang yang sudah berjuang di tingkat AUM ini untuk bekerja di instansi lain, maka harus dipikirkan tentang kesejahteraannya, tunjangan untuk hari tua (pensiun), dan sebagainya. Setidaknya dalam bertindak, juga harus dipikirkan penyelesaiannya yang terbaik demi kemaslahatan bersama.

Dengan adanya peningkatan kesejahteraan bagi para pendidikanya akan berdampak pula dengan semangat peningkatan kualitas kerjanya karena adanya kenyamanan dalam bekerja.

Pembahasan 2

Adanya lembaga di Muhammadiyah yang bisa mengurus infaq atau sedekah seluruh AUM (Amal Usaha Muhammadiyah) setidaknya akan semakin mengokohkan keberadaan Muhammadiyah sebagai organisasi terbesar di negara Indonesia ini yang benar-benar mampu mengurus dirinya sendiri. Setidaknya lembaga Muhammadiyah sebagai mitra pemerintah benar-benar mempunyai langkah nyata dalam membantu pemerintah untuk meningkatkan perekonomian semua warga negara. Dengan demikian keberadaan Muhammadiyah di negara Indonesia ini benar-benar merasakan kemanfaatannya bagi seluruh rakyat Indonesia.

Sepengetahuan penulis, belum ada lembaga yang benar-benar khusus menangani hasil dari infaq atau sodaqoh dari semua amal usaha Muhammadiyah khususnya yang mengurus tentang kesejahteraan orang-orang yang bekerja di AUM lebih khususnya lagi untuk para guru dan karyawan yang bekerja di sekolah-sekolah. Padahal dengan adanya lembaga yang khusus menangani hasil dari infaq atau sedekah seluruh AUM ini akan memberikan warna tersendiri bagi persyarikatan Muhammadiyah khususnya memberikan kenyamanan, ketenteraman, ketenangan bagi orang-orang yang benar-benar mencurahkan waktu, tenaga, dan pikirannya demi keberlanngsungan dan keberlanjutan seluruh AUM ke depannya. Setidaknya dengan adanya lembaga yang secara khusus menangani hasil dari infaq atau sedekah dari semua AUM untuk kesejahteraan orang-orang yang bekerja di persyarikatan Muhammadiyah memberikan nilai plus (lebih) dalam mengembangkan semua amal usaha Muhammadiyah sehingga tetap eksis keberadaan semua AUM itu sendiri. Lebih dari itu juga semua orang yang bekerja di semua AUM mempunyai ketenangan, kenyamanan dan ketentraman

dalam kinerjanya karena sudah tercukupi untuk semua kebutuhan hidupnya.

Pembahasan 3

Berbagai amal usaha Muhammadiyah berkembang sesuai dengan dinamikanya masing-masing. Ada AUM (Amal Usaha Muhammadiyah) khususnya di bidang pendidikan yang berkembang dengan cepat dan diterima di masyarakat terutama kelas menengah atas, tetapi sebaliknya ada AUM di bidang pendidikan tidak berkembang begitu cepat dan hanya diterima di kalangan menengah ke bawah. Bagi AUM yang diterima golongan menengah ke atas tentunya tidak menjadi permasalahan berarti dalam mengatasi operasional kebutuhan hidupnya, tetapi bagi AUM yang diterima golongan menengah ke bawah akan menjadi suatu persoalan tersendiri. Memang dalam mencari konsumen di masyarakat akan sangat bergantung dari keadaan AUM Pendidikan itu sendiri, biasanya karena sudah mempunyai fasilitas yang lebih baik, sudah dapat *brand* (cap) di masyarakat dari para pendahulu-pendahulu sebelumnya, dan sebagainya. Tetapi yang perlu diingat bahwa itu semua bisa berkembang karena awal sebelumnya juga sudah berdiri dari awal dulu amal usaha tersebut dengan mendapat lokasi yang lebih baik, tempat yang strategis, jumlah para *competitor* tidak begitu banyak waktu itu, sehingga pelan tapi pasti AUM tersebut bisa berkembang dengan baik. Setelah mendapat tempat di hati masyarakat, secara pelan tapi pasti beberapa AUM di bidang pendidikan tersebut sedikit demi sedikit meningkatkan biaya operasionalnya sehingga mampu berkembang lebih jauh lagi.

Permasalahan yang terjadi bagi AUM di bidang pendidikan adalah institusi-institusi tersebut masih belum mendapat tempat di hati masyarakat.. Selain kalah *brand* (merek) lebih dulu, juga kadang kala kalah wilayah yang luas dan tempat yang strategis untuk dijangkau masyarakat. Ibarat pepatah mengatakan, “Sudah jatuh tertimpa tangga,”

itulah ungkapan yang seringkali kita dengar. Fenomena seperti ini setidaknya harus dicermati oleh pengambil kebijakan Muhammadiyah terutama di bidang pendidikan untuk bisa mengatasinya. Belum lagi sekarang fenomena yang terjadi dampak dari keberhasilan program pemerintah yaitu Keluarga Berencana (KB) secara perlahan tapi pasti mampu mengatasi jumlah kepadatan penduduk dengan penurunan jumlah anak di tiap-tiap keluarga. Dampak dari penurunan jumlah anak inilah yang akhirnya berpengaruh dengan jumlah siswa di sekolah-sekolah swasta. Selain daripada itu, berbagai sekolah-sekolah pemerintah banyak yang mulai menambah jumlah kelas-kelasnya. Lengkap sudah penderitaan sekolah-sekolah swasta terlebih sekolah-sekolah swasta yang tidak punya *brand* (merek) di masyarakat semakin mengalami kesulitan dalam perkembangannya.

Penutup

Pendidikan di Muhammadiyah pada hakekatnya merupakan perpaduan antara sistem pendidikan umum dan sistem pesantren. Bentuk pemikiran Kiai Haji Ahmad Dahlan pada waktu itu teretus karena tidak seimbangnya pendidikan pada zaman kolonial waktu itu yang berorientasi pada sekular lebih menekankan pada duniawi sementara urusan ukhrawi ditiadakan.

Kiai Ahmad Dahlan merupakan salah satu tokoh pelopor pendidikan di Indonesia di samping tokoh nasional lainnya yaitu Ki Hajar Dewantara. Salah satu bentuk pengorbanan Kiai Ahmad Dahlan adalah dengan berusaha melelang harta benda miliknya untuk mengatasi penggajian guru yang mengajar waktu itu. Bentuk pemikiran dan pengorbanan Kiai Haji Ahmad Dahlan inilah yang seharusnya dicontoh oleh para pengambil kebijakan pendidikan di Muhammadiyah bagaimana mengatasi kesejahteraan para pendidik yang bekerja di AUM termasuk untuk tunjangan hari tuannya nanti.

Daftar Pustaka

- Nasir, Haedar, et.al., (1994) Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah, Yogyakarta: Badan Pendidikan Kader PP Muhammadiyah.
- Hamdan. 2009. Paradigma Pendidikan Muhammadiyah, Paradikma Baru Pendidikan Muhammadiyah. Cet. I; Jogjakarta: Ruzz Media.
- Hasan, M. Ali & Ali Mukti. (2003). Kapita Selekta Pendidikan Islam, Cet. 1; Jakarta; Pedoman Ilmu Jaya.
- Pasha, Kama, H. Mustafa & Darban H. Ahmad Adaby. (2002). Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam “dalam Perspektif Historis dan Ideologis. Cet. II; Yogyakarta.
- Syakirman M. Noor. (2001). Pemikiran Pembaharuan Muhammadiyah: Refleksi Konseptual Aspek Teologi, Syariah dan Akhlak,. Padang: Baitul Hikmah Press.
- <https://muhammadiyah.or.id/majelis-dan-lembaga/>
- <https://dikdasmenppmuhammadiyah.org/dapodikmu-jumlah-sekolah/>

Profil Penulis

Kisandrianto, S.Pd.



Penulis adalah pendidik di SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta dengan mengampu mata pelajaran IPS. Penulis adalah alumnus dari Universitas Negeri Yogyakarta yang waktu dulu bernama IKIP Negeri Yogyakarta . Keseharian penulis adalah menulis artikel-artikel di blog-blog pribadi maupun di blog sekolah. Selain itu juga menulis karya ilmiah di setiap ada *event* kejuaraan yang diadakan dan juga menjadi pembimbing KIR IPS di sekolah SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta. Surel penulis: kisandri86@gmail.com.

Mencerahkan Semesta :
Refleksi Satu Abad Muhammadiyah Mencerdaskan Bangsa



Kontribusi Muhammadiyah dan Pengembangan Pendidikan Islam Modern

M. Asep Rahmatullah, M.Pd.I.

Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang Banten

Muhammadiyah adalah organisasi masyarakat (Ormas) Islam yang lahir pada tanggal 18 November 1912 di daerah Kauman Yogyakarta. Data amal usaha pendidikan Muhammadiyah mencapai 10.381 yang terdiri dari TK, SD, SMP, SMA, pondok pesantren, dan perguruan tinggi. Kelahiran Muhammadiyah sebagai gerakan Islam memiliki kontribusi besar terhadap dunia pendidikan, pengembangan pendidikan Islam modern dan kemajuan indeks sumber daya manusia (SDM) Indonesia.

Muhammadiyah sebagai ormas yang bergerak di dalam dunia pendidikan Islam modern masa kini dan berorientasi ke masa depan, Muhammadiyah harus membaca kelebihan, kelemahan, peluang, dan tantangan zaman modern yang semakin maju dan berkembang.

Untuk mengembangkan pendidikan Islam modern masa kini, Muhammadiyah mesti berijtihad di dalam bidang pendidikan Islam. Muhammadiyah harus adaptif, akseleratif, inovatif, kreatif, responsif, dan modifikasi pengembangan pendidikan Islam modern yang berkemajuan untuk memajukan bangsa dan mencerahkan semesta. Akhirnya, peran dan kontribusi Muhammadiyah di dalam pendidikan

Islam modern berhasil untuk mewujudkan masyarakat peradaban Islam yang sebenar-benarnya bermanfaat bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pendahuluan

Sejak keruntuhan kekhalifahan dunia Islam, di bawah Turki Utsmani pada tanggal 3 maret, tahun 1924, akibat dari serangan konspirasi dan sekularisasi musuh-musuh Islam, serta lemahnya kondisi internal Turki Usmani dan jebakan materi, kekuasaan kerajaan Islam yang berada di wilayah nusantara mengalami pasang surut dari kejayaan sampai dengan keruntuhannya.

Sehingga, kerajaan Islam yang berada di nusantara secara otomatis dijajah dan ditindas oleh bangsa-bangsa barat Eropa dan jatuh ke tangan VOC Belanda. Karenanya, masyarakat Indonesia yang mayoritas umat Islam terombang-ambing seperti anak yang kehilangan orang tuanya. Yang pada akhirnya, umat Islam mengalami kemerosotan, kemunduran, dan keterpurukan.

Menurut Karel Steenbrink bahwa zaman kemunduran Islam sangat kompleks di berbagai bidang, sehingga umat Islam mengalami derita kebodohan, kejumudan, kemiskinan, kesenjangan, keterbelakangan, dan ketertindasan oleh bangsa Eropa barat. Di tengah kondisi kemunduran umat Islam akibat imperialis dan kolonialis bangsa Eropa di atas, lahirlah seorang mujahid reformis pembaharu Islam yang bernama Ahmad Dahlan.

Ahmad Dahlan dilahirkan di Yogyakarta pada tahun 1869-1923, dengan nama asli Muhammad Darwis, Ahmad Dahlan anak ke empat dari tujuh bersaudara dari seorang Ulama besar, yaitu Kiai Haji Abu Bakar bin Kiai Muhammad Sulaiman bin Kiai Murtaf bin Kiai Ilyas bin Demang Djurung bin Djuru Kapindo bin Demang Djurung Djuru Sapisan bin Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig bin Maulana Fadlullah bin Maulana Ainul Yakin bin Maulana Ishaq bin Maulana Malik Ibrahim.

Ibunya bernama Siti Aminah binti Kiai Haji Ibrahim seorang penghulu besar di Yogyakarta. Menurut Yunus Salam, silsilah ibunya masih bersaudara dengan istrinya Nyai Ahmad Dahlan (Siti Walidah), yaitu saudara sepupu. Menurut Hery Sucipto di dalam bukunya, Ahmad Dahlan merupakan keturunan yang ke 12 dari seorang ulama besar, yaitu Maulana Malik Ibrahim.

Yang dikenal sebagai Sunan Gresik, yaitu seorang Walisongo terhormat yang merupakan pelopor angkatan pertama di dalam penyebaran dan pengembangan dakwah Islam dan jihad *fi sabilillah* di tanah Jawa Timur dan Nusantara. Maulana Malik Ibrahim melakukan dakwah penyebaran dan pengembangan Islam sejak tahun 1404-1421 Masehi atas perintah tugas dari Sultan Muhammad I Turki Utsmani.

Kemudian, setelah Ahmad Dahlan beranjak dewasa, Ahmad Dahlan belajar kepada ulama-ulama nusantara dan Mekkah. Setelah pulang dari Mekkah, Ahmad Dahlan tersentuh hatinya melihat kondisi penindasan dan penjajahan yang diderita oleh kaum muslimin pribumi. Maka, Ahmad Dahlan berpikir mencari ide dan gagasan untuk menjadi solusi, melakukan reformasi dan transformasi perubahan pada masyarakat Islam.

Melihat realitas masyarakat Islam yang bodoh, jumud, taklid, kemerosotan akhlak serta realitas kemiskinan dan kesenjangan ekonomi dan sosial. Ahmad Dahlan memohon petunjuk kepada Allah SWT agar mendapatkan solusi terbaik untuk mengatasi persoalan umat Islam yang terjadi di kota Kauman Yogyakarta khususnya, dan umumnya di seluruh Nusantara.

Maka, setelah Ahmad Dahlan membaca realitas masyarakat Islam sekitar Kauman Yogyakarta, langkah pertama Ahmad Dahlan berijtihad untuk meluruskan arah kiblat masjid Gede Kauman Keraton Yogyakarta. Selanjutnya, Ahmad Dahlan membentuk organisasi masyarakat Islam yang diberi nama Muhammadiyah, yang beliau bentuk sejak tanggal 18 November, tahun 1912 di kota Kauman Yogyakarta.

Dari sejak itulah Ahmad Dahlan dengan niat yang ikhlas dan suci, militansi yang kuat dan tinggi melakukan dakwah *amar makruf nahi munkar* dengan amaliyah nyata, untuk memperbaiki dan mengatasi persoalan umat Islam. Dan juga jihad memberikan pendidikan, pencerahan, pencerdasan dan pertolongan kepada kaum lemah, baik itu fakir miskin, anak yatim piatu dan janda-janda yang terlantar (Kaum *mustadafin*).

Ahmad Dahlan melakukan aksi yang adaptif, responsif, strategis, taktis dan praktis secara amaliyah untuk melakukan pembebasan melalui reformasi transformatif pendidikan Islam ala Muhammadiyah untuk membebaskan rakyat jelata (kaum *mustadafin*) dari belenggu jeratan dan jeritan kebodohan, kemiskinan, kemerosotan akhlak, dan ketertindasan dari kaum kolonial dan imperial bangsa Eropa.

Melalui organisasi Islam Muhammadiyah, Ahmad Dahlan mampu memajukan agama, bangsa, negara dan memberikan pencerahan kepada semesta. Sehingga rakyat Indonesia berhasil meraih kemerdekaannya dari belenggu penindasan dan penjajahan bangsa barat Eropa. Maka, lahirlah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pada tanggal 17 Agustus tahun 1945, berkat jasa perjuangannya, Ahmad Dahlan bersama istrinya mendapatkan gelar pahlawan nasional Indonesia.

Pada zaman kemerdekaan, Muhammadiyah terus melakukan gerakan reformasi dan transformasi pembaruan pendidikan Islam modern untuk mencerdaskan, mencerahkan rakyat Indonesia dan semesta serta memajukan agama, bangsa dan negara. Maka, amal usaha pendidikan Islam ala Muhammadiyah terus berkembang dan bertumbuh hingga masa kini dan masa depan.

Muhammadiyah di bidang pendidikan Islam ke depannya terus berijtihad dengan ide gagasan yang adaptif, kreatif, konstruktif, inovatif, responsif dan modifikasi pengembangan pendidikan Islam modern. Oleh karena itu, dalam artikel ini, penulis membawa tema tentang Kontribusi Muhammadiyah dan Pengembangan Pendidikan

Islam modern untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya.

Kontribusi Muhammadiyah Terhadap Dunia Pendidikan

Pada abad ke 19 dunia Islam secara internasional dan umat Islam bangsa Indonesia mengalami kemerosotan akhlak, kemunduruan dan keterbelakangan di berbagai bidang akibat dari penindasan dan penjajahan (kolonialis dan imperialis bangsa asing). Bangsa Eropa kolonial melakukan sekularisasi pendidikan sebagai salah satu strategi politik, sehingga menjauhkan dan memisahkan sistem pendidikan dan Islam, maupun agama dan negara.

Melihat realitas kemunduran umat Islam di atas, Ahmad Dahlan berkata: “Karena itu, aku terus memperbanyak amal nyata dan berjuang bersama anak-anaku sekalian untuk menegakan akhlak dan moral yang sudah bengkok dan rusak. Kusadari bahwa menegakan akhlak dan moral serta berbagai persoalan umat Islam yang sudah bengkok memang merupakan tugas yang berat dan sulit.”

Kemudian, Ahmad Dahlan melakukan gerakan dakwah *amar makruf nahi munkar* melalui organisasi Muhammadiyah dengan membuat lembaga pendidikan Islam ala Muhammadiyah. Berawal dari langgar atau masjid gerakan pendidikan Islam modern Muhammadiyah bergerak melakukan transformasi perubahan, untuk mencerahkan, mencerdaskan dan memajukan kehidupan masyarakat Indonesia.

Kemudian, Ahmad Dahlan melakukan pendidikan kaderisasi untuk melahirkan kader-kader dakwah Islam Muhammadiyah yang aktif, berani, cerdas, disiplin, dan militan untuk menyebarkan ajaran agama Islam yang hanif dan murni sesuai Al-qur’an dan As-Sunah kepada seluruh penduduk nusantara. Sehingga gerakan dakwah dan pendidikan Islam modern Muhammadiyah dengan cepat menyebar ke seluruh pelosok nusantara.

Ahmad Dahlan merupakan ulama kharismatik yang memiliki keteguhan jiwa dan niat yang ikhlas dan suci dalam gerakan dakwah lewat amal usaha yang didirikannya. Yaitu melalui organisasi Muhammadiyah dan amal usaha pendidikan Islam Muhammadiyah. Ahmad Dahlan terus melakukan gerakan dakwah pembaruan (tajdid) untuk membangun kesadaran umat Islam bangsa Indonesia yang masih bodoh, jumud, dan taklid.

Kemudian, Ahmad Dahlan berbuat dalam bentuk gerakan amal nyata untuk melakukan perbaikan sistem pendidikan pribumi yang mengintegrasikan sekolah madrasah pendidikan Islam modern dan pendidikan barat yang bersifat umum secara menyeluruh (holistik) untuk menjawab peluang dan tantangan zaman pada masa penjajahan dan penindasan yang diderita kaum muslimin.

Pada tanggal 1 Desember tahun 1911, Ahmad Dahlan berani mendirikan lembaga pendidikan sekolah dasar di lingkungan Keraton Yogyakarta, dan memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam yang kuat kepada murid-muridnya. Banyak guru-guru yang berasal dari kaum pribumi dilibatkan dalam sekolah dasar tersebut, guru sebagai pengajar mata pelajaran agama dan umum yang terintegrasi dengan menggunakan sistem pendidikan yang menyerupai sekolah *gubermen* Belanda.

Ahmad Dahlan memadukan ilmu pendidikan Islam modern dan umum merupakan satu bentuk kesatuan pengetahuan yang utuh menyeluruh (integralistik holistik) yang bersumber dari sang Pencipta alam semesta yaitu Allah SWT dengan sifat *al-alimnya*. Sehingga tidak ada lagi pemahaman pemikiran keliru yang memisahkan antara pendidikan agama dan umum (dikotomis dan sekularistik).

Sehingga Muhammadiyah dengan gerakan dakwah Islam dan transformasi tajdidnya berhasil mereformasi tatanan sistem pengelolaan pendidikan Islam modern yang mampu beradaptasi, dan terintegrasi secara holistik. Muhammadiyah, mampu menjawab peluang dan tantangan zaman pada masa kolonial, pasca kolonial

zaman kemerdekaan Indonesia sampai dengan pendidikan masa kini abad ke 21.

Kontribusi Muhammadiyah pada bidang pendidikan Islam modern sampai sekarang, sangat terasa dan bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia dan dunia internasional. Karena Muhammadiyah merupakan organisasi Islam modern yang bergerak dengan aksi perbuatan amaliyah praksis untuk menjawab persoalan kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan yang dialami masyarakat Indonesia.

Kehadiran amal usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan Islam modern sudah terbukti memberikan banyak manfaat dan kontribusi besar untuk memajukan agama, bangsa Indonesia dan mencerahkan semesta.

Pengembangan Pendidikan Islam Modern

Pendidikan Islam ala Muhammadiyah masa kini, begitu banyak tersebar di seluruh Indonesia dan dunia internasional. Dengan jumlah data 10.831 yang ada, baik itu pendidikan dasar Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Dan juga pondok pesantren , serta seluruh perguruan tinggi yang tersebar di dalam dan luar negeri. Dari jumlah data amal usaha pendidikan Muhammadiyah di atas tentunya sudah terbukti banyak telah memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan agama, bangsa dan masyarakat Indonesia. Muhammadiyah, pada bidang pendidikan berhasil memberikan pencerahan bagi semesta dan menorehkan berbagai prestasi.

Muhammadiyah tetap harus konsisten untuk mengembangkan masa depan pendidikan Islam modern yang maju, memiliki ciri khas, karya prestasi dan unggul di segala bidangnya. Maka Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah di bawah kepemimpinan Haedar Nashir harus memberikan arahan khusus kepada Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) dan Pendidikan tinggi, Penelitian dan Pengembangan (Diktilitbang) Muhammadiyah.

Oleh karena itu, perlu langkah strategi dan taktik perencanaan (*Planning*), Pengaturan (*Organizing*), Pelaksanaan (*Actuating*), Pengawasan (*Controlling*), (POAC) di dalam bidang pendidikan Islam ala Muhamamdiyah.

1. Pertama, perencanaan amal usaha pendidikan Islam ala Muhammadiyah, baik itu program rencana strategis dan taktis jangka pendek, menengah dan panjang harus adaptif, akomodatif, akseleratif, responsif, dan integratif.
2. Kedua, tata kelola amal usaha pendidikan Islam Muhammadiyah yang memiliki tujuan, visi dan misi yang teratur, sistematis dari pimpinan teratas sampai dengan terbawah.
3. Ketiga, pelaksanaan dalam melakukan pelatihan, pembinaan, pemberdayaan, penelitian, peningkatan, dan pengembangan pendidikan Islam yang modern untuk keberlangsungan amal usaha pendidikan Islam ala Muhammadiyah.
4. Keempat, pengawasan, *controlling*, *monitoring* dan evaluasi (*Monev*) yang serius, ketat dan berkelanjutan untuk mengukur kinerja perkembangan amal usaha pendidikan Islam ala Muhammadiyah yang berjalan di seluruh Indonesia dan dunia. Karena, dengan adanya tim *monev* yang baik, maka akan terlihat sekolah mana yang berhasil, berkembang, maju dan unggul. Selain itu juga, sekolah Muhammadiyah mana yang gagal, terpuruk dan tertinggal dalam mengelola amal usaha pendidikan Islam ala Muhamamdiyah. Pengurus Diktilitbang bisa memetakan dan melakukan evaluasi

bersama untuk memperbaiki dan mengembangkan amal usaha pendidikan Islam Muhammadiyah di seluruh Indonesia dan dunia.

Maka, dibutuhkan kerja keras, cerdas dan ikhlas, memiliki komitmen, motivasi yang kuat dan tinggi dari tim pengurus PP Muhammadiyah, Majelis Dikdasmen dan Diktilitbang Muhammadiyah untuk membuat program rencana strategis (RENSTRA) dalam mengembangkan program masa depan amal usaha pendidikan Islam ala Muhammadiyah untuk memajukan agama, bangsa Indonesia dan mencerahkan semesta.

Kontribusi Muhamamdiyah dan Pengembangan Pendidikan Islam Modern

Dunia selalu berubah, masalah selalu hadir di hadapan manusia, Muhammadiyah di bawah kepemimpinan Ahmad Dahlan dari sejak masa kolonial, kemerdekaan dan masa kini telah berkontribusi besar dan memberikan manfaat di dalam memajukan dunia pendidikan Islam modern. Warisan pendidikan Islam modern Muhammadiyah pada masa kini tersebar ke seluruh pelosok Indonesia dan dunia internasional.

Muhammadiyah, hadir terdepan dalam merespon masalah umat Islam bangsa Indonesia dan dunia, karena Muhammadiyah memiliki tujuan untuk memperbaiki dan memajukan agama, bangsa dan mencerahkan semesta. Apalagi pada masa kini yang dihadapi masyarakat adalah dunia informasi digital, disrupsi dan pandemi global yang senantiasa mengubah tatanan baru kehidupan umat manusia.

Teknologi digital telah memberikan dampak besar bagi manusia, ada pengaruh negatif dan positif, tetapi pengaruh negatif sangat mendominasi masyarakat Indonesia. Sehingga terjadi berbagai macam kekacauan berita infomasi yang sangat cepat dikonsumsi rakyat

Indonesia. Ditambah lagi krisis multidimensi dan ujian pandemi global yang menghancurkan sendi kehidupan umat manusia.

Muhammadiyah sebagai ormas Islam modern tertua harus hadir menghadapi krisis multidimensi yang kompleks, membaca peluang dan tantangan modernitas dunia digital, disrupsi, dan pandemi. Karena Muhammadiyah di masa lalu sudah memiliki pengalaman mengatasi masalah agama, bangsa dan negara di dalam menjawab tantangan zaman. Maka, masa kini dan masa depan Muhammadiyah harus mampu memperbaiki masalah umat, bangsa, negara dan mencerahkan semesta.

Untuk membebaskan masyarakat Islam Indonesia dari penyakit kebodohan, kejumudan, kemiskinan, kemunduran dan kemerosotan moralitas akhlak yang terjadi pada masa kini dan ke depannya, kuncinya ada di bidang pendidikan. Maka Muhammadiyah melalui amal usaha pendidikan Islam modern harus bekerja keras memperbaiki agama dan bangsa, melakukan pembebasan, memberikan pencerahan dan pendidikan Islam yang berbasis materi tauhid dan akidah akhlak kepada seluruh rakyat Indonesia.

Karena Muhammadiyah memiliki tugas dan tujuan yang besar untuk memperbaiki keadaan moralitas akhlak kehidupan umat manusia. Maka, umat Islam harus bangkit menjadi umat yang terbaik yang diperintahkan untuk melakukan kebaikan dan perbaikan kehidupan umat manusia untuk mempersiapkan kader-kader generasi masa depan yang bermoral, berkemajuan, berprestasi, memiliki ciri khas dan unggul di bidang iman taqwa dan ilmu pengetahuan teknologi.

Dengan adanya amal usaha Pendidikan Islam Muhammadiyah, maka dakwah Islam Muhammadiyah melalui pendidikan Islam modern harus membaca dan menganalisa kekuatan, kelemahan, potensi, peluang dan tantangan pasar pendidikan yang semakin bersaing dan berkembang secara ketat dan pesat. Pendidikan Islam modern Muhammadiyah harus memiliki ciri khas dan keunggulan yang berbeda dari sekolah pendidikan lainnya.

Majelis Dikdasmen dan Diktilitbang Muhammadiyah yang bertanggung jawab di bidang pendidikan Islam modern harus membuat rencana program strategis (Renstra) jangka pendek, menengah dan panjang pendidikan Islam modern yang adaptif, akseleratif, efektif, efisien, fleksibel, integratif, berkaitan (*interconnected*), responsif, *suistainable* dan solutif menjawab peluang dan tantangan zaman modernitas.

Karena persaingan di dalam dunia pendidikan yang semakin ketat dan penuh tantangan, pendidikan Islam ala Muhamadiyah mesti terus berlomba-lomba untuk memperkuat basis pendidikan karakter tauhid akidah akhlak, meningkatkan kualitas sumber daya manusia ilmu pengetahuan dan membangun sumber daya sarana infrastruktur untuk pengembangan pendidikan Islam modern yang memiliki ciri khas, daya saing dan unggul .

Muhamadiyah dituntut untuk menjawab masalah tantangan zaman modernitas yang semakin berkembang dan berubah-ubah dengan cepat. Maka, pendidikan Islam modern ala Muhammadiyah harus terus meningkatkan daya akselerasi, responsif, kreasi, inovasi dan memodifikasi pengembangan pendidikan Islam yang berkemajuan, unggul dan memiliki ciri khas secara spiritualitas, intelektualitas dan sosial humanitas yang unggul.

Sehingga kehadiran pendidikan Islam modern Muhammadiyah harus menghasilkan lulusan terbaik yang berkualitas, mencetak kader masa depan agama dan bangsa. Menjadi pilihan dan solusi terbaik bagi masyarakat Islam, non muslim di Indonesia maupun di dunia. Pendidikan Islam modern Muhammadiyah hadir untuk memajukan agama, bangsa dan negara serta mencerahkan rahmat semesta alam untuk mewujudkan masyarakat peradaban Islam yang sebenarnya.

Penutup

Di bawah kepemimpinan Ahmad Dahlan, kontribusi Muhammadiyah di bidang pendidikan Islam modern sudah terbukti dan teruji telah berhasil membebaskan, mencerahkan, dan memberi pertolongan bagi agama, dan umat Islam bangsa Indonesia. Dari sejak masa kolonial, kemerdekaan sampai dengan perkembangan abad ke 21 yang serba digital, amal usaha Pendidikan Islam modern ala Muhammadiyah tetap berdiri tegak, berkembang dan bertumbuh menyesuaikan dengan situasi zamannya.

Perkembangan dan Pertumbuhan amal usaha pendidikan Islam modern Muhammadiyah terus bergerak memberikan pencerahan bagi semesta, untuk memajukan agama, bangsa, negara dan dunia. Berbagai macam prestasi yang telah diraih oleh Organisasi Islam Muhammadiyah pada bidang pendidikan Islam modern masa kini merupakan bentuk kontribusi nyata memajukan agama bangsa dan semesta.

Oleh karena itu, Muhammadiyah jangan terlena dengan data jumlah lembaga amal usaha pendidikan dan prestasi yang ada, tetapi Muhammadiyah harus membina, mempertahankan, meningkatkan sumber daya manusia (SDM) dan membuat berbagai desain rencana program kerja strategis dan taktis yang untuk kepentingan jangka pendek, menengah dan panjang. Serta melaksanakan *monitoring* dan evaluasi (Monev) kinerja amal usaha pendidikan Islam modern Muhammadiyah.

Kemudian, Pendidikan Islam modern Muhammadiyah harus melakukan langkah adaptif, akseleratif, antisipatif, kreatif, inovatif, responsif dan modifikasi pengembangan pendidikan Islam modern yang berkemajuan guna membaca dan menjawab peluang dan tantangan zaman, memajukan agama, bangsa, negara, dan mencerahkan rahmat semesta alam untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Semoga tulisan ini bermanfaat mencerahkan semesta. *Nasrum Minnallahi Wa Fathun Qorib, Nun Walqalami Wama Yasturun, Fastabiqul Khairat.*

Daftar Pustaka

- Abdullah Rachmad. 2015. *Walisongo, Gelora Dakwah dan Jihad Di Tanah Jawa (1404-1482)*. Solo. Al-Wafi Publishing.
- Daulay. HP. 2012. *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta. Kencana Prenada Media Grup.
- Herdiansyah Deden. A. 2016. *Di Balik Keruntuhan Turki Utsmani*. Yogyakarta. Pro U-Media.
- Ismail Faisal. 2017 *Paradigma Pendidikan Islam Analisis Historis, Kebijakan dan Keilmuan*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2011. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta. Rajawali Press.
- Nanih, M Agus A. A, 2001, *Pengembangan Masyarakat Islam*, Bandung, Rosdakarya.
- Rembangy Mustofa. 2010. *Pendidikan Transformatif*. Yogyakarta. Teras.
- Sucipto Hery. 2010. *KH Ahmad Dahlan, Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*. Jakarta. Tim Best Media.
- Sutrisno, Suyato, 2015. *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*. Jakarta. Kencana Prenada Media Grup
- Zetty A. N. 2017. *Genealogi Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia, Konvergensi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asyari*. Malang. Madani.
- Majlis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2007. *Sistem Perkaderan Muhammadiyah*. Yogyakarta.

Mencerahkan Semesta :
Refleksi Satu Abad Muhammadiyah Mencerdaskan Bangsa

Suara Muhammadiyah. Mendidik Ulama Berkemajuan. Edisi 18
Tahun 2020

Suara Muhammadiyah. Memadukan Ilmu dan Wahyu. Edisi 08.
Tahun 2021.

Suara Muhammadiyah. Organisasi Tajdid dan Tajdid Organisasi. Edisi
15. Tahun 2021

Suara Muhammadiyah. Islam yang Luas dan Luwes.. Edisi 16 Tahun
2021

<https://diktilitbangmuhammadiyah.org/id/>

<https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/08/02/nsgkgj361-jumlah-lembaga-pendidikan-muhammadiyah-lebih-dari-10-ribu>

Profil Penulis



M. Asep Rahmatullah lahir di Pandeglang pada tanggal 21 Februari, tahun 1989 merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Bapak bernama Muhamamd Alimuni, dan Ibu Sutarmi, pengalaman belajar dari TK Kayu Jati Menes, Sekolah SD Kokok Muruy Menes, MTS Nurul Amal Pusat Menes, MA Daar Al-Ilmi Serang Banten. Kemudian, S1 di STAISMAN Pandeglang, S2 di Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten. Pekerjaan Dosen tetap di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang Banten. Pengalaman organisasi pernah menjadi ketua DPD IMM Provinsi Banten pada tahun 2016-2018, aktif menjadi pengurus PW Pemuda Muhammadiyah Provinsi Banten tahun 2019-2023. Dan pengurus ICMI Provinsi Banten tahun 2019-2023. Kontak No hp : 085216546800 dan alamat surel : aseparselan@gmail.com asep.rahmatullah@unisa.c.id



Kurikulum Holistik-Integratif ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab) dalam Perspektif Kurikulum Merdeka Belajar

Dr. Eko Harianto, M.S.I.

SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta

Pendahuluan

Pendidikan adalah jalan mencapai kesejahteraan bagi umat manusia yang berkualitas serta mencerminkan masyarakat modern dan progresif. Selain itu, pendidikan merupakan mesin kebudayaan untuk membawa perubahan. Pendidikan bersifat kreatif, inovatif dan adaptif sepanjang masa. Jika negara ingin menciptakan kehidupan yang baik untuk semua, pendidikan merupakan faktor kunci yang harus disiapkan untuk mewujudkan impian dan cita-citanya (Mustaghfiroh, 2020a).

Salah satu lembaga yang melayani kebutuhan pendidikan masyarakat adalah Muhammadiyah. Di manakah jawaban Muhammadiyah terhadap sistem pendidikan Islam modern yang lengkap dan komprehensif dengan menjalin kerjasama antara sekolah umum yang menerima studi agama Islam dan madrasah yang menyatukan ilmu umum? Sistem pendidikan Islam didukung dengan kurikulum yang dikembangkan berdasarkan faktor internal dan eksternal.

Indonesia membutuhkan lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan pendidikan kognitif tetapi juga etika dan moralitas. Dunia ini tidak sekadar membutuhkan manusia yang cerdas, tetapi juga yang beradab dan bermoral. Dalam pasal 3 Undang-Undang “Sistem Pendidikan Nasional” No. 20 Tahun 2003, pendidikan nasional merupakan perwujudan dari kekuatan peserta didik. Pengembangan kemampuannya dalam kaitannya dengan pembentukan kehidupan masyarakat, dan pengembangan watak masyarakat untuk membentuk suatu peradaban. Dilengkapi dengan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME, akhlak mulia, kesehatan, ilmu pengetahuan, kompetensi, kreativitas, kemandirian, serta tumbuh menjadi masyarakat demokratis dan bertanggung jawab. Dalam undang-undang disebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang sempurna. Agar pendidikan agama menjadi bagian dari pendidikan secara keseluruhan dan sebaliknya, perlu dilakukan upaya untuk memperkenalkan nilai-nilai pedagogis ke dalam sistem pendidikan (Muamanah, 2020).

Adapun tujuan dari pendidikan Muhammadiyah sebagaimana KH. Ahmad Dahlan mengungkapkan, yaitu: *Pertama*, pendidikan akhlak berdasarkan al-Qur’an dan as-Sunnah. *Kedua*, pendidikan individual artinya pendidikan yang dilakukan Muhammadiyah guna menyempurnakan dan menyeimbangkan diri setiap siswa antara tubuh dan pikiran, iman dan akal, emosi dan akal, serta kehidupan setelah mati. *Ketiga*, sebagai upaya penyadaran pendidikan masyarakat, yakni kehidupan bermasyarakat (Suliswiyadi, 2013).

KH. Ahmad Dahlan membangun sistem pendidikan Islam modern yang komprehensif dalam bentuk sekolah umum terintegrasi dengan ilmu agama, serta sebaliknya madrasah yang terintegrasi dengan ilmu umum (Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2017).

Untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan Muhammadiyah diperlukan adanya pengembangan kurikulum yang memiliki ciri

khusus dan keunggulan sekolah Muhammadiyah, yaitu kurikulum yang dirancang untuk peserta didik (Rosyadi, 2004).

Melalui Majelis Dikdasmen (Pendidikan Dasar dan Menengah) Pimpinan Pusat Muhammadiyah mengembangkan kurikulum khusus dan khas dalam ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab) untuk sekolah dan madrasah Muhammadiyah.

Kurikulum ISMUBA komprehensif yang terintegrasi di sekolah Muhammadiyah merupakan keistimewaan dan keunggulan yang diimplementasikan dalam sistem paket. Tujuan penerapan sistem paket adalah agar semua peserta didik mengikuti kurikulum ISMUBA berdasarkan pendekatan holistik integratif selama masa studinya di suatu satuan pendidikan, dengan waktu dan beban mengajar yang tetap oleh Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah. Kegiatan belajar dinyatakan disebutkan menjadi satuan waktu belajar (Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, 2017).

Implementasi kurikulum ISMUBA yang holistik integratif yang dilakukan oleh Muhammadiyah meliputi: Pendidikan, pembentukan sikap, kepribadian, pengetahuan dan keterampilan secara kompleks dan menyeluruh. Kurikulum ISMUBA holistik integratif ini menggunakan berbagai materi yang dikembangkan melalui Akidah-Akhlak, Al-Qur'an-Hadits, Ibadah-Muamalah, Tarikh, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (Hikmah dkk., 2020).

Melihat kenyataan yang ada, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan perubahan kurikulum yaitu kurikulum merdeka belajar. Sehingga dari pemaparan yang ada tersebut bagaimanakah kurikulum holistik integratif ISMUBA dalam perspektif kurikulum merdeka belajar yang dicanangkan oleh Kemendikbudristekdikti?

Kurikulum Holistik Integratif ISMUBA

Kata holistik integratif (*holistic*) berasal dari kata *holisme*. Kata “holisme” berasal dari bahasa Yunani yaitu “holos”, yang artinya “semua atau keseluruhan.” Tergantung pada istilahnya, makna holistik integratif adalah lengkap atau komprehensif (Wikipedia Bahasa Indonesia, 2020; Susanto, 2017).

Dari perspektif holistik integratif, pendidikan pada dasarnya adalah upaya kemanusiaan. Pendidikan sepenuhnya difokuskan pada penguatan orang secara fisik dan mental. Dengan pendidikan, seseorang dididik tidak hanya untuk memperoleh kecerdasan intelektual dan pembentukan pikiran, tetapi juga untuk dilatih dan dididik dari sudut pandang emosional dan spiritual (Sutrisno, 2014).

Pendidikan holistik integratif merupakan pedagogi terpadu. Di mana pendidikan tersebut didasarkan pada tren pendidikan yang berkembang saat ini. Selain itu, adanya penggabungan pendidikan umum dan pendidikan agama sedemikian rupa sehingga tidak ada pemisahan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Pendidikan holistik dan komprehensif adalah pendidikan yang mencakup seluruh potensi manusia secara seimbang dan utuh antara mata pelajaran, unsur-unsur pendidikan, paradigma, dan kegiatan yang ditujukan untuk mempersiapkan kehidupan dan kehidupan masa depan (Muamanah, 2020).

Bila membandingkan dengan sistem pendidikan pada negara maju seperti Amerika Serikat, Kanada, Inggris Raya, Finlandia dan Selandia Baru, pendidikan Islam di Indonesia dan dunia Islam secara keseluruhan masih relatif tertinggal. Tidak ada universitas Islam yang termasuk dalam 50 universitas terbaik di dunia (Wahab, 2017).

Integrasi sistem pendidikan Islam harus didasarkan pada dua prinsip tindakan ke arah pendidikan Islam yang integral dan holistik. *Pertama*, pendidikan Islam pada hakikatnya mengembangkan kerangka dasar struktur dan teori pendidikan Islam, mengubahnya menjadi

landasan dan norma murni, dasar sintesis studi agama, ajaran tauhid (Syariah). *Kedua*, penyelenggaraan pendidikan Islam yang komprehensif harus dikaitkan dengan paradigma tauhid (*nur-ul-tawhid*). Menurut Nursi, pendidikan pribadi, keluarga, sosial dan negara tidak terlalu penting untuk diintegrasikan dalam proses pendidikan (Qindil, 2011).

Apalagi pembelajaran seperti itu membuat siswa semakin pintar dalam menghadapi problematika yang ada dan dapat memahami dengan menggunakan dasar dan teori yang didapatkan. Pendidikan holistik adalah pendidikan di mana peserta didik memperoleh kemampuan untuk memahami masalah-masalah yang muncul di sekitarnya dan memecahkan masalah-masalah yang ada (Muamanah, 2020; Musfah, 2012).

Guru yang mengajar mata pelajaran sains diajak untuk mempelajari al-Qur'an dalam bidang ilmu umum dengan memetakan teori dan secara sistematis mengklasifikasikan ilmu dalam berbagai bidang peminatan mata pelajaran. Integrasi teori yang mengandung unsur rumus dilakukan dengan mencari titik kesamaan antara sains dan Islam (atau konsep yang ditemukan dalam al-Qur'an dan Hadits). Dengan keterpaduan antara al-Qur'an/Hadits dan ilmu pengetahuan umum sehingga akan ada saling menguatkan satu dengan yang lainnya untuk membuka kenyataan yang sebenarnya atas ayat-ayat yang tertuang dalam firman Allah SWT baik secara *qauliyah* maupun *kauniyah*. Islam di sini bukan berarti hanya memiliki perspektif atau pelengkap terhadap ayat-ayat yang ditambahkan, tetapi Islam harus menjadi penjaga setiap karya ilmiah (pembuka diskusi ilmiah) (Barizi, 2011).

Secara khusus, konsep pendidikan holistik integratif ISMUBA terdapat dalam beberapa aspek berikut (Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, 2017): *Pertama*, silabus menggabungkan pendidikan umum dan pendidikan agama. Pada sekolah Muhammadiyah terdapat rasio yang seimbang antara pendidikan umum dan pendidikan

ISMUBA, yang saling melengkapi dan menyempurnakan. *Kedua*, dalam kegiatan belajar mengajar harus dapat mengembangkan potensi setiap peserta didik, yang meliputi: Kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan agama serta mengintegrasikan semua ranah hasil belajar: Kognitif, emosional, dan psikomotorik. *Ketiga*, *knowledge and action*, yaitu pengembangan ilmu ke-Islaman yang pengamalannya dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat*, adanya hubungan yang harmonis antara sekolah/madrasah, orang tua dan masyarakat. Dalam menjalankan pendidikan Muhammadiyah, pelibatan masyarakat dan orang tua siswa tidak dapat ditinggalkan (Harianto, 2017). *Kelima*, budaya sekolah, yaitu lingkungan sosial, hubungan antar manusia, pola perilaku, sopan santun dan semua tata tertib sekolah dilaksanakan dalam kerangka ajaran dan nilai-nilai Islam. Ini adalah dasar dari semua perilaku dan aturan yang mencerminkan kesopanan.

Di mana mata pelajaran ISMUBA menjadi acuan bagi para orang tua peserta didik dalam memilih sekolah dan daya tarik yang dimiliki oleh lembaga pendidikan Muhammadiyah. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa ruh yang menjadi sumber kekuatan terbesar pendidikan di Muhammadiyah terletak pada pengembangan ilmu agama Islam, kepribadian dan akhlak mulia melalui pendidikan ISMUBA. Tanpa pendidikan ISMUBA, sekolah Muhammadiyah akan terjebak dalam kubangan pendidikan yang berakar dari paradigma positivistik yang lebih mengutamakan hal-hal bersifat materi-ekonomi dan mengabaikan dimensi non-materi (Hamami, 2009; Harianto, 2017).

Kurikulum Holistik-Integratif ISMUBA Perspektif Kurikulum Merdeka Belajar

Sebagaimana diketahui, dalam praktik pedagogis, program pendidikan bersifat inovatif, dinamis dan “cerdas”, yang harus dievaluasi secara berkala sesuai dengan waktu, ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat dan kompetensi yang dibutuhkan lulusan.

Oleh karena itu, perubahan kurikulum menjadi sangat penting. Kenyataannya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat tidak memungkinkan dunia pendidikan tetap berada dalam “zona nyaman” kurikulum saat ini.

Dilihat dari sejarahnya, penerapan kurikulum di Indonesia adalah 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997 (revisi kurikulum 1994), 2004 (kurikulum berbasis kompetensi). Sejak tahun 2006 telah mengalami berbagai perubahan dan perbaikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dikembalikan ke Kurikulum 2013 (K-13) oleh Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional pada 2013 dan K-13 revisi pada tahun 2018. Saat ini, adanya kurikulum baru yang merupakan desain dari Kemendikbud disebut “Kurikulum Merdeka.” Kurikulum Merdeka sebagai model belajar yang memberikan kesempatan luas pada peserta didik untuk belajar dan menunjukkan bakat alami yang dimiliki dengan cara yang tenang, santai, menyenangkan, dan bebas stres (Miswan, 2022).

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang mencakup pembelajaran dalam kurikulum yang beragam dengan konten yang lebih optimal, memberikan siswa cukup waktu untuk mengeksplorasi konsep dan memperkuat kompetensi mereka. Guru memiliki fleksibilitas untuk memilih dari berbagai alat pendidikan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan minat belajar siswa. Proyek-proyek yang dikembangkan seputar tema-tema khusus ditetapkan oleh pemerintah untuk meningkatkan pencapaian profil siswa Pancasila. Proyek tidak dimaksudkan untuk mencapai tujuan keberhasilan pembelajaran tertentu. Artinya, tidak terikat dengan konten teknis (Kemendikbud RI, tt.).

Kebijakan merdeka belajar merupakan gagasan terkait dengan merenovasi sistem pendidikan negara dan menciptakan lingkungan pendidikan yang dinamis dan menyenangkan. Kebijakan ini, dengan segala ide dan keterampilannya, diharapkan dapat menciptakan pendidikan yang ideal. Teknologi canggih digunakan sebagai dasar

pengajaran yang inovatif, mulai dari gaya belajar, keterampilan, dan kompetensi pendidik (Asfiati, 2020b).

Kebijakan ini lahir dari upaya menjadikan Indonesia sebagai negara intelektual. Dalam hal ini pendidikan harus diprioritaskan untuk mewujudkan impian dan cita-cita bangsa Indonesia yang cerdas, adil, arif, dan bijaksana (Yamin & Syahrir, 2020).

ISMUBA sebagai seperangkat karakteristik yang diajarkan di lembaga pendidikan Muhammadiyah, di sekolah dan secara informal di rumah dan di masyarakat dengan menggunakan materi dari sekolah dasar hingga sekolah menengah, dan ada kebijakan “Kurikulum Merdeka Belajar” yang harus diikuti. Dengan mengajarkan siswa untuk selalu berpikir kritis (*critical thinking*) di bawah bimbingan guru ISMUBA, siswa menjadi pemikir yang lebih dewasa, arif, dan lebih rajin serta memahami ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pembelajaran ISMUBA menurut “Kurikulum Merdeka Belajar” yang dapat diperhatikan ialah menjadikan siswa berpikir kritis, kreatif, kompetitif, dan komunikatif, dapat melakukan kolaborasi, dan membangun kepercayaan diri (Darise, 2021). Tujuan utamanya adalah siswa yang percaya diri dan bertanggung jawab yang mampu menggabungkan teori dan praktik.

Dalam hal ini, mengingat pentingnya mata pelajaran ISMUBA dalam program “Merdeka Belajar”, beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain: *pertama*, kewajiban setiap sekolah untuk menyediakan guru yang sesuai dengan ideologi Muhammadiyah. *Kedua*, lembaga pendidikan mempersiapkan siswa untuk tugas-tugas yang membutuhkan penguasaan pengetahuan ISMUBA. *Ketiga*, lembaga pendidikan melatih guru yang memiliki pengalaman dalam ISMUBA dan mampu mentransfernya ke kurikulum yang ada. *Keempat*, dalam hal ini pemerintah bekerja sama dengan sekolah/satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum untuk mencapai proses pembelajaran yang dapat mendorong kemerdekaan belajar (Asfiati, 2020a).

Penutup

Dari perspektif holistik integratif, pendidikan pada dasarnya adalah upaya menghargai manusia atau memanusiakan manusia. Salah satu ciri khas yang terdapat di pendidikan Muhammadiyah ialah pendidikan ISMUBA. Bila tidak ada ISMUBA tentu pendidikan Muhammadiyah tidak akan bertahan lama. Pemerintah boleh saja merubah kurikulumnya, namun karakteristik yang dibangun pendidikan Muhammadiyah akan terus berlanjut. Termasuk dalam hal “Kurikulum Merdeka Belajar.” Bahwa pendidikan Muhammadiyah telah menerapkan kurikulum “Merdeka Belajar” dengan pendekatan holistik integratif melalui kurikulum ISMUBA.

Daftar Pustaka

- Asfiati. (2020a). *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0*. Kencana.
- Asfiati. (2020b). *Visualisasi Dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Versi Program Merdeka Belajar Dalam Tiga Era:Revolusi Industri 5.0, Era Pandemic Covid-19 Dan Era New Normal*. Kencana.
- Barizi, A. (2011). *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. UIN-MalikiPress.
- Darise, G. N. (2021). Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks “Merdeka Belajar.” *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 2(2), 1–18.
- Hamami, T. (2009). Membangkitkan Kembali Ruh Pendidikan Muhammadiyah. *Tajdidikasi: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan*, 1(1).
- Harianto, E. (2017). Cakar Ayam Pendidikan Muhammadiyah. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 1(2), 19–23. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v1i2.681>

- Hikmah, K., Amrullah, M., Chotimah, C., & Alfarisi, M. S. (2020). Evaluation of the Integrative Holistic-Based Al-Islam Kemuhammadiyah and Arabic Language (ISMUBA) Curriculum at SMA Muhammadiyah Sidoarjo. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 4(2), 97-111. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v4i2.985>
- Kemendikbud RI. (tt.). *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Kemendikbud RI.
- Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah. (2017). *Kurikulum Pendidikan ISMUBA/AIKA Berbasis Integratif-Holistik Berbasis Integratif-Holistik pada Sekolah/Madrasah Muhammadiyah*. Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah.
- Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2017). *Kurikulum Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA) Tahun 2017 untuk SMA/SMK Muhammadiyah*. Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Miswan. (2022). *Mengkaji Capaian Pembelajaran (CP) PAI pada Kurikulum Merdeka dan Apa yang Harus Kita Lakukan?* <https://www.agpaa.org/catatan-mingguan/mengkaji-capaian-pembelajaran-cp-pai-pada-kurikulum-merdeka-dan-apa-yang-harus-kita-dilakukan/>
- Muamanah, H. (2020). Implementasi Kurikulum Holistik-Integratif Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di SDIT LHI. *Journal of Islamic Education (JIE)*, V(1), 1-19.
- Musfah, J. (Ed.). (2012). *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif* (Ed. 1). Kencana.
- Mustaghfiroh, S. (2020a). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(1), 141-147. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>

- Mustaghfiroh, S. (2020b). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>
- Qindil, M. (2011). Manhaj al-Tarbiyah Inda al-Nursi. *Journal an-Nur Istanbul*, 2(1).
- Rosyadi, K. (2004). *Pendidikan Profetik*. Pustaka Pelajar.
- Suliswiyadi. (2013). *Pembelajaran Al Islam Reflektif: Reaktualisasi Model Pengajaran Kiai Dahlan*. UMMgl Press.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Bumi Aksara.
- Sutrisno, A. N. (2014). *Telaah Filsafat Pendidikan*. Deepublish.
- Wahab, M. A. (2017). *Pengembangan Pendidikan Islam Holistik Integratif Bervisi Pemajuan Peradaban*. UIN Syarif Hidayatullah Press.
- Yamin, M., & Syahrir. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136. <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>

Profil Penulis

Eko Harianto



Lahir di kabupaten Asahan (Sumater Utara) pada tanggal 28 Oktober 1981, bertepatan dengan Hari Sumpah Pemuda dan Tahun Baru Hijriyah (pada waktu itu). Mengenyam pendidikan dasar di SD Negeri 010057 desa Bunut (Asahan-Sumatera Utara), hijrah ke Jogja mulai SMP sampai sekarang masih menetap di Yogyakarta. SMP ditempuh di SMP Muhammadiyah 7 Kotagede Yogyakarta, melanjutkan ke SMA Negeri 2 Banguntapan.

Pendidikan Sarjana Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Lulusan Doktor Psikologi Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Saat ini penulis sebagai Guru ISMUBA di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Surel penulis: ekoharianto.kisaran@gmail.com .

Buku yang pernah di tulis dan diterbitkan atas nama sendiri yaitu:

1. Psikologi Cinta Sejati (Yogyakarta: Saujana, 2004)
2. Mencari Cinta Sejati (Yogyakarta: Saujana, 2005)
3. Pacaran Setelah Nikah, *Asyik Banget!* (Yogyakarta: KataHati, 2005)
4. Psikologi Kesempurnaan (Yogyakarta: MataHati, 2005)
5. Character Building For Teens (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2011)
6. Liku-Liku Mencari Jodoh (Yogyakarta: LeutikaPrio, 2012)
7. Karyaku Motivasi (Sukabumi: Penerbit Farha Pustaka, 2021)

Artikel yang pernah ditulis:

Judul	Media Penerbitan	Nomor/Tahun Terbit
Implementasi Kesehatan Mental Islami dalam Pembinaan Akhlak Remaja	Jurnal Tajdidikasi Majelis Dikdasmen PWM DIY	Volume I, Nomor 2, Juni 2009
Strategi Sistem Pembelajaran Nilai Keagamaan dalam Pendidikan Islam	Jurnal Tajdidikasi Majelis Dikdasmen PWM DIY	Volume II, Nomor 2, Juli 2010
Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Self-Regulated Learning Siswa Kelas Akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta	Jurnal Psikologi Pendidikan Islam UMY	Volume I Nomor 2, Januari 2014

Kurikulum Holistik-Integratif Ismuba
(Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab)....

Cakar Ayam Pendidikan Muhammadiyah	Jurnal AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education Universitas Muhammadiyah Ponorogo	Vol. 01 No. 02 Januari- Juni 2017
Empat Pilar Pendidikan Muhammadiyah	Prosiding Konferensi Nasional Ke- 7 APPPTMA di UMJ 2018	Jakarta, 23 - 25 Maret 2018
Pengaruh Pendidikan Kerohanian Islam Terhadap Perilaku Anggota Polri di Polres Kulon Progo	International Seminar on Islamic Education (ISIE 2018) Faculty of Islamic Religion, Universitas Muhammadiyah Ponorogo	July 07 th , 2018
Metode Pembinaan Akhlak di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta (Perspektif Psikologi Islam)	PSIKOLOGIKA: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi	Vol. 24 No. 1 (2019)
Pilar Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah	Tajdida: Jurnal Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah	Vol 17, No 1 (2019)
Publication Trends of Journal Articles About Repetition in Recent Years: Bibliometric Analysis	Journal of Positive School Psychology (Scopus Q2)	Vol. 6 No. 8 (2022)

Mencerahkan Semesta :
Refleksi Satu Abad Muhammadiyah Mencerdaskan Bangsa



Dakwah Kultural, Semangat Pembaruan Muhammadiyah dalam Islam dan Kebudayaan

Agus Hermanto, M.I.Kom.
Universitas Muhammadiyah Jakarta

Pendahuluan

Multikultural adalah keniscayaan bagi bangsa Indonesia. Diketahui ada sekitar 966 suku bangsa dan sub suku bangsa (Jayaputra, 2005:i) yang mendiami 7 (tujuh) pulau besar dan ratusan pulau-pulau kecil lainnya. Keragaman inilah yang dapat menjadi peluang sekaligus tantangan.

Peluang yang tidak ternilai harganya bila dikelola dengan tepat, bagi Muhammadiyah. Yang akan menjadi potensi dan kekuatan baik dari sisi ekonomi maupun dari sisi sosial dan budaya. Sekaligus menjadi tantangan dalam pengembangan model dakwah *amar ma`ruf nahi munkar*. Dengan melaksanakan berbagai gerakan dalam beragam aspek kehidupan dengan semangat *tajdid*. Khomaeny (2018) aspek yang meliputi: Pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial, seni dan budaya serta aspek lainnya.

Sejak awal berdiri, Muhammadiyah sudah mengakomodasi budaya lokal walaupun masih kurang pada tingkat tertentu (Biyanto, 2010). Kiai Haji Ahmad Dahlan pada tahun 1912 di Yogyakarta

menggunakan seni, dalam memulai dakwahnya Muhammadiyah (Fanhas dan Khomaeny, 2018). Dengan sebuah gerakan iman, ilmu dan amal yang ditandai adanya *state of mind* atau bursa ide. Senantiasa selalu melakukan pembaharuan dalam pemahaman, perjuangan dan komitmen yang bermuara kepada kemajuan mengartikulasikan pesan Islam (Wardana, 2018).

Tahun 1920-an, Muhammadiyah telah meluas dan berkembang ke luar wilayah Yogyakarta. Bersentuhan dengan budaya lokal dan tradisi di daerah setempat. Tercermin dari sikap dan watak serta kebiasaan orang-orang yang masuk menjadi anggota atau pimpinan Muhammadiyah (Syamsuddin, 2017). Sehingga Muhammadiyah yang ada di Jawa berbeda dengan Muhammadiyah yang berada di daerah lain di Indonesia, seperti: Kalimantan, Sumatera, Papua, Bali, Sulawesi, Maluku, Nusatenggara dan lainnya.

Walaupun dalam perkembangannya tidak selalu berjalan dengan mulus. Timbul ketegangan sosial pada awalnya, antara Muhammadiyah dan masyarakat non-Muhammadiyah. Karena kurang tepat cara yang dilakukan Muhammadiyah dalam memberantas *takhayul*, *bid'ah*, dan *churofat*. Menilai budaya keagamaan, seperti: *shalawatan*, kenduri dan sebagainya dengan mengatakan kafir, *bid'ah*, dan haram (Maryadi 1998 dalam Abubakar dan Perkasa, 2010). Dakwah Muhammadiyah terkesan konfrontatif dan memiliki asumsi yang miring oleh masyarakat, seperti akan memberangus budaya lokal yang telah ada. Bahkan materi dakwah dari mubaligh Muhammadiyah acapkali masih didominasi dengan tema-tema yang menghantam budaya lokal (Biyanto, 2010).

Bila dicermati dengan seksama dalam kebudayaannya, sebenarnya Muhammadiyah melakukan dakwahnya mengembalikan ajaran-ajaran Islam ke Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam pandangannya, sebaiknya umat Islam tidak kurang dan tidak menambah-nambah, mengamalkan yang dituntunkan oleh Nabi Muhammad SAW (PP Muhammadiyah, 2001). Walaupun pada tataran implementasinya ketika berinteraksi dengan beragam budaya

populer yang ada di masyarakat, Muhammadiyah memiliki hambatan (Biyanto, 2010).

Memahami bahwa kebudayaan selalu berkembang seiring perkembangan peradaban jaman dan juga teknologi yang menyertainya sebuah keniscayaan. Bagi Muhammadiyah untuk melakukan penyegaran dalam implementasi pergerakannya. Suparto (2009) agar dapat menjadi pendorong ke arah modernitas dan kemajuan umat dengan pembaruan. Fanhas dan Khomaeny (2018) seni dan budaya adalah sarana yang efektif dalam realita saat ini untuk dapat memberikan pengaruh kepada masyarakat luas. Sehingga orang non muslim memanfaatkan sarana tersebut untuk mendoktrin dan menyebarkan propagandanya.

Tulisan ini mencoba menyajikan deskripsi dari beberapa kepustakaan mengenai perspektif Muhammadiyah dalam *amar ma`ruf nahi munkar* dengan pendekatan budaya. Budaya terus berproses sejalan dengan perjalanan hidup manusia. Kesadaran dalam pendekatan yang dilakukan juga harus sejalan dengan perkembangan kebudayaan yang ada. Sehingga nilai-nilai ajaran Islam tersampaikan dalam seluruh aspek kehidupan secara komprehensif dan utuh serta padu di pelaksanaan dan penerapannya. Sebagaimana semangat *tajdid* Muhammadiyah dalam melaksanakan gerakannya untuk menyebarluaskan dan mengejawantahkan Islam di berbagai aspek kehidupan manusia.

Dakwah dan Pandangan Muhammadiyah

Menyuarakan kebaikan dengan baik dan damai, secara sederhana dakwah bisa dimaknai. Dari bahasa Arab, secara etimologi *dakwah* dari kata *da'a*, *yad'u* dan *da'watan* yang artinya seruan, ajakan dan panggilan (Aziz, 2004). Dengan cara bijaksana mengajak manusia pada jalan kebenaran untuk keselamatan juga kebahagiaan dunia dan akherat yang sesuai dengan perintah Tuhan, secara terminologi (Omar 1985 dalam Husein, 2017).

Dakwah begitu identik dengan istilah yang digunakan dalam agama Islam. Orang awam mengenalnya sebagai khotbah, ceramah, *tabligh* dan lainnya. Sesungguhnya, begitu luas cakupan dakwah memaknai paparan yang ada. Perbaikan yang dilakukan untuk seluruh tataran dan segi kehidupan manusia. Seperti kata Husein (2017) perbaikan dalam segi ekonomi, pendidikan, politik dan sosial maupun dimensi lainnya. Alwi (2006) membagi dakwah ke dalam 3 (tiga) kelompok, yakni: (1) *bi allisan*; dakwah melalui lisan seperti: ceramah, dialog, pidato dan lainnya, (2) *bi al-hal*; dengan perbuatan nyata yang kebaikannya bisa secara konkret dirasakan seperti: Sekolah gratis, bantuan yatim dan lainnya dan (3) *bi al-qalam*; melalui tulisan seperti: menulis di media *offline* maupun *online*.

Mencermati pengelompokan dakwah yang ada, sudah selayaknya bahwa metode dakwah yang hendak dilakukan menyesuaikan dengan tujuannya. Merupakan sesuatu yang sangat penting, berfungsi sebagai proses untuk peningkatan kualitas (Bungo, 2014) dalam kehidupan seorang muslim dan berdakwah itu harus berkesinambungan agar tercapainya dakwah Islam (Alimuddin, 2007) yang berupaya untuk mengajak individu dan masyarakat agar mau memeluk dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan nyatanya, pandangan Muhammadiyah tentang dakwah dalam pengertian luas (PP Muhammadiyah, 2004).

Membaur dengan *Local Wisdom*; kearifan lokal, pendekatan berdakwah dapat diimplementasikan untuk bisa diterima dengan kesadaran dan damai. Melalui proses aktivitas yang mampu beradaptasi dengan eranya dan dalam kenyataan sosial masyarakat. Seperti kata Fanani (2003) dalam rangka untuk menyebarluaskan ajaran, budaya dibutuhkan oleh dakwah Islamiyah. Dengan tetap harus memperhatikan perbedaan antara Islam sebagai wahyu; absolut, abadi dan universal dengan Islam sebagai manifestasi sosial budaya; temporer, relatif dan partikular secara tegas. Zaidan (1979) (dalam Alimuddin, 2007) dakwah adalah kewajiban bagi umat Islam. Oleh Muhammadiyah tafsir yang diwujudkan ke dalam beragam usaha

penanaman ideologi, pendidikan, pemikiran, ekonomi, kesehatan, *tabligh* dan penyiaran Islam, kebudayaan, pengkajian pemikiran Islam dan tarjih, gerakan perempuan (Aisyiyah) serta pembinaan generasi muda melalui organisasi otonom (PP Muhammadiyah, 2004).

Kebudayaan dan Pandangan Muhammadiyah

Kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa, dan rasa manusia. Terdiri dari dua kata, yakni: Budi dan daya yang berasal dari *buddayah*, bahasa Sansekerta. Adapun *culture* yang bahasa Latin *cultura* dari *colere* sebagai bahasa dasarnya yang artinya mengerjakan, mengolah atau berkembang biak. Secara umum dimaknai sebagai kumpulan pengetahuan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara sosial. Dengan 3 (tiga) wujudnya menurut Honigmann (1959) (dalam Koentjaraningrat, 2009), yakni: (1) *ideas*, (2) *activities*, dan (3) *artefact*.

Dalam arti luas, kebudayaan juga dapat dimaknai sebagai manifestasi kehidupan setiap manusia dan kelompoknya yang meliputi segala perbuatan manusia yang bersifat dinamis (PP Muhammadiyah 2015). Kebudayaan dalam keberadaannya selalu berproses sebagaimana berprosesnya kehidupan manusia yang selalu berubah untuk dapat hidup. Seperti kata Fanhas dan Khomaeny (2018), kebudayaan melekat dengan kehidupan manusia, lahir dan ada bersamaan dengan lahir dan perkembangan kehidupan manusia.

Kebudayaan begitu khas dan bernilai sebagaimana kekhasan dan nilai dari kearifan yang terbentuk dalam masyarakat. Fanhas dan Khomaeny (2018) proses humanis yang bermakna spiritual dalam peningkatan martabat manusia. Thoyibi (2003) mengatakan bahwa kebudayaan adalah perpanjangan perilaku agama, bagi teolog dan beragamaawan. Dalam Islam menurut Muhammadiyah, merupakan keniscayaan karena manusia adalah *khalifatullah fil-ardl*; makhluk yang berakal budi.

Melalui kreativitas yang adaptif dengan jamannya, kebudayaan bisa menjadi media dakwah untuk berkeadaban membangun kehidupan dan sarana dalam pendekatan diri pada Allah SWT. Dengan bahasa universal, mampu memvisualisasikan wujud tentang Islam dari pandangan sisi Islam. Menundukkan budaya yang bertentangan dan tidak sesuai dengan syariah Islam. Fanhas dan Khomaeny (2018) budaya tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dalam Islam, melainkan sebagai manifestasi dari kesadaran tauhid itu sendiri. Menurut Muhammadiyah bisa menjadi wajib *ain* dan wajib *kifayah*.

Dakwah Kultural dan Pandangan Muhammadiyah

Dakwah; menyuarakan kebaikan dan Kultural; mengolah, berkembang biak. Menyuarakan kebaikan dengan damai melalui kearifan lokal tentang keagamaan, sederhananya dakwah kultural dimaknai secara umum. Biyanto (2010) mengatakan dakwah kultural adalah strategi dakwah yang menyesuaikan keberagaman kehidupan keagamaan sebagai proses sosial budaya. Arifin (2010) (dalam Husein, 2017) mengikuti cara budaya-budaya kultur masyarakat setempat dakwah dilakukan, agar bisa diterima oleh masyarakat dan lingkungan setempat. Suparto (2009) dimaksudkan untuk membangun keharmonisan dengan bangunan budaya kelompok lainnya.

Dakwah sendiri identik dengan Islam. Sebagai sistem budaya, Islam merupakan unsur dengan sifat yang transkultural, transnasional, dan transetnik dalam wacana umat yang tunggal (*ummah wahidah*). Istilah dakwah menemukan kembali pengertian keagamaannya secara kultural, memiliki nuansa yang kaya dan dinamis. Dalam prosesnya haruslah selaras dengan sosiokultur masyarakat dan dalam tujuannya agar tercapai perubahan ke arah kebaikan.

Bukan hanya sekadar menyampaikan pesan saja dengan bersimbiosis pada kultur yang ada di masyarakat saat itu, dalam dakwah kultural. Namun kata Fanani (2003) semestinya menekankan pada substansi ajaran Islam. Sebagaimana dilakukan oleh Rasulullah sewaktu berdakwah di Makkah yang berhadapan dengan banyak model kebudayaan, corak sosial dan paham keberagaman. Nilai-nilai Islam yang substantif, dikedepankan oleh Nabi dalam dakwahnya seperti kemanusiaan, kesetaraan, keadilan dan kerjasama serta semangat untuk melawan penindasan.

Dakwah kultural merupakan istilah di kalangan Muhammadiyah, yang seringkali digunakan saat mengkaji mengenai metode dakwah dengan pendekatan seni dan budaya. Dalam misinya berupaya menyeimbangkan prinsip dinamisasi dan purifikasi. Ghozali (2003) kontekstualisasi corak dakwah yang dikembangkan oleh Kiai Ahmad Dahlan. Setiap realitas budaya dilihat dan diapresiasi secara obyektif, rasional dan konstruktif serta menolak klaim kebenaran yang subyektif dalam mengimplementasikan Islam.

Pengejawantahan yang sejalan dengan model dakwah Rasulullah SAW. Dakwah kemanusiaan yang menghargai keberagaman budaya dan suku serta bertujuan untuk membebaskan manusia terhadap ketidakadilan, ketertindasan dan hegemoni kekuasaan serta kemunafikan. Melalui keberagaman model manusia dalam mewujudkan Islam yang *rahmatan li al-alamin*. Menjadikan dakwah kultural sebagai salah satu cara transformasi sosial melalui multiaspek yang dilihat dari beragamnya tradisi lokal.

Dakwah Kultural Muhammadiyah

Biyanto (2010) mengatakan bahwa sejak sidang Tanwir di Bali (2002), Makassar (2003), Mataram (2004) dan Muktamar Muhammadiyah ke-45 di Malang pada 2005 serta dalam Muktamar ke-46 di Yogyakarta pada 2010, wacana dakwah kultural kembali

dibicarakan. Suparto (2009) upaya untuk menanamkan Islam yang membumi; yakni Islam yang dapat merubah potensi menjadi gerakan kemajuan sosial dengan memahami dan menggunakan beragam potensi kultural masyarakat Islam.

Bahkan mungkin dalam Muktamar Muhammadiyah dan Aisyayah ke-48 di Surakarta pada 2022, sepertinya dakwah kultural masih diwacanakan. Sebagai pemekaran metode dan strategi dakwah Muhammadiyah agar tidak hanya kalangan perkotaan dan elit saja yang dapat memahami dan menerima (Muchlas, 2006) serta terfokus pada purifikasi (pemurnian) selama ini (Husein, 2017). Bahwa ada dalam tanggungjawab sosial dan praktiknya, agama juga harus dipandang dan bukan hanya seputar tentang ritual semata.

Pemikiran keagamaan dalam Muhammadiyah, senantiasa selalu mengalami perkembangan dan perubahan dari masa ke masa, sebagai gerakan *tajdid*. Gerakan yang secara umum sebagai gerakan modern dipandang oleh Damami (2000) (dalam Suparto, 2009); kemampuan memakai arus organisasi dalam eksistensinya dan sebagai sarana aktivitasnya. Suparto (2009) dengan berlandaskan pada proses rasionalisasi yang bermuatan fungsionalisasi. Husein (2017) melalui strategi dakwah dan pendekatan yang dijalankan bertahap dalam masyarakat dengan perubahan sosial dan dinamika kebudayaannya pada kerangka aktualisasi ajaran Islam sesuai kondisi masyarakatnya.

Lebih jauh Husein (2017) menyampaikan, yang dimaksud Muhammadiyah tentang dakwah kultural adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh dimensi. Suparto (2009) dengan mendobrak kejumudan berfikirnya masyarakat Islam Indonesia melalui gerakan *tajdid*. Esposito (1998) (dalam Suparto, 2009) agar kesadaran umat Islam tergugah bahwa agama bukan hanya pengetahuan tentang nasehat Nabi dan doktrin suci Tuhan. Namun juga harus dipahami bahwa pesan tersebut juga tertuang secara praktis dalam realitas keseharian, sebagai sesungguhnya dalam pemahaman agama.

Agar dapat diterima semua kalangan masyarakat termasuk yang awam, pendekatan kultural dan bercorak kultural inovasi dan kreasi dakwah yang dirintis Kiai Haji Ahmad Dahlan (Husein, 2017). Berusaha menelisik diri dan melalui dialog serta dakwah kultural yang arif dan bijaksana dalam berusaha melebarkan sayap organisasi dengan melihat potensi masyarakat *mad'u* dan bukan mencabuti akarnya (Suparto, 2009). Sebagai bentuk kreatifitas dari masyarakat melalui proses apresiasi terhadap budaya dan humanisasi sosial (Abdurrahman, 2003). Agama bisa dipergunakan sebagai gerakan pembebas yang mampu merevitalisasi ajaran teologis dalam ranah lebih nyata dengan penyegaran kembali dalam pemahaman agama dan melakukan pembaruan (Suparto, 2009).

Perlu adanya strategi spesial dan khusus dalam melakukan pendekatan dengan masyarakat awam, yang secara umum masih begitu rendah tentang pemahaman ajaran Islam dan lekat kedekatannya dengan tradisi dan budaya. Husein (2017) bukan hanya sekedar dengan dakwah verbal namun juga dengan dakwah amalan praktis sebagaimana yang telah dilakukan Kiai Ahmad Dahlan, berfokus pada penyadaran iman. Hidayat (2011) melalui prinsip pelestarian dan penguatan pada potensi dan fenomena budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam secara lokal maupun global.

Bijaksana menggunakan bahasa, materi dakwah yang sesuai dan memahami secara tepat subyek dakwah. Memperhatikan perubahan sosial yang ada berdasarkan keberagaman ekonomi, sosial, budaya dan politik dari suatu masyarakat. Dimaksud agar umat bersedia dengan sukarela menerima dan memenuhi keseluruhan ketentuan ajaran Islam meliputi akidah, ibadah, akhlak dan muamalah untuk mencapai tahap yang ideal, masyarakat Islami.

Menembus batas-batas dan sekat-sekat yang ada dalam masyarakat secara kesukuan, geografi dan kebudayaan dengan gerakan dakwah yang multi dimensi. Hidayat (2011) melakukan revitalisasi dan

penyempurnaan konsep dakwah dalam tataran teoritis-ideologis dan tataran strategis taktis dan teknik operasional. Masuk dan menyentuh kehidupan umat dan masyarakat secara dalam.

Melalui gerakan sosial, pendidikan, kebudayaan dan berkesenian membuktikan Muhammadiyah dapat berkontribusi menawarkan solusi dengan aksi nyata dalam pendekatan teologis yang universal melalui gerakan sosial, pendidikan, kebudayaan dan berkesenian. Menerjemahkan kembali fungsi agama dari kekeringan dan kebekuannya yang berorientasi masa depan. Kata Hidayat (2011) Muhammadiyah relatif terbuka dan dalam arti positif mampu tampil dengan banyak wajah (*dzu wujuh*), istilah Amin Rais dan pandangan Nakamura.

Penutup

Pondasi dan landasan terkait dakwah kultural telah dicontohkan baik strategi, konsep dan pengejawantahannya oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan sejak awal-awal beliau mendirikan Muhammadiyah. Melalui gerakan *tajdid*, memakai arus organisasi dalam eksistensinya dan sebagai sarana aktivitas yang masuk dan menyentuh kehidupan umat dan masyarakat secara dalam serta berfokus pada penyadaran iman. Menuju masyarakat yang madani dengan melakukan program pemberdayaan secara kreatif dan inovatif.

Lebih ramah terhadap keberagaman dan tradisi lokal dalam berbagai modelnya, yang terpenting bagi Muhammadiyah (Biyanto, 2010). Dengan bersikap akomodatif dan ketegasan terhadap kebudayaan; yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, serta menyadari keberadaan posisi yang plural, niscaya Muhammadiyah mudah diterima dan berkembang pesat.

Memahami susana kebatinan masyarakat dengan kearifan lokal yang dimiliki. Lentur dalam penjabaran konseptual dan implementasi dakwah untuk menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh segi

kehidupan. Dengan memperhatikan relasi dalam dimensi agama dan kebudayaan yang memadukan purifikasi dan dinamisasi.

Mengondisikan suasana religius yang adaptif dengan kondisi kekinian agar dalam diri umat Islam terbangun dan tercipta keharmonisan sosial dan persahabatan kultural. Dapat melalui 3 (tiga) cara kata Husein (2017), yakni: (1) apresiasi seni, (2) pendekatan budaya lokal dan (3) multimedia. Sehingga Muhammadiyah bukan hanya dipandang sebagai organisasi pembaruan tapi juga pionirnya organisasi pembaruan.

Daftar Pustaka

- Jayaputra, A. (2005). *Suku Bangsa Di Indonesia Cetakan ke-3*. Jakarta: Pusat Penelitian Permasalahan Kesejahteraan Sosial Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial Depsos RI.
- Wardana, Ali. (2018). Peran Muhammadiyah dalam Meretas Peta Baru Kebudayaan Islam di Indonesia. *Dinamika UMT*, 2 (2), 78-88.
- Fanhas, E. dan Khomaeny, F. (2018). Seni dan Budaya dalam Perspektif Muhammadiyah. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 1 (1), 35-50.
- Biyanto. (2010). Muhammadiyah dan Problema Hubungan Agama-Budaya. *ISLAMICA*, 5 (1), 88-99.
- Syamsuddin, M. (2017). Gerakan Muhammadiyah dalam Membumikan Wacana Multikulturalisme, Sebuah Landasan Normatif-Institusional. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1 (2), 335-370.
- Abubakar, R. dan Perkasa, M. (2010). Pandangan Muhammadiyah Tentang Kebudayaan Pasca Muktamar Ke-43 di Aceh. *Jurnal Tajdid*, 8, (1), 69-90.
- Suparto. (2009). Dakwah Kultural Muhammadiyah Antara Pembaruan dan Pembauran. *El-Harakah*, 11 (2), 155-171.

PP Muhammadiyah. (2001). *Tanya Jawab Agama, Jilid II*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

_____ (2004). *Dakwah Kultural Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

_____ (2015). *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Aziz, M. A. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.

Husein, A. (2017). Dakwah Kultural Muhammadiyah terhadap Kaum Awam. *Ath-Thariq*, 1 (1), 89-103.

Alwi, S. M. (2006). *Kiat Sukses Berdakwah*. Jakarta: Amzah.

Bungo, S. (2014). Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15 (2), 209-219.

Alimuddin, N (2007). Konsep Dakwah dalam Islam. *Jurnal Hunafa*, 4 (1), 73 - 78.

Fanani, A. F. (2003). *Membendung Arus Formalisme Muhammadiyah, dalam Moeslim Abdurrahman (ed). Muhammadiyah sebagai Tenda Kultural*. Jakarta: Ideo Press dan Maarif Institute.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi Cetakan ke-9*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Thoyibi, M. (2003). *Sinergi Agama dan Budaya Lokal: Dialektika Muhammadiyah dan Seni Lokal*. Surakarta: MUP-UMS.

Ghozali, A. R. (2003). *Dari Dogmatisme ke Kultural, dalam Moeslim Abdurrahman (ed). Muhammadiyah sebagai Tenda Kultural*. Jakarta: Ideo Press dan Maarif Institute.

Hidayat, S. (2011). Pemikiran Muhammadiyah Tentang Pluralitas Budaya. *Jurnal Tajdida*, 9 (1), 59-110

Muchlas, I. (2006). *Landasan Dakwah Kultural*, Yogyakarta: Surya Sarana Utama.

Abdurrahman, M. 2003. *Islam sebagai Kritik Sosial*. Jakarta: Erlangga.

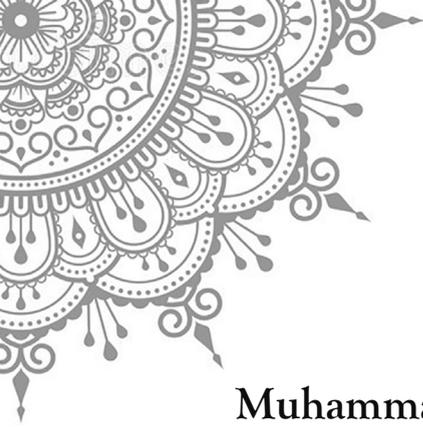
Profil Penulis

Agus Hermanto



Mulai awal tahun 2020 sebagai Pengajar di Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Muhammadiyah Jakarta. Sejak tahun 1998 sampai sekarang masih setia mengeluti dunia Komunikasi Pemasaran. Beberapa iklan TV, Program TV, Video Profile, Animasi, dan Film Pendek telah dihasilkan serta beragam program Komunikasi Pemasaran telah dilakukan. Sempat dipercaya memegang *repositioning branding* “Geospasial Untuk Negeri” untuk Lembaga Spasial di Indonesia dan membangkitkan kembali dari tidurnya *brand* salah satu produk jelly, nata de coco, dan aloe vera yang cukup dikenal di Indonesia. Selama 5 (lima) tahun dari 2013 dipercaya mengkampanyekan program Sensor Mandiri oleh LSF. Tahun 2018 dipercaya mengimplementasikan “Program Lumbung Pangan Nasional Baznas” di Sukabumi dengan beberapa aktivitas PR dan program *community development*; training pertanian padi organik, *event launching*, *government relations*, dan pendampingan. Tahun 2022 dipercaya untuk ikut dalam pendampingan JakPreneur “UMKM DKI Jakarta” sebagai narasumber. Sejak menjadi pengajar; telah menulis buku, *book chapter* dan beberapa *paper* di jurnal terakreditasi serta pemakalah baik nasional dan internasional yang berkaitan dengan komunikasi pemasaran, *advertising* dan *branding* serta *Islamic branding*. Surel penulis: agushermanto200@gmail.com.

Mencerahkan Semesta :
Refleksi Satu Abad Muhammadiyah Mencerdaskan Bangsa



Muhammadiyah dan Barongan: Kendang Kebudayaan di Persyarikatan

M. Nur Rofiq Addiansyah, S.IP., M.A.

Institut Agama Islam Negeri Kudus
Alumni TK ABA 1 Mojorembun

Pendahuluan

Tulisan ini secara umum ingin menunjukkan bagaimana peran dan eksistensi Muhammadiyah di tingkat lokal dalam melestarikan seni budaya dan tradisi. Adapun tujuan secara khusus dari tulisan ini yaitu ingin memperlihatkan bagaimana peran SMK Muhammadiyah 1 Bloro dalam mengembangkan dan melestarikan Barongan, sebagai warisan seni budaya masyarakat Bloro.

Ada beberapa argumentasi mengapa tulisan peran sentral Muhammadiyah dalam pengembangan budaya menarik untuk ditulis, hal ini terkait beberapa argumentasi. Argumentasi-argumentasi tersebut antara lain sebagai berikut: Pertama, kerap kali Muhammadiyah diidentikkan dengan gerakan anti seni dan budaya lokal, padahal selama ini Muhammadiyah di berbagai daerah cukup eksis dalam melestarikan budaya lokal, misalnya baru-baru ini Tim Kentongan Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang baru saja meraih rekor Muri dengan catatan penabuh kentong terbanyak, tim seni tari SMK Muhammadiyah Lumajang yang setiap tahun meraih juara, ataupun

juga tim tari SD Muhammadiyah 1 dan 2 Sorong, Papua Barat yang tak pernah absen dari berbagai kompetisi. Kesemuanya memberi bukti jika peran Muhammadiyah tak bisa dipandang sebelah mata dalam hal pengembangan seni budaya lokal. Kedua, kerap kali seni dan budaya belum menjadi prioritas utama dalam pengembangan dakwah Muhammadiyah di setiap tingkatan. Padahal era saat-saat ini, dakwah kultural lebih mendapat tempat di hati masyarakat, dibanding dengan model-model dakwah komunal yang sulit diterima masyarakat.

Melacak tulisan-tulisan tentang bagaimana eksistensi barongan dan bagaimana upaya pelestarian barongan, sebenarnya sudah ada tulisan-tulisan yang menulis tentang hal tersebut, antara lain tulisan tentang bagaimana upaya agar barongan ini tidak punah, seperti yang ditulis Ibda, dalam tulisan ini Ibda menulis tentang strategi pelestarian kelompok barongan secara umum (Ibda, 2019).

Tulisan lain tentang Barongan antara lain banyak saya temukan lebih menyoroti pada bagaimana ritual dan upacara-upacara adat dalam kaitannya dengan Barongan Blora (Muksin dkk, 2020; Septiyan, 2018; Jazuli, MD and Paranti, 2020), sejauh tulisan-tulisan yang kami baca, belum ada tulisan yang menulis dan menelisik lebih dalam tentang bagaimana eksistensi dan pengembangan barongan di sekolah. Didorong keinginan itu, maka tulisan ini ingin memotret bagaimana strategi pengembangan sekolah dalam melestarikan Barongan Blora.

Metode penelitian yang kami gunakan dalam riset ini adalah metode kualitatif dengan tipe studi kasus (Somantri, 2005). Metode ini kami pilih karena cukup relevan dengan tema yang kami pilih yakni fokus pada strategi pengembangan kesenian di salah satu sekolah. Adapun obyek penelitian yang kami jadikan pijakan dan analisis lebih lanjut adalah bengkel seni SMK Muhammadiyah 1 Blora. Mengapa bengkel seni sekolah ini kita pilih, hal ini tentu saja menyangkut beberapa alasan. Alasan pertama yakni prestasi bengkel seni SMK Muhammadiyah 1 Blora dari tahun ketahun yang menunjukkan

prestasi yang sangat membanggakan. Kedua, kiprah bengkel seni SMK Muhammadiyah 1 Bloro yang semakin luar biasa, pengemasan ide-ide dan kreativitas musik, koreografi, dan atribut-atribut juga mengalami perkembangan yang signifikan.

Kiprah Barongan SMK Muhammadiyah 1 Bloro: Gerak yang Tak Pernah Sepi Prestasi

Meskipun barongan di Bloro sudah eksis dan bertahan di Bloro bertahun-tahun lamanya, tapi kesenian barongan ini mulai dikembangkan dengan tema-tema yang unik dan kekinian tepatnya saat peringatan hari jadi Kabupaten Bloro di Tahun 2012. Pada tahun itu Bloro tim SMK Muhammadiyah 1 Bloro menampilkan barongan dengan gaya yang lebih unik dan atraktif. Di antara prestasi-prestasi membanggakan yang diraih tim tari SMK Muhammadiyah 1 Bloro, sampai Tahun 2022 ini antara lain sebagai berikut:

Tabel 1 Daftar Prestasi Barongan SMK Muhammadiyah 1 Bloro

Tahun	Nama Karya	Prestasi
2013	Sardulo Nara Rupa	Juara I Parade Budaya Tingkat Kabupaten Bloro
2014	Ringkik Gidrang	Juara I Parade Budaya Tingkat Kabupaten Bloro
2015	Ringkik Gidrang	Juara II Parade Budaya Tingkat Jawa Tengah
2016	Sawung Tladung	Juara Favorit Parade Budaya Tingkat Provinsi Jawa Tengah
2017	Blandong Mblotong	Juara II Parade Budaya Tingkat Provinsi Jawa Tengah
2017	Sardu	Duta Pelajar Budaya Jawa Tengah
2018	Bleger Wengker	Juara I Parade Budaya Tingkat Kabupaten Bloro

2019	Bleger Wengker	Juara I Parade Budaya Tingkat Provinsi Jawa Tengah
2021	Nara Singa	Juara I Sayembara Tari Nasional
2021	Tari Lelembu	Juara I Tari Nasional
2022	Tari Jonggrang Priyungan	Juara II Tari Tradisional FLSN Tingkat Provisnis Jawa Tengah
2022	Gregah Ringkat Jagat	Juara I Parade Pembangunan Kabupaten Blora

Sumber: wawancara dan dokumentasi dari berbagai media

Adapun faktor-faktor yang sekiranya mempengaruhi mengapa sekolah ini menjadi sekolah unggulan di bidang budaya padahal notabeneanya bukan sekolah seni dan budaya antara lain sebagai berikut: Pertama, adanya guru-guru seni dan budaya yang luar biasa dedikasinya dalam pengembangan seni dan budaya khususnya seni Barongan. Guru-guru tersebut antara lain guru seni tari yang juga koreografer handal yang dimiliki SMK Muhammadiyah 1 Blora yakni Bapak Totenk Mario dan juga komposer musik luar biasa yakni Bapak Nanang Dwi Purnama. Kedua sosok ini yang mampu membawa SMK Musaba selalu bersinar dan ditunggu-tunggu masyarakat ketika akan pentas maupun berkompetisi.

Kedua yakni adanya dukungan penuh dari pimpinan dan pengelola sekolah maupun juga dari Yayasan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Blora selaku pemilik dan pengelola sekolah. Dukungan ini diberikan melalui pemberian anggaran untuk pembelian peralatan maupun perlengkapan, dan juga berupa dukungan moral dan doa ketika anak-anak SMK Muhammadiyah I Blora ini akan pentas. Ketiga, yakni mayoritas siswa SMK Muhammadiyah 1 Blora yang didominasi anak laki-laki, maka cukup mudah bila mencari generasi penari berikutnya ketika penari-penari bengkel seni senior ini sudah lulus. Rata-rata murid baru SMK Muhammadiyah 1 Blora ini sekitar 500an siswa baru

dengan jumlah murid laki-laki mendominasi, maka tidaklah kesulitan bagi guru-guru seni di sekolah ini bila ingin mencari penari-penari baru.

Keempat, konsisten dalam proses pembimbingan maupun ketetapan ide-ide dalam penampilan. Proses pembimbingan yang stabil bahkan cenderung progresif dilakukan Bapak Toteng. Beliau pun dalam setiap tampilan anak didiknya juga tidak pernah melupakan peralatan alat musik, kostum tradisional yang menarik dan juga umbul-umbul dan atribut-atribut pendukung tema. Misalnya di Tahun 2016 saat tampil di Magelang dalam tema Sawung Tladung, atribut-atribut ayam jago juga dikenakan murid-murid SMK Muhammadiyah 1 Blora ini. Atau contoh lain misalnya Tahun 2017, saat sekolah ini menampilkan Blandong Blotong, atribut-atribut seperti kayu jati gelondongan, perkul, dan alat-alat lain juga ditampilkan demi mendukung tema yang sudah dipilih.

Kelima, banyaknya atlit-atlit tapak suci dari sekolah ini, memudahkan pencarian murid-murid yang benar-benar memiliki bakat menari dengan gerakan-gerakan lincah mengikuti ritmik alunan musik. Gerakan-gerakan lincah seperti ini setipe dengan keahlian dasar ketika seseorang ingin melakukan tari-tari Barongan. Sehingga simbiosis mutualisme antara keduanya bisa dilakukan.

Tantangan-Tantangan Barongan SMK Muhammadiyah 1 Blora

Sebagaimana lazimnya kesenian tradisional daerah lainnya, Barongan SMK Muhammadiyah 1 Blora juga menghadapi tantangan. Tantangan-tantangan ini muncul dari dalam internal Muhammadiyah maupun dari pihak atau aktor-aktor di luar Muhammadiyah. Dari internal Muhammadiyah sendiri misalnya, banyak golongan-golongan tua ataupun juga masyarakat Muhammadiyah yang masih sempit wawasannya menganggap bila kegiatan barongan yang dimainkan murid-murid SMK Muhammadiyah 1 Blora hanyalah kegiatan foya-foya atau hura-hura semata, tidak bisa diambil nilai positifnya.

Hambatan yang muncul berikutnya yakni besarnya anggaran yang dibutuhkan untuk sekali pentas. Dalam sekali pentas, biasanya tim Barongan SMK Muhammadiyah 1 Blora melibatkan 50 hingga 70 pemain dan tim pendukungnya. Pernah satu kali pentas tim sekolah ini membutuhkan anggaran hingga 60 juta, anggaran ini digunakan untuk transportasi dan akomodasi pemain yang berlagu di luar kota, biaya-biaya untuk perlengkapan pentas hingga biaya tata rias yang tidak murah tentu saja. Itu semua setidaknya tantangan-tantangan yang harus dihadapi tim Barongan SMK Muhammadiyah 1 Blora.

Hambatan yang ketiga yakni minimnya perhatian dari berbagai pihak dalam pengembangan seni Barongan Blora. Kerap kali Barongan SMK Muhammadiyah 1 Blora ini mendapat perhatian penuh hanya sesaat kompetisi sedang akan digelar atau saat ada kegiatan-kegiatan tertentu di tingkat lokal maupun regional, dimana eksistensi Barongan SMK Muhammadiyah 1 Blora benar-benar diperhatikan. Di luar waktu-waktu tersebut, dengan tertatih-tatih Barongan SMK Muhammadiyah 1 Blora menghidupi sendiri bengkel seninya.

Barongan dan Potensi Dakwah Kultural Muhammadiyah

Terkait Barongan Blora dan potensinya bila kita kembangkan sebagai media dakwah kultural, sebelum itu marilah kita mendefinisikan apa itu dakwah kultural. Dakwah kultural dapat dipahami sebagai salah satu metode dakwah yang dikembangkan dengan metode budaya. Metode dakwah secara kultural ini sudah dilakukan di Indonesia sejak ratusan tahun yang lalu, khususnya ketika masa awal penyebaran Islam yang dilakukan oleh para Wali atau Wali Sanga (Wali Sembilan), banyak yang meyakini jika metode dakwah yang dilakukan para wali ini menggunakan metode dakwah kultural (Ahmad and Nafis, 2021; Abdullah, 2017; Mulyono, 2020).

Kemudian bagaimana kira-kira cara efektif agar Barongan Blora ini efektif kita jadikan medan dalam dakwah kultural, mengutip

dari pendapat dari Umar, setidaknya ada tiga tahapan atau proses yang dilalui bila dakwah Muhammadiyah ingin mendadopsi dakwah kultural, pertama tentu saja strategi partisipatif dan kekeluargaan yang efektif digunakan dalam memahami masyarakat dan tradisi lokal hingga bagaimana strategi memodifikaisinya. Untuk tahapan ini Barongan SMK Muhammadiyah 1 Blora sudah berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan dari tingkat desa, kecamatan, kabupaten hingga tingkat nasional. Berbagai torehan prestasi yang membanggakan kiranya menjadi bukti nyata bila Barongan SMK Muhammadiyah 1 Blora sudah terus aktif dalam berbagai pentas, bahkan tidak hanya pentas sebagai penghibur, lebih jauh tim barong SMK Muhammadiyah 1 Blora juga mampu menorehkan prestasi terbaik (UMAR, 2017).

Kedua, strategi perubahan pola pikir dalam memahami rangkaian adat. Dalam kaitan ini Barongan SMK Muhammadiyah 1 Blora terbukti mampu menjauhkan ritual-ritual sesat dan juga aliran-aliran yang mengarah pada *takahyul*, *bid'ah* dan *churofat*. Tim Barongan SMK Muhammadiyah 1 Blora mampu menampilkan tampilan-tampilan yang lebih sarat bermuatan Islam. Sebelum tampil di siang atau sore hari, tim Barongan SMK Muhammadiyah 1 Blora selalu melaksanakan shalat terlebih dahulu, kemudian berdoa bersama. Adapun pemain perempuan dan guru-guru perempuan pendamping juga tetap menutup aurat dengan pakaian yang sopan dan tidak ketat. Tidak jarang tembang-tembang atau lagu-lagu yang dinyanyikan tim pemusik juga menyiratkan pesan-pesan Islami.

Ketiga, strategi pembinaan. Sebagai kelompok yang diidentikkan dengan metode dakwahnya secara kultural tentu ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi Muhammadiyah di Kabupaten Blora. Barongan yang sudah dikemas dengan bagus dan diiringi musik dengan ritme yang menarik, maka lambat laun juga akan mampu menyedot perhatian banyak masyarakat. Pembinaan-pembinaan bisa dilakukan oleh lembaga-lembaga Muhammadiyah, semisal Pimpinan Cabang dan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Blora, lembaga seni budaya

dan olah raga Muhammadiyah di tingkat wilayah atau di tingkat pusat maupun lembaga-lembaga Muhammadiyah lain yang terkait dan memiliki minat yang sama. Dengan berangkat pada tiga strategi dakwah kultural tersebut nampaknya Barongan Muhammadiyah masih bisa eksis dan dapat diterima oleh masyarakat Blora pada khususnya dan masyarakat di luar wilayah pada umumnya.

Hal yang Harus dilakukan Muhammadiyah

Pertanyaan penting yang perlu dijawab berikutnya adalah terkait bagaimana upaya yang bisa dan harus dilakukan oleh Muhammadiyah di berbagai level dalam pengembangan Barongan. Pertama, hal yang penting dan sekiranya mampu dilaksanakan oleh Muhammadiyah baik di tingkat pusat, ditingkat wilayah, hingga di tingkat daerah adalah mengadakan kegiatan kompetisi atau perlombaan kesenian atau seni tari tradisional. Kompetisi ini bisa digelar secara rutin setiap tahun atau setahun dua kali, bisa diselenggarakan oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah misal seperti ajang *Olympicad* di Jawa Tengah, Olimpiade Budaya Jawa di Yogyakarta ataupun kegiatan-kegiatan lain sejenis. Dengan diselenggarakannya kegiatan-kegiatan seperti ini, maka lambat laun semangat tim bengkel seni SMK Muhammadiyah 1 Blora akan terus meningkat, bukan hanya tim bengkel seni sekolah ini, bahkan kemungkinan juga mendorong kegiatan serupa yang sudah dilakukan sekolah-sekolah lainnya.

Kedua, menampilkan atau mementaskan Tim Barongan SMK Muhammadiyah 1 Blora dalam berbagai paguyuban seni atau pun kegiatan-kegiatan yang lainnya. Semisal musyawarah daerah, musyawarah wilayah sampai musyawarah di tingkat pusat atau Muktamar Muhammadiyah dan Aisyiyah. Dengan mementaskan anak-anak itu ke dalam pagelaran resmi Muhammadiyah maka rasa ke Muhammadiyah anak-anak ini semakin terpujuk. Perasaan mereka sebagai bagian dari organisasi besar di Indonesia juga akan lebih

terasa. Misalnya, jika tim bengkel seni SMK Muhammadiyah 1 Blora mendapat kesempatan tampil di ajang Muktamar Muhammadiyah, maka secara tidak langsung akan memupuk rasa bangga anak-anak ini pada Muhammadiyah.

Ketiga, memberi suntikan dana atau anggaran pada tim bengkel seni SMK Muhammadiyah 1 Blora. Dengan adanya suntikan dana atau anggaran pada tim bengkel seni ini maka secara tidak langsung kepedulian Pimpinan Wilayah dan Pimpinan Pusat Muhammadiyah akan terlihat. Anggaran itu bisa berupa tambahan dana bagi tim bengkel seni yang akan digunakan untuk membeli peralatan, bisa juga anggaran dalam bentuk sumbangan beasiswa bagi penari-penari yang berprestasi dalam pengembangan seni barong dan tergabung dalam bengkel seni SMK Muhammadiyah 1 Blora.

Keempat, menampilkan Barongan SMK Muhammadiyah 1 Blora di media-media digital Muhammadiyah. Selama ini kita melihat tampilan Barongan SMK Muhammadiyah 1 Blora yang tampil memukau hingga *viral* di berbagai media sosial. Sayangnya kebanyakan media-media tersebut bukanlah media-media yang berafiliasi dengan Muhammadiyah. Tentu hal ini membuat kita miris, alangkah lebih baiknya jika media-media digital yang dikelola Muhammadiyah turut serta dalam mempublikasikan, menyiarkan segala aktivitas yang dilakukan oleh tim bengkel seni SMK Muhammadiyah 1 Blora. Media-media digital ini misalnya TV Muhammadiyah, Suara Muhammadiyah, ADI TV ataupun media dan *channel Youtube* yang memiliki relasi dan afiliasi kuat dengan Muhammadiyah.

Kelima, mengenalkan Tim Barong SMK Muhammadiyah 1 Blora ke tingkat global. Upaya mengenalkan barongan ke tingkat global sudah pernah dilakukan sekolah Muhammadiyah yang lainnya, antara lain tim Barongan SMK Muhammadiyah 2 Blora yang pernah tampil dalam Festival Budaya Arab di Negara Arab Saudi Tahun 2022. Tentu saja kiprah barongan ini mengharumkan Muhammadiyah pada khususnya dan Kabupaten Blora pada umumnya.

Muhammadiyah dan Barongan: Gendang Kebudayaan di Persyarikatan

Persyarikatan Muhammadiyah dan Barongan memang dirasa seperti dua sisi mata uang yang bersebrangan. Tapi di tangan tim bengkel seni SMK Muhammadiyah 1 Bloro justru Barongan menjadi kesenian khas yang sangat digemari semua kalangan, termasuk kalangan umat Islam. Barongan yang selama ini identik sebagai kesenian khas yang *brangasan*, ambisius dan banyak tantangan, tapi di tangan tim bengkel seni SMK Muhammadiyah 1 Bloro, mampu tampil sebagai kesenian khas Islami. Setidaknya ada beberapa argumentasi bila Muhammadiyah, khususnya SMK Muhammadiyah 1 Bloro turut mengembangkan Barongan. Manfaat tersebut antara lain sebagai berikut:

Pertama, mengubah citra Muhammadiyah yang anti seni Budaya. Eksistensi tim bengkel seni SMK Muhammadiyah dengan tema-tema yang beragam setiap tahunnya menggambarkan keseriusan Muhammadiyah dalam menggarap dan melestarikan kebudayaan khususnya seni tradisional di tingkat lokal. Keberadaan tim bengkel seni SMK Muhammadiyah 1 Bloro yang sudah bertahun-tahun tampil di berbagai kegiatan secara langsung maupun tidak langsung mampu mengubah citra Muhammadiyah sebagai gerakan yang ramah terhadap budaya.

Kedua, keberadaan tim Barongan SMK Muhammadiyah 1 Bloro dengan deretan prestasi yang mengagumkan di setiap tahunnya terbukti mampu menampilkan dan mengangkat prestasi sekolah pada khususnya dan prestasi Muhammadiyah pada umumnya. Dengan deretan prestasi yang telah diraih tim SMK Muhammadiyah 1 Bloro secara tidak langsung juga memberi efek lebih kepada sekolah-sekolah Muhammadiyah khususnya sekolah-sekolah Muhammadiyah yang lainnya.

Dokumentasi Tim Barongan SMK Muhammadiyah 1 Blora



Sumber gambar: Instagram SMK Muhammadiyah 1

Penutup

Selama hampir satu dasawarsa tim bengkel seni SMK Muhammadiyah 1 Bloro telah hadir memberi tontonan dan juga tuntunan yang berkualitas. Bukan hanya tampil menghibur, tapi Barongan SMK Muhammadiyah 1 Bloro mampu mengubah citra Barongan dari kesenian yang *brangasan* menjadi kesenian yang lebih lembut dan Islami. Banyak sekali manfaat yang bisa diperoleh bila Muhammadiyah di berbagai tingkatan turut serta dalam pengembangan seni Barongan, bisa sebagai media dakwah kultural juga sebagai media mengubah wajah Muhammadiyah yang tidak akrab dengan budaya menjadi lebih ramah.

Daftar Pustaka

- Abdullah (2017) 'Komplementaritas Dakwah Kultural dan Struktural', Jurnal Pengembangan Masyarakat [Preprint].
- Ahmad, N. and Nafis, U.Z. (2021) 'Dakwah Kultural Nilai-Nilai Kearifan Lokal: Ajaran Sunan Muria Di Kampung Budaya Dawe Kudus', AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v8i1.11176>.
- Ibda, H. (2019) 'STRATEGI GRUP BARONG SARDULO KRIDA MUSTIKA DALAM MELESTARIKAN SENI BARONGAN BLORA', Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.33652/handep.v2i2.35>.
- Jazuli, M., MD, S. and Paranti, L. (2020) 'Bentuk dan Gaya Kesenian Barongan Bloro', Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v15i1.2892>.
- Muksin, M. et al. (2020) 'CREATION AND TRANSFORMATION OF BARONGAN LEMPUNG IN BLORA', ARTISTIC : International Journal of Creation and Innovation [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.33153/artistic.v1i1.2995>.

- Mulyono, M. (2020) 'Strategi Pendidikan Dalam Tembang Lir-Ilir Sunan Kalijaga Sebagai Media Dakwah Kultural', *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.15575/tadbir.v5i1.1969>.
- Septiyan, D.D. (2018) 'Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan Grup Samin Edan Kota Semarang', *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.30870/jpks.v3i2.4580>.
- Somantri, G.R. (2005) 'MEMAHAMI METODE KUALITATIF', *Makara Human Behavior Studies in Asia* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>.
- UMAR, U. (2017) 'Strategi Dakwah Kultural Muhammadiyah pada Ritual Adat Mappogau Hanua Masyarakat Karampuang Sinjai', *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.18196/aiijis.2017.0073.204-239>.

Profil Penulis

M. Nur Rofiq Addiansyah, S.IP., M.A.



M. Nur Rofiq Addiansyah lahir di Blora, 5 Februari 1990. Pendidikan tingkat dasarnya ia tempuh di TK ABA 1 Mojorembun. Pendidikan perkuliahan ia tempuh Si1 Prodi Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Diponegoro dan Si2 di Departemen Politik dan Pemerintahan Fisipol Universitas Gadjah Mada. Karya-karya humaniora yang ia tulis antara lain *Senja Maaf Pangandangan* (2005), *Coblosan* (2019), *Suluh Seratus Enam Puluh* (2020) dan *Dersalam Gumregah* (2021). Saat ini penulis menjadi salah satu dosen di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN Kudus. Surel penulis: mnurrofiq@iainkudus.ac.id.

Mencerahkan Semesta :
Refleksi Satu Abad Muhammadiyah Mencerdaskan Bangsa



Peran Aisyiyah dalam Gerakan Perempuan di Indonesia

Dr. Sa'diyah El Adawiyah, S.Sos., M.Si.
Universitas Muhammadiyah Jakarta

Pendahuluan

Perjalanan sejarah kehidupan bangsa ini tidak terlepas dari peran perempuan yang menjadi aktor politik sejak sebelum masa penjajahan Barat, beberapa nama seperti Ratu Sima dan Sanggramawijaya Dharmaprasodotunggadewi merupakan penggerak perempuan yang dikenal di seluruh Indonesia hingga nasionalis dengan era modern (Lestari, 2019).

Pergerakan perempuan di Indonesia mulai terbuka melalui pemikiran R.A. Kartini hingga mulai lahir organisasi perempuan seperti Putri Mardika (1912), Jong Java Meiskering, Wanita Oetomo, Wanito Muljo, serta Aisyiah (1917). Terbentuknya PPI kepanjangan dari Perserikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia pada Kongres Perempuan I tahun 1928 menjadi indikator menguatnya gerakan perempuan sebelum kemerdekaan. Munculnya globalisasi, membuat perempuan memiliki satu kekuatan baru dalam pergerakan yang ikut mewarnai proses demokratisasi di Indonesia. Keikutsertaan perempuan di area publik yang merupakan bagian dari aktifitas dalam

pengambilan keputusan yang memberi angin segar bagi demokratisasi dan kemajuan perempuan lainnya. Perempuan berani tampil ke ruang publik dengan jabatan di posisi strategis, pengambilan keputusan ini menjadi salah satu cara agar kepentingan mereka terwakili. Sehingga disadari bahwa masuknya perempuan dalam pengambilan keputusan menjadi isu penting dalam menciptakan tatanan baru yang bebas dari diskriminasi, kekerasan, ketimpangan pendidikan serta akses dan kontrol dalam dunia politik masih terjadinya kesenjangan gender (*gender gap*) di mana-mana.

Isu kesetaraan dan keadilan gender telah mengalami perkembangan menjadi isu dunia dan masuk ke semua aspek pembangunan masyarakat. Sehingga fokus perjuangan kaum perempuan mengalami transformasi menjadi isu "*special interest*" dengan berbagai isu strategis tentang perempuan bukan lagi isu yang terpinggirkan, melainkan sudah menjadi isu penting di berbagai forum publik sampai tingkat kelembagaan seperti dalam *Development Alternatives with Women for a New Era* (DAWN), ada tiga level perubahan dalam transformasi isu perjuangan gender. Pertama, level makro terdiri dari pasar, negara, serta masyarakat sipil. Kedua, level tengah yang meliputi pasar, negara, dan masyarakat sipil), dan ketiga pada level mikro yaitu meliputi pasar lokal, negara dan masyarakat sipil.

Aisyiyah merupakan gerakan pelopor perempuan Muslimah Indonesia lahir pada tanggal 27 Rajab 1335 H bertepatan dengan 19 Mei 1917 di Yogyakarta oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan (Aulia, 2018; Fatmawati, 2020; Mahmudah, 2020; Remiswal, Fajri and Putri, 2021) penanda dimulainya kebangkitan perempuan Indonesia berperan aktif dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Aisyiyah berhasil menghadapi rintangan dengan bantuan para tokoh dari generasi pertama Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) merupakan putri Kiai penghulu Muhammad Fadhil (Fatmawati, 2020) yang memiliki pengaruh dan peran perempuan di Indonesia. Kemudian ada Siti

Bariyah, Siti Dalalah, Siti Dawimah, Siti Badilah, Siti Wadingah, dan Siti Busyro (Hadisaputra, 2021).

Dalam putusan Majelis Tarjih Muhammadiyah terdapat pembahasan mengenai persoalan perempuan sebagai landasan normatif dan teologis yang terdapat dalam Adabul Mar'ah fil Islam (AMFI) yang ditetapkan dalam Mukhtamar Majelis Tarjih di Garut 18-23 April 1976 yang merupakan pedoman dan pegangan warga Muhammadiyah dalam memahami perempuan menurut ajaran Islam (Aulia, 2018; Fatmawati, 2020).

Aisyiyah mendirikan amal usaha untuk kemaslahatan umat dan memelopori Kongres Perempuan tahun 1928. Siti Walidah sangat peduli dengan memberikan perhatian kepada kaum perempuan yang kemudian dinaungi dalam organisasi Aisyiyah. Di tangan Nyai Ahmad Dahlan, Aisyiyah tumbuh berkembang menjadi organisasi otonom dengan nama "*Sopo Tresno*" yang merupakan forum pengajian perempuan yang terus mengalami perkembangan mulai dari kegiatan Pendidikan, keagamaan, yatim piatu, dan cinta tanah air (Pratiwi and Cahyono, 2020).

Aisyiyah memiliki visi ideal dan visi pengembangan (Fitriana, Sulton and Utami, 2020) sehingga berhasil mengangkat harkat martabat perempuan. Visi pertama Aisyiyah, visi idealis yaitu menegakkan agama Islam dan terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Visi kedua, pengembangan yang memiliki arti pencapaian usaha-usaha yang dilakukan Aisyiyah dalam penguatan dan pengembangan dakwah *amar makruf nahi munkar* secara berkualitas menuju masyarakat madani. Di samping kedua visi tersebut, Aisyiyah memiliki misi diwujudkan dalam bentuk amal usaha, program program kerja dalam berbagai bentuk kegiatan.

Pemberantasan buta huruf dan kebodohan merupakan salah satu program pendidikan yang langsung diberikan oleh Nyai Ahmad Dahlan (Siti Walidah) tahun 1923. Kegiatan pendidikan

yang diberikan pada saat itu berupa pemberantasan buta huruf baik huruf arab dan huruf latin yang diberikan kepada perempuan yang terdiri dari gadis-gadis muda dan ibu-ibu untuk belajar bersama dalam meningkatkan pengetahuan dan partisipasi perempuan dalam area publik. Siti Walidah berhasil membuktikan kepada masyarakat keterlibatan organisasi Aisyiyah dan bersama organisasi perempuan lainnya berjuang membebaskan Indonesia dari penjajahan. Aisyiyah yang merupakan organisasi perempuan Muhammadiyah berjuang dalam pemberantasan kebodohan, kesetaraan gender, pengakuan kultural, kesejahteraan dan keadilan sosial serta perjuangan terhadap representasi publik.

Aisyiyah dalam Gerakan perempuan berkemajuan memperjuangkan identitas kewarganegaraan perempuan melalui kerangka analisis politik kewarganegaraannya dengan tiga sudut pandang yaitu:

1. Pengakuan kultural; memperjuangkan hak kaum perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender dalam dominasi budaya patriarki. Perempuan dianggap sebelah mata bagian dari subordinat laki-laki (Di et al., 2010; Rabindarang and Bing, 2015; Hasan, 2019). Pengakuan terhadap perempuan diperjuangkan Aisyiyah melalui Kongres Perempuan pertama tanggal 22 Desember 1928 dan menjadi bagian dari Komite Kongres Perempuan Indonesia. Aisyiyah terus mengembangkan diri atas pengakuan dan apresiasi dari organisasi lain. Hingga saat ini Aisyiyah memiliki 33 Pimpinan Wilayah (Setingkat Propinsi), 370 Pimpinan Daerah tingkat kabupaten, 2332 Pimpinan Cabang tingkat kecamatan dan 6924 Pimpinan Ranting tingkat kelurahan. Berbagai prestasi diraih Aisyiyah dan berbagai penghargaan penganugerahan Ormas Award 2019 yang diberikan oleh Menteri Dalam Negeri Tito Karnavian. Aisyiyah juga aktif dalam program penanggulangan dan pemberantasan TB dengan melakukan menjangkit suspek paru dengan melibatkan organisasi masyarakat untuk bersama-sama mencegah TB yang mencapai

- 1.020.000 kasus Tuberkulosis (TBC). Aisyiyah melalui *Principal Recipient* (PR) bersama pemerintah dan *community TB-HIV Care* mendapatkan anugerah rekor MURI di peringatan hari TB sedunia tahun 2017. Selama pandemi COVID-19 berlangsung, organisasi Aisyiyah ikut andil membantu dan bekerja bahu membahu bersama laki-laki untuk sejajar. Hingga Aisyiyah pun mendapatkan pengakuan dari masyarakat sebagai organisasi perempuan yang mendapat pengakuan kultural (Fitriana, Sulton and Utami, 2020).
2. Kesejahteraan dan keadilan sosial, memperjuangkan nasib perempuan dalam menghadapi eksploitasi, marginalisasi dan deprivasi sosial ekonomi dalam budaya patriarki. Berbagai kasus terhadap perempuan yang termarjinalkan masih begitu tinggi baik berupa kekerasan, diskriminasi, *trafficking* Aisyiyah memperjuangkan ketidakadilan terhadap perempuan. Aisyiyah juga memperjuangkan hak dasar manusia terutama kelompok masyarakat kelas bawah yang termarjinalkan. Aisyiyah mendirikan 15 rumah sakit, 64 rumah bersalin, 7 rumah sakit ibu dan anak, 27 balai pengobatan, 44 balai kesehatan ibu dan anak, 52 posyandu lansia dan 17 PPKS. Di bidang pendidikan Aisyiyah mengelola 13 sekolah tinggi dan universitas, 8 sekolah tinggi dan akademi bidang kesehatan, 23.772 pendidikan PAUD sampai menengah ke atas, 185 panti asuhan, 568 koperasi, 1426 BUEKA pendampingan dan pemberdayaan ekonomi, dalam bidang HAM, Aisyiyah melakukan pendampingan melalui PUSBAKUM di seluruh wilayah Indonesia.
 3. Representasi Politik, Aisyiyah berjuang melalui keterwakilan politik dalam memperjuangkan hak perempuan melalui *affirmative action* 30% keterwakilan suara perempuan (Cook et al., 2001; Semetko and Scammell, 2012; Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Bandung (BPPKI),

2013; Gushevinalti, 2014; Kambo, 2017; Adawiyah, Al-barbasy and Sulastrri, 2020; El Adawiyah et al., 2020; Fitriana, Sulton and Utami, 2020) yang telah diatur dalam undang-undang. Aisyiyah menolak keras bentuk- bentuk marginalisasi maupun stigma sebagai orang kedua (*second class*). Aisyiyah memberikan pendidikan politik dalam memberikan kesadaran hak-hak perempuan untuk ikut aktif dalam politik. Membangun jejaring dalam memberikan dukungan aksi demonstrasi dalam memperjuangkan keterwakilan perempuan di parlemen bersama Koalisi Perempuan Indonesia dan aliansi Masyarakat Sipil untuk Perempuan Politik (ANSPOL).

Aisyiyah di awal pendiriannya banyak memberikan kontribusi kepada perempuan Indonesia yaitu : 1) berdirinya asrama putri yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia dengan pendidikan yang baik; 2) Nyai Ahmad Dahlan aktif membantu terselenggaranya sekolah putri; 3) pemberantasan buta huruf bagi usia lanjut; 4) terselenggaranya kursus dan pengajian agama bagi perempuan; 5) mendirikan rumah bagi anak orang miskin; 6) pemeliharaan anak yatim (Pratiwi and Cahyono, 2020). Aisyiyah hadir mengangkat derajat perempuan yang terpinggirkan dan dianggap sebelah mata. Perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dalam Al-Quran At Taubah ayat 71. Perempuan dalam budaya patriarki selalu dipandang rendah dan mendapat peran yang kecil dibanding laki-laki. Perempuan berada dalam dua arena yaitu publik dan domestik. Perempuan yang berada dalam arena domestik selalu diibaratkan dengan sumur, dapur dan kasur (Hafid, 2014; Qomariah, 2019).

Sedangkan perempuan yang berada di area publik menurut Susan Blackburn (Vitayala, Sumarti and Susanto, 2018) perempuan memiliki beban lebih dibanding laki-laki sebagai ibu rumah tangga dan pekerja. Anggapan masyarakat peran perempuan berbeda dengan laki-laki yang mengakibatkan perempuan tidak dilibatkan dalam kehidupan masyarakat, para laki-laki mendominasi sektor publik dibanding

perempuan. Sehingga perempuan mengalami banyak ketertinggalan dengan keahlian yang sangat terbatas dan hanya pintar dalam memasak, mengasuh, yang menjadi tolok ukur kualitas gadis (Pimpinan Pusat Aisyiyah:12).

Muhammadiyah melalui keputusan tarjih memberikan landasan normatif dan teologis menghadapi persoalan perempuan yang termuat dalam Adabul Mar'ah fil Islam (AMFI) yang merupakan hasil keputusan Musyawarah Lajnah Tarjih pada Mukhtar Majelis Tarjih XVII di Pencongan Wiradesa, Pekalongan tahun 1972. Hasil rumusannya ditetapkan di Garut 18-23 April 1976 melalui keputusan Mukhtar Majelis Tarjih. AMFI merupakan pedoman dan pegangan bagi segenap anggota dan keluarga Muhammadiyah Khususnya dan umumnya. Keputusan Majelis Tarjih Muhammadiyah terhadap peran perempuan dalam area publik ada tiga di dalam AMFI yaitu 1) tidak boleh memamerkan diri pribadi atau perhiasan yang dipakainya tertulis dalam Al Quran surat Al Ahzab:33. 2) perempuan tidak boleh bercampur baur dengan laki-laki yang bukan muhriim. 3) tidak boleh memakai wewangian yang dapat menarik perhatian atau merangsang (Fatmawati, 2020). Seiring berjalannya waktu Aisyiyah memasuki abad kedua dalam mengembangkan gerakannya yang selalu dilakukan evaluasi dan memperbaharui kiprahnya dalam pemberdayaan dan gerakan perempuan Indonesia yang penuh dengan tantangan. Peran Aisyiyah bukan hanya pada pengembangan internal dan eksternal saja. Namun Aisyiyah juga harus mampu memetakan dan memposisikan peran strategis Aisyiyah dalam pengembangan gerakan perempuan di Indonesia melalui tiga gerakan yaitu gerakan perempuan berkemajuan, gerakan dakwah, dan gerakan amal usaha.

Gerakan Perempuan Berkemajuan

Gerakan perempuan menurut Habermas (Lubenow, 2012) memiliki kemampuan yang strategis dalam menciptakan wilayah publik yang bebas (*the free public spahre*) kekuatan negara melalui *civil*

society. *Civil society* (Adawiyah, Al-barbasy and Sulastri, 2020) dalam Habermas merupakan area kehidupan sosial yang terorganisasi dan bercirikan kesukarelaan (*voluntary*), keswasembadaan (*self generating*) dan keswadayaan (*self supporting*). Sedangkan menurut Tocquenville (Adawiyah, Al-barbasy and Sulastri, 2020) kemandirian berhadapan dengan negara yang terikat dengan norma atau nilai hukum yang disepakati dan diikuti warganya. Gerakan perempuan memiliki berbagai bentuk perlawanan mulai dari politik, ekonomi, sosial baik secara individu maupun kolektif. Sehingga perempuan memerlukan gerakan yang akan membantu kesadaran, menciptakan ruang gerak ekonomi, dan sosial serta mendorong reformasi politik. Gerakan tersebut merupakan wadah untuk memudahkan perempuan dalam menyampaikan ide dan gagasan secara terbuka melalui mekanisme dalam melakukan perlawanan secara masif.

Berbagai permasalahan lainnya yang ternyata tidak mampu menyentuh permasalahan yang ada di perempuan pedesaan karena masih kuatnya gerakan-gerakan perempuan yang terkooptasi oleh rezim Orde Baru yang sekaligus menjadi perpanjangan negara. Lycette (1994) mengemukakan ada 4 faktor kendala kurangnya keikutsertaan perempuan dalam area publik yaitu; (a) peran ganda; perempuan memainkan dua peran sekaligus, yaitu reproduktif dan produktif, baik perempuan saat berada di dalam maupun di luar rumah; (b) rata-rata pendidikan yang dimiliki perempuan relatif lebih rendah daripada laki-laki. Ada perbedaan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang sama bagi anak perempuan dan laki-laki. Akibat yang terjadi banyak perempuan yang tidak dapat mengakses informasi, dan berpartisipasi dalam kehidupan politik pun menjadi tinggi; (c) berbagai kendala budaya yang kuat dalam pembagian kerja secara seksual dan pola interaksi yang membatasi gerak perempuan; (d) hambatan legal bagi perempuan seperti larangan kepemilikan tanah, larangan berpartisipasi dalam pendidikan atau program keluarga berencana tanpa persetujuan dari suami atau ayahnya.

Aisyiyah yang berdiri sejak tahun 1917 merupakan gerakan perempuan Islam berkemajuan yang lahir untuk mewujudkan kehidupan yang selaras maju dengan berlandaskan ajaran Islam. Memuliakan perempuan sebagai insan yang bermartabat *fi-ahsani al-taqwim* (QS. at Tin : 4). Sebaik-baik manusia di hadapan Allah adalah ibadahnya (QS. Adz Dzariyat : 56) dan Taqwa (QS. A: Hujurat: 13), khalifah fil ard (QS. AL Baqarah : 30) yang akan mengolah dan memakmurkan kehidupan (QS Hud;60) serta amal shalehnya (QS Al Nahl : 97). Aisyiyah sebagai gerakan perempuan berkemajuan telah dimulai sejak 1917 dipelopori Nyai Siti Walidah di Kauman Yogyakarta ikut berpartisipasi memperjuangkan hak-hak perempuan Indonesia (Fitriana, Sulton and Utami, 2020) melalui aktivitas organisasi *Sopo Tresno* melalui kegiatan pengajian, reformasi Islam yang awalnya perempuan Islam belum banyak menjalankan syariat Islam mulai berubah, perempuan-perempuan di Kauman mulai banyak memakai pakaian Muslimah (jilbab) (Latifah Hayati, 2008; Mahmudah, 2020; Remiswal, Fajri and Putri, 2021).

Gerakan Dakwah

Peran Aisyiyah dalam Gerakan dakwah menyampaikan yang *haq* dan *bathil* dalam ajaran Islam sesuai Al Quran dan Al Hadits kepada perempuan dan memisahkannya dari *bid'ah*, *khurafat* dan taklid buta (Mahmudah, 2020) melalui pengajian dari kelompok kecil yang mengalami perkembangan hingga menjadi kelompok yang memiliki banyak Jemaah. Berbagai strategi dilakukan Aisyiyah melalui pembinaan perempuan melalui dakwah *bil lisan* yaitu penyampaian pesan melalui ceramah, khutbah, kunjungan dari rumah ke rumah, dengan menghadirkan dan mengundang para *muballigh* dari Muhammadiyah. Gerakan dakwah mengalami perkembangan selain *bil lisan* berlanjut ke dakwah *bil kalam*, komunikasi verbal melalui tulisan berupa pesan yang ditulis pada media berupa buku, buletin, majalah, surat kabar

dan media sosial (Mahmudah, 2020). Dakwah yang ketiga adalah Dakwah *bil hal* yaitu dakwah melalui tindakan nyata, melalui contoh keteladanan yang dilakukan oleh para perempuan Aisyiyah dengan pembangunan sarana musala khusus perempuan. Pembangunan musala ini diperuntukkan untuk kegiatan perempuan Aisyiyah dalam melakukan pemberdayaan perempuan seperti pengajian, pendidikan agama, kursus *mubaligh*, penyelenggaraan Madrasah Diniyah putri dan keahlian lainnya untuk perempuan. Terakhir Dakwah Jamaah menjadikan seluruh anggota dalam suatu komunitas atau kelompok masyarakat sebagai sasaran dakwah.

Bukan hanya dakwah yang menjadi fokus utama, pendidikan menjadi sasaran utama Aisyiyah baik formal maupun non formal dalam perannya mengembangkan perempuan melalui program pendidikan dasar mulai dari pendidikan Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas hingga Perguruan Tinggi. Pendidikan non formal dikembangkan Aisyiyah untuk mencerdaskan perempuan melalui kursus membaca bagi yang buta huruf, kursus bahasa, dan kursus lainnya. Kiprah Aisyiyah lebih banyak bergerak pada komunitas yang berada di akar rumput (*grass root*). Kegiatan Aisyiyah yang merupakan gerakan dakwah kemasyarakatan yang berada di pedesaan, perkotaan dan daerah-daerah terjauh bahkan terpencil dan terdalam bahkan tertinggal. Kerja nyata Aisyiyah di masyarakat melalui program pengobatan dan pelayanan kesehatan massal, pemberdayaan masyarakat, advokasi sosial, literasi, wawasan kebangsaan dan kegiatan lainnya. Di samping itu Aisyiyah juga memiliki program keluarga Sakinah dan Qoryah Thayyibah yang merupakan bagian dari *civil society* penguatan di masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial dan perkembangan jaman.

Aisyiyah tetap bertahan dan berhasil melintasi berbagai tantangan karena peran para tokoh mulai generasi pertama yaitu Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) yang memiliki kelebihan dibanding teman-temannya, berani tampil, pandai berdakwah, mampu membantu serta

mengelola dan mengajarkan pengajian kepada perempuan lainnya (Fatmawati, 2020). Kesetaraan perempuan telah ditanamkan Nyai Ahmad Dahlan melalui Pendidikan dan dakwah Islam yaitu pengajian.

Gerakan Amal Usaha

Aisyiyah juga merupakan gerakan amal usaha memberikan santunan kepada anak-anak yatim piatu, anak-anak miskin dan fakir miskin serta memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Santunan kepada anak yatim, anak fakir miskin berupa kegiatan panti asuhan. Apa yang dilakukan Aisyiyah merupakan bagian dari tindakan ajaran yang dilakukan Kiai Haji Ahmad Dahlan sebagaimana yang tertera dalam surat Al Maun. Berbagai kegiatan sosial yang dilakukan Aisyiyah berupa panti asuhan khusus puteri juga ada panti jompo dan difabel. Gerakan amal usaha lainnya yang dilakukan Aisyiyah meliputi Balai Kesehatan Ibu dan Anak (BKIA), yang kemudian mengalami perkembangan menjadi Rumah Sakit Bersalin, Klinik Bersalin, hingga Rumah Sakit.

Aisyiyah memiliki peran yang sangat strategis dalam pengembangan pemberdayaan perempuan baik melalui pendidikan, kesehatan dan layanan kepada masyarakat juga memberikan bantuan konsultasi perkawinan melalui Biro Konsultasi Perkawinan, Biro konsultasi keluarga membantu keluarga yang sedang menghadapi masalah serta kegiatan asuhan keluarga dan santunan keluarga. Asuhan keluarga memberikan pengasuhan kepada anak yatim, anak miskin dalam asuhan keluarga Aisyiyah dan memberikan pertolongan kepada keluarga yang membutuhkan. Sedangkan santunan keluarga diberikan Aisyiyah dengan mendirikan santunan keluarga, kepada anak yatim dan anak miskin yang membutuhkan bantuan pendidikan.

Penutup

Peran Aisyiyah dalam Gerakan perempuan di Indonesia sangat berpengaruh dalam mencerdaskan perempuan. Aisyiyah bukan hanya berperan dalam gerakan dakwah saja namun mengimplementasikan gerakan dakwah dalam kiprah nyata sehari-hari melalui tingkah laku dan perbuatan dengan berinteraksi di dalam masyarakat melalui gerakan yang sudah dilakukan selama ini. Aisyiyah juga berperan dalam pendidikan kepada perempuan, anak-anak yatim, fakir miskin dan terlantar. Adapun peran sosial Aisyiyah dengan mendirikan amal usaha Aisyiyah dalam pelayanan kesejahteraan sosial, panti asuhan, santunan fakir miskin dan dhuafa serta mendirikan panti asuhan bagi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Adawiyah, E., Albarbasy, M.M. and Sulastri, E. (2020) 'Women ' s Movement Participation in Politics of Indonesia'.
- El Adawiyah, S. et al. (2020) 'Political Communication of Indonesian Female Regional Leaders', *Jurnal ASPIKOM*, 5(2), p. 365. Available at: <https://doi.org/10.24329/aspikom.v5i2.655>.
- Aulia, R. (2018) 'Peran Perempuan dalam Organisasi Aisyiyah', *Holistic al-Hadis*, 4(2), p. 67. Available at: <https://doi.org/10.32678/holistic.v4i2.3227>.
- balai pengkajian dan pengembangan komunikasi dan informatika bandung (BPPKI) (2013) 'Dinamika Komunikasi Politik Menjelang Pemilu 2014', 12. Available at: <https://doi.org/10.1021/es900956c>.
- Cook, K. et al. (2001) 'Sarinah, Kewajiban Wanita Dalam Perjuangan Republik Indonesia.', *Berita Resmi Statistik*, 3(3), pp. 31-41. Available at: <https://doi.org/10.4324/9781315129457>.

- Dan, S. and Komunikasi, E. (no date) 'POLITIK PEREMPUAN KEPALA DAERAH PATTERNS , CHANNELS AND EFFECT OF POLITICAL COMMUNICATIONS WOMEN IN THE'.
- Di, B. et al. (2010) 'Kekerasan Simbolik Dan Pengalaman Perempuan', *World Journal of Islamic History and Civilization*1 Lihat juga Hadi Amirul. Aceh: Sejarah [Preprint], (2).
- Fatmawati, N. (2020) 'The Social Role of Women in the View of ' Aisyiyah Muhammadiyah Peran Sosial Wanita dalam Pandangan ' Aisyiyah Muhammadiyah', *Journal of Al-Islam and Muhammadiyah Studies*, 01(02), pp. 88-103.
- Fitriana, D., Sulton, S. and Utami, P.S. (2020) 'Gerakan Aisyiyah Dalam Meneguhkan Identitas Kewargaannya', *Civic-Culture: Jurnal ...*, 4(2), pp. 15-30.
- Gushevinalti (2014) *Komunikasi dan Pemilihan Umum 2014 : Persiapan, Pelaksanaan, dan Masa Depan*, Prosiding Seminar Besar Nasional Komunikasi.
- Hadisaputra (2021) 'Paradigma gender dan model gerakan 'aisyiyah sulawesi selatan pada masa orde baru', *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2), pp. 191-200.
- Hafid, M. (2014) 'ISLAM DAN GENDER', *Islamuna: Jurnal Studi Islam* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.19105/islamuna.v1i1.555>.
- Hasan, B. (2019) 'GENDER DAN KETIDAK ADILAN', *Jurnal Signal* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.33603/signal.v7i1.1910>.
- Kambo, G.A. (2017) 'Penguatan identitas perempuan dalam pemilihan kepala daerah', *The Politics: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 3(1), pp. 1-16.

- Latifah Hayati (2008) 'Peran 'Aisyiah Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Muhammadiyah di Kampung Kauman Yogyakarta'.
- Lestari, T.D. (2019) 'Sikap Wanita Muslim Kauman : Kajian Peranan Aisyiyah Dalam Kebangkitan Wanita Di Yogyakarta Pada Tahun 1914-1928 the Attitude of Muslim Women : the Study of Aisyiyah ' S Role in the Women Resurrection', *Walusuji*, 10(2), pp. 219-232.
- Lubenow, J.A. (2012) 'Public Sphere and Deliberative Democracy in Jürgen Habermas: Theoretical Model and Critical Discourses', *American Journal of Sociological Research*, 2(4), pp. 58-71. Available at: <https://doi.org/10.5923/j.sociology.20120204.02>.
- Mahmudah, A.J. (2020) 'Peranan Organisasi Aisyiah Daerah Kota Surakarta dalam Pemberdayaan Perempuan Masa Pra Kemerdekaan (1923-1945)', *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 1(1), pp. 17-25. Available at: <https://doi.org/10.22515/isnad.v1i1.3242>.
- Pratiwi, S.L. and Cahyono, H. (2020) 'View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk', *PENGARUH PENGGUNAAN PASTA LABU KUNING (Cucurbita Moschata) UNTUK SUBSTITUSI TEPUNG TERIGU DENGAN PENAMBAHAN TEPUNG ANGKAK DALAM PEMBUATAN MIE KERING*, 1(2), pp. 274-282.
- Qomariah, D.N. (2019) 'Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender Dalam Keluarga', *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 4(2), pp. 52-58. Available at: <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jpls/article/view/1601>.
- Rabindarang, S. and Bing, K.W. (2015) 'Kerangka Teoritikal Pengaruh Kepemimpinan Distributif Terhadap Komitmen Organisasi Dan Tekanan Kerja Dalam Organisasi Teknik Dan Vokasional Kerangka Teoritikal Pengaruh Kepemimpinan Distributif

Terhadap Komitmen Organisasi Dan', 5th UPSI-UPI Conference on Education [Preprint].

Remiswal, Fajri, S. and Putri, R. (2021) 'Aisyiyah dan peranannya dalam meningkatkan derajat kaum perempuan', *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 4(1), pp. 71-77.

Semetko, H.A. and Scammell, M. (2012) *The SAGE handbook of political communication*, *The SAGE Handbook of Political Communication*. Available at: <https://doi.org/10.4135/9781446201015>.

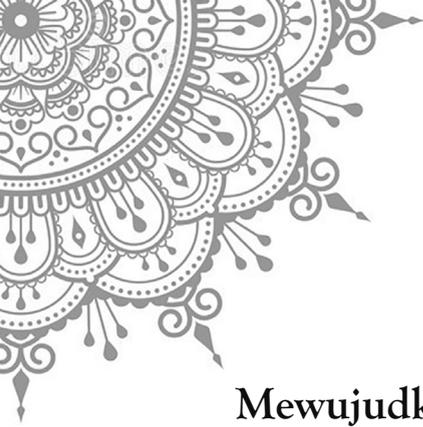
Vitayala, A., Sumarti, T. and Susanto, D. (2018) 'Women and Politics : Study of Political Communicatio', *International Seminar on Education and Development of Asia*, pp. 161-169.

Profil Penulis



Dr. Sa'diyah El Adawiyah, M. merupakan seorang dosen dan peneliti di Universitas Muhammadiyah Jakarta sejak tahun 1998. Kegiatan sehari-hari selain sebagai dosen juga aktif di LSM sebagai peneliti, motivator, fasilitator. Sejak 2013 sudah mulai menulis, yang terdiri dari 2 buku monolog, 10 buku referensi dan 20 book chapter, 1 buah novel dan beberapa artikel jurnal nasional dan internasional. Moto Hidup : Hidup ini adalah ibadah. Surel : sadiyah.eladawiyah@umj.ac.id

Mencerahkan Semesta :
Refleksi Satu Abad Muhammadiyah Mencerdaskan Bangsa



Mewujudkan Kualitas Hidup Ideal bagi Lansia

Dr. dr. Fanny Septiani Farhan, M.Biomed.

Dr. dr. Busjra MN, M.S.

Fakultas Kedokteran dan Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Jakarta

Pendahuluan

Penduduk Indonesia saat ini sudah mencapai lebih dari 250 juta jiwa. Meningkatnya kesejahteraan dan pelayanan kesehatan, serta angka harapan hidup, membuat jumlah lansia turut meningkat memasuki tahap penuaan penduduk. Pada tahap ini, usia harapan hidup meningkat, diikuti dengan peningkatan populasi lansia. Di Indonesia, jumlah lansia akan meningkat dari 18 juta (7,56%) pada tahun 2010 menjadi 25,9 juta (9,7%) pada tahun 2019, mencapai 48,2 juta (15,77%) pada tahun 2035.

Secara umum, kualitas hidup adalah kualitas hidup sehari-hari yang dirasakan berdasarkan penilaian kesehatan. Kualitas hidup lansia dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kesehatan fisik, kesehatan mental, hubungan sosial, dan lingkungan. Usia tua identik dengan berbagai kemunduran kesehatan, terutama kesehatan fisik. Berbagai teori tentang proses penuaan menunjuk pada hal yang sama. Status kesehatan lansia menurun seiring dengan bertambahnya usia dan mempengaruhi kualitas hidupnya. Istilah *health-related quality of life*

(HRQoL) dikenal dalam bidang kesehatan. Istilah ini merupakan penilaian tentang bagaimana kesejahteraan seseorang dipengaruhi oleh suatu penyakit, kelainan, atau kecacatan (Kiik, Sahar and Permatasari, 2018).

Ada banyak faktor yang mempengaruhi proses penuaan, termasuk genetika, gaya hidup, pola makan, merokok, dan aktivitas fisik. Ada banyak teori tentang proses penuaan, termasuk teori radikal bebas, genetika, dan lain-lain. Pada awal abad ke-21, populasi lansia menjadi sangat besar, harapan hidup rata-rata meningkat, dan dimungkinkan untuk hidup lebih lama. Hal ini dapat terjadi karena gaya hidup aktif, keterampilan positif, hubungan yang baik dan dukungan sosial. Menjadi orang yang aktif penting untuk keberhasilan proses penuaan. Lansia yang mengikuti kegiatan masyarakat seperti berkegiatan di luar rumah, menghadiri berbagai pertemuan, mengikuti kegiatan membaca, senam, berlibur, membuat hidup mereka lebih bermakna. Hal ini sangat efektif dalam mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang pengelolaan lingkungan, dan orang tua yang memiliki citra diri yang positif (kemampuan untuk menghasilkan kepositifan) lebih bahagia. Menyikapi aspek positif dari hari tua merupakan kunci dalam memperpanjang umur. Seiring meningkatnya harapan hidup, demikian pula pola dan gaya hidup orang tua. Mereka lebih menikmati waktu luang mereka dengan tetap aktif, tetap kaya, dan tidak terganggu oleh proses penuaan yang mereka alami (Uraningsari and Djalali, 2016).

Menurut *United Nations, World Population Prospects*, revisi 2012, proporsi penduduk lanjut usia di Indonesia dan dunia adalah 8,9% pada tahun 2013 (3) dibandingkan dengan 7,74%. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 77,6 tahun dari tahun 2045 hingga 2050, proporsi penduduk lanjut usia akan mencapai 28,68% pada tahun 2045, dan proporsi penduduk lansia akan mencapai 7,18% (64,5 tahun). Menurut hasil Survei Badan Pusat Statistik tahun 2012

penduduk lansia Indonesia sebesar 7,56% pada tahun 2015, dan Usia harapan hidup Indonesia meningkat menjadi 70,8 tahun pada tahun 2015 (Indrayani and Ronoatmodjo, 2018).

Orang lanjut usia memiliki kemungkinan menderita pelbagai penyakit yang memengaruhi fungsi fisik dan mentalnya. Dengan bertambahnya usia, proses degeneratif (penuaan) menyebabkan penurunan fisiologis, yang mengarah pada perkembangan penyakit tidak menular di usia tua. Selain itu, masalah degeneratif menurunkan daya tahan tubuh dan membuatnya lebih rentan terhadap infeksi. Penyakit tidak menular pada lanjut usia antara lain hipertensi, stroke, diabetes melitus, dan arthritis atau rematik. Penyakit menular tersebut antara lain TBC, diare, pneumonia, dan hepatitis. Kesepian, kegagalan fungsi seksual dan gangguan metabolisme kronik merupakan sejumlah penyebab gangguan fisik dan emosional, yang semuanya memengaruhi kualitas hidup orang tua (KEMENKES RI, 2013).

Masalah-Masalah yang Timbul pada Lansia

Ketika seseorang mulai memasuki fase lanjut usia, ada beragam gangguan kesehatan yang seakan tiba-tiba datang. Hampir seluruh organ dalam tubuh lansia mengalami kemunduran (KEMENKES RI, 2013)

Berikut ini adalah organ-organ dalam tubuh lansia yang rentan mengalami gangguan dan penyakit yang biasa menyertainya:

Otak

Ukuran dan berat otak lansia biasanya akan mengalami penurunan. Akibatnya jumlah sel saraf dalam otak juga berkurang. Selain itu, daya motorik, daya pikir dan daya ingat juga menurun sehingga mudah terjadi pikun (demensia). Aliran darah ke otak yang masa muda sekitar 50 ml/menit, turun menjadi sekitar 30 ml/menit. Sebagai organ yang kompleks, otak merupakan pusat

pengaturan sistem tubuh, pusat kognitif dan salah satu organ tubuh yang sangat rentan terhadap proses penuaan dan degeneratif. Pada berbagai penyakit degeneratif otak seperti demensia Alzheimer, demensia vaskular dan penyakit Parkinson, pengobatan sejauh ini belum memberikan hasil yang diharapkan. Hampir semua obat tidak dapat menghentikan perkembangan penyakit. Semua mengarah pada perawatan yang meredakan gejala tanpa mengatasi penyebab penyakit yang mendasarinya. Misalnya, obat Parkinson sangat efektif selama beberapa tahun pertama pengobatan, tetapi menjadi kurang efektif seiring waktu. Pada awal pengobatan, tidak ada masalah dengan lupa minum obat, tetapi bahkan setelah 5 tahun mengonsumsi dosis besar, gejalanya tidak mereda. Seiring bertambahnya usia otak, masalah lain sering berkembang, meningkatkan risiko jatuh, menyebabkan cedera dan mengurangi mobilitas pada orang tua. Degenerasi otak mengurangi fungsi otak dan mengganggu tugas sehari-hari (Turana, 2013).

Saraf Tepi

Lansia rentan memiliki gangguan saraf tepi seperti kesemutan, kebas, kesulitan berjalan dengan stabil. Kecepatan refleks para lansia biasanya menurun, sehingga keseimbangan mereka sering terganggu. Akibatnya lansia menjadi mudah jatuh, terjerembab, terpeleset dan terjengkang. Ketidakseimbangan postural pada orang dewasa dan yang lebih tua dikaitkan dengan risiko jatuh yang lebih tinggi dan dapat berkontribusi pada mortalitas dan morbiditas yang lebih tinggi pada kelompok ini. Gaya berjalan, postur tubuh yang buruk dan kelemahan otot telah diidentifikasi sebagai penyebab sekunder jatuh pada orang dewasa yang lebih tua (Jayanti, Imanto and A, 2015).

Salah satu penyebab kerusakan saraf tepi pada lansia adalah diabetes mellitus. Ada tiga jenis disregulasi glikemik pada orang tua: resistensi insulin, kehilangan pelepasan insulin fase pertama, dan peningkatan kadar glukosa darah postprandial. Resistensi insulin

ini berhubungan dengan perubahan komposisi lemak tubuh dan penurunan aktivitas fisik pada lansia berupa peningkatan komposisi lemak dari 14% menjadi 30% (lebih banyak jaringan adiposa dan berkurangnya massa otot) reseptor insulin. Perubahan pola makan untuk makan lebih banyak karbohidrat dan perubahan neurohormonal (Reswan, Alioes and Rita, 2017).

Mata

Selain itu, lansia rentan terhadap penyakit mata. Ketajaman visual pada lansia umumnya berkurang sensitivitas dan efisiensi visualnya. Kehilangan penglihatan yang terjadi pada lansia adalah penurunan fungsi fisiologis penglihatan. Berdasarkan hasil penelitian Munandar dan Khairani di Panti Rumoh Seujahtra Geunaseh dan Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Banda Aceh, pada usia lanjut sebagian besar berada pada kategori penurunan fungsional berupa penurunan fungsi akomodasi dan penurunan penglihatan warna (Munandar and Khairani, 2016).

Telinga

Pendengaran merupakan salah satu sistem indera manusia yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Lansia mengalami beberapa perubahan fisik, salah satunya pada sistem pendengaran. Fungsi telinga orang lanjut usia biasanya menurun secara bertahap, dari gangguan pendengaran ringan hingga total. Perubahan seperti atrofi organ telinga dan degenerasi sel rambut di telinga bagian dalam menyebabkan gangguan pendengaran. Gangguan pendengaran dibagi menjadi tiga area: Gangguan pendengaran konduktif, gangguan pendengaran sensorineural, dan gangguan pendengaran campuran. Gangguan pendengaran lansia adalah gangguan pendengaran sensorineural yang membuat lansia sulit mendengar kata-kata di tempat ramai, sehingga orang lain dapat mendengarnya. Gangguan

pendengaran mempersulit orang tua untuk berkomunikasi dengan orang lain, dan mereka menjadi terisolasi dalam hidup mereka. Gangguan pendengaran dapat mengganggu fungsi seseorang dalam kehidupan dan tercermin dalam kualitas hidup. Alat bantu dengar dapat membantu dengan beberapa kondisi ini (Istiqomah and Imanto, 2019).

Jantung dan Pembuluh Darah

Penyakit jantung dan pembuluh darah, umum terjadi, seperti penyakit jantung koroner, hipertensi (yang dapat berlanjut menjadi serangan jantung), stroke, gagal ginjal dan lain-lain. Kesehatan kardiovaskular yang baik biasanya juga memiliki kemampuan kesehatan fisik yang baik. Lansia disarankan untuk tetap aktif hingga usia lanjut agar tidak membutuhkan bantuan. Memberikan informasi untuk membantu kaum muda tetap aktif dan aktif sehingga dapat menjalani kehidupan yang berkualitas di hari tua (Syuaib, 2014).

Imunitas

Saat seseorang memasuki fase lansia, daya tahan tubuh biasanya akan menurun. Penurunan daya tahan tubuh atau imunitas tersebut cenderung mempermudah terjadinya infeksi virus, kuman dan parasit lain serta keganasan (kanker).

Organ Seks

Pada laki-laki sering didapat pembesaran prostat yang mempersulit buang air kecil. Testis tidak mengecil, tetapi produksi sperma dan hormon testosteron sangat menurun. Fungsi seksual juga terganggu. Pria lansia jadi rentan mengalami disfungsi ereksi. Pada wanita yang sudah masuk fase menopause, fungsi indung telur terhenti. Produksi ovum (telur) pun terhenti. Dalam fase tersebut, produksi hormon seks estrogen dan progesteron juga menurun.

Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia

Peningkatan kualitas hidup lansia, memerlukan kesadaran, koordinasi, dan kerja sama semua pihak. Mulai dari para lansia sendiri, keluarga, masyarakat, maupun pemerintah.

Sedikitnya ada enam jalan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia:

1. **Tanggulangi penyakit kronik yang membebani lansia.** Fasilitas-fasilitas kesehatan makin banyak dikembangkan, baik oleh pemerintah maupun swasta, untuk menanggulangi atau meringankan beban penderitanya. Di sini, BPJS Kesehatan perlu lebih ditingkatkan perannya dalam meningkatkan kualitas kesehatan para lansia.
2. **Tanggulangi depresi pada lansia.** Kondisi depresi pada lansia banyak terjadi. Situasi tersebut bisa disebabkan oleh beragam hal. Misalnya karena pensiun, kematian pasangan hidup, penyakit yang diderita atau tidak mendapat perhatian dari sanak keluarga. Untuk menangani depresi yang dialami lansia, gejalanya perlu dikenali sejak dini. Selain itu, bantuan dokter jiwa atau psikolog juga sangat diperlukan.
3. **Buat lansia merasa berguna dan diperlukan.** Untuk menunjukkan kepedulian pada lansia, bahagiakanlah mereka dengan menunjukkan bahwa mereka merasa masih sangat dibutuhkan. Ada banyak aktivitas sederhana sehari-hari yang bisa mereka kerjakan, seperti melipat pakaian yang baru dicuci, memotong sayur, bermain dengan cucu dan lain-lain. Tapi jangan sampai memosisikan lansia sebagai pembantu rumah tangga atau *baby-sitter*.

Jika Anda melihat kondisinya masih memungkinkan, lansia juga bisa diajak berdiskusi atau tempat bertanya tentang sejumlah hal. Pengalaman mereka yang kaya, juga bisa memperkaya hidup Anda.

4. **Lansia perlu aktivitas fisik teratur.** Betapapun ringannya, aktifitas fisik yang teratur, bisa membantu badan dan jiwa merasa seimbang dan positif. Lakukan senam ringan atau senam pernapasan setiap pagi. Usahakan selalu untuk menambah macam dan lama gerakan.

Latihan fisik yang dilakukan secara rutin dapat memperbaiki aliran darah ke otak, mempertajam ingatan, menghilangkan kecemasan, ketegangan dan bahkan depresi. Latihan fisik juga bisa memperbaiki sistem imunitas tubuh, menurunkan tekanan darah, memperbaiki kualitas tidur, memperbaiki kesehatan jantung, meningkatkan kekuatan dan stamina, dan banyak lagi manfaat lainnya.

5. **Aktifitas otak dan mental juga perlu.** Permainan untuk otak seperti mengisi teka-teki silang, main *game*, membaca, menulis, semuanya merupakan aktifitas yang berguna agar otak selalu aktif. Aktivitas tersebut juga bisa merangsang mental. Pikiran yang tajam dan aktif meningkatkan rasa nyaman bagi lansia. Aktivitas keagamaan juga bermanfaat bagi lansia. Kesibukan akan membuat lansia melupakan hal-hal yang membebani pikiran.
6. **Berhubungan baik dengan sanak keluarga, teman dan lingkungan.** Sudah seharusnya orang tua mendapat perhatian, layanan dan kasih sayang dari sanak keluarganya. Lansia juga perlu terus menjalin hubungan baik dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya. Lansia yang terisolasi dan kesepian sering kali berumur lebih pendek dan berisiko tinggi mengalami demensia (pikun).

Menjalani Masa Tua dengan Sukses

Seseorang akan dapat menua dan menjalani masa tuanya dengan sukses ketika ia mendapatkan kualitas hidup yang tinggi. Untuk itu seorang lansia harus selalu dalam kondisi fisik dan mental yang

baik. Hambatan fisik yang dialami lansia harus seminimal mungkin, sehingga lansia mampu mengatasi hambatan yang muncul. Lansia juga dituntut untuk mampu melanjutkan gaya hidupnya yang wajar, sesuai umur. Selain itu, lansia juga harus mampu berdikari dan mandiri, tanpa terlalu menggantungkan diri pada bantuan orang lain.

Sikap selalu puas dengan hidup, selalu bersyukur atas segala nikmat yang didapat, tidak menyerah, serta selalu ceria dan optimis, bisa meningkatkan kualitas hidup lansia. Namun untuk mencapai itu semua, para lansia harus mendapatkan dukungan dari keluarga, lingkungan, bahkan dari pemerintah. Perlu digalakkan sejumlah aktivitas kegiatan komunitas yang ikut melibatkan lansia. Misalnya saja, arisan keluarga, komunitas di lingkungan atau paguyuban. Untuk itu tentu saja diperlukan alat transportasi yang memudahkan lansia berkumpul menuju lokasi kegiatan.

Satu hal yang juga tidak kalah pentingnya adalah menanamkan sikap pada generasi muda agar selalu menghormati lansia. Oleh karenanya, perlu diberikan semacam edukasi tentang kewajiban merawat dan berbakti pada orang tua, untuk mewujudkan kualitas hidup yang didambakan para lansia.

Peran Muhammadiyah terhadap Kesejahteraan Lansia

Komitmen Muhammadiyah yang beragam terhadap lansia tercermin dalam berbagai kegiatan Majelis Pelayanan Sosial (MPS) PP Muhammadiyah. Salah satunya adalah perilisan video edukasi yang ditujukan untuk manula yang sejahtera, mandiri dan bermartabat. Program ini sangat strategis untuk menjauhkan lansia dari kemiskinan. Komitmen lain dibuktikan dengan terbitnya buku 'Masyarakat Ramah Keluarga dan Lansia' (Lansia) yang juga merupakan kegiatan MPS Muhammadiyah. Diharapkan bakti sosial bagi lansia yang dijalankan Muhammadiyah dapat mengatasi masalah kesejahteraan sosial tidak hanya bagi penderita gangguan jiwa, tetapi juga masalah kesehatan,

kemiskinan di hari tua, penelantaran dan penganiayaan, bahkan bunuh diri di kalangan lansia. Salah satu pendekatan yang mungkin adalah melibatkan keluarga dan masyarakat. Berbagai kegiatan tersebut mencerminkan bagaimana Muhammadiyah memperlakukan lansia, memastikan mereka bahagia dan memiliki kualitas hidup yang optimal.

Daftar Pustaka

- Indrayani and Ronoatmodjo, S. (2018) 'Faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia di Desa Cipasung Kabupaten Kuningan Tahun 2017', *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(1), pp. 69-78. doi: 10.22435/kespro.v9i1.892.69-78.
- Istiqomah, S. N. and Imanto, M. (2019) 'Hubungan Gangguan Pendengaran dengan Kualitas Hidup Lansia', *Majority*, 8(2), pp. 234-239.
- Jayanti, R. R., Imanto, M. and A, D. I. (2015) 'Hipertensi dan Status Gizi Kurang sebagai Faktor Ketidakseimbangan Postural Lansia', *majority*, 4(9), pp. 69-72.
- KEMENKES RI (2013) 'Gambaran kesehatan lanjut usia di Indonesia', *Buletin jendela data dan informasi kesehatan*, 1-15. Available at: https://www.m-culture.go.th/mculture_th/download/king9/Glossary_about_HM_King_Bhumibol_Adulyadej's_Funeral.pdf.
- Kiik, S. M., Sahar, J. and Permatasari, H. (2018) 'Peningkatan Kualitas Hidup Lanjut Usia (Lansia) Di Kota Depok Dengan Latihan Keseimbangan', *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 21(2), pp. 109-116. doi: 10.7454/jki.v21i2.584.
- Munandar, A. and Khairani (2016) 'Gambaran Penglihatan Lanjut Usia di Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Banda Aceh', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 1(1), pp. 1-9.

- Reswan, H., Alioes, Y. and Rita, R. S. (2017) 'gambaran glukosa darah pada lansia di panti sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin', jurnal kesehatan Andalas, 6(3), pp. 673-678. doi: 10.2523/17967-ms.
- Syuaib, M. M. (2014) 'Hubungan Kebugaran Kardiovaskuler Dengan Kualitas Kesehatan Fisik Pada Lansia Di PSTW Gau Mabaji Gowa', Jurnal al-Hikmah, 15(1), pp. 57-65.
- turana, Y. (2013) 'stimulasi otak pada kelompok lansia di komunitas', Buletin jendela data dan informasi kesehatan, 1, pp. 19-24.
- Uraningsari, F. and Djalali, M. A. (2016) 'Penerimaan Diri, Dukungan Sosial dan Kebahagiaan Pada Lanjut Usia', Persona:Jurnal Psikologi Indonesia, 5(1), pp. 15-27. doi: 10.30996/persona.v5i01.738.

Profil Penulis

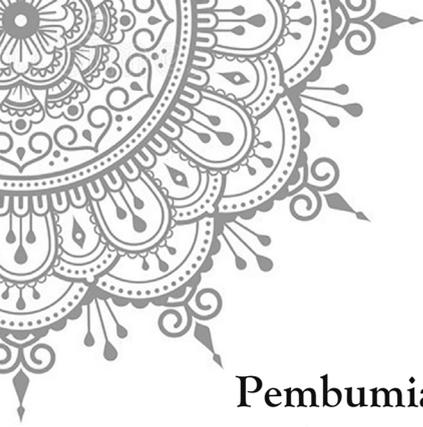


Fanny Septiani Farhan, lahir di Jakarta 9 September 1976, menyelesaikan pendidikan dokter di Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran pada tahun 2003 dan melanjutkan pendidikan pada program studi Magister dan Doktoral pada Program Studi Biomedik Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, yang diselesaikan pada tahun 2016. Saat ini penulis tercatat sebagai dosen tetap di Departemen Biomedik, Universitas Muhammadiyah Jakarta sejak tahun 2004 hingga saat ini. Surel:fannybudyian@gmail.com/fannyfarhan@umj.ac.id

Mencerahkan Semesta :
Refleksi Satu Abad Muhammadiyah Mencerdaskan Bangsa



Dr. dr. Busjra M. Nur, MS, lahir di Bukittinggi 11 April 1943, menyelesaikan Program Doktor di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Jakarta, dan saat ini bertugas sebagai ketua Departemen Biomedik Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta.



Pembumian Islam Berkemajuan Muhammadiyah: Struktural dan Kultural¹

Ari Susanto

(Anggota MPI PDM Kota Yogyakarta 2016-2022)

Pendahuluan

Citra agama memburuk di tangan pemeluk agama yang tidak bertanggungjawab. Menggunakan dalil agama secara serampangan untuk menciptakan kekerasan, teror dan permusuhan. Cara beragama yang demikian itu berpaham ekstremisme. Dikutip dari Majalah Mimbar Ulama (edisi 372:4), sikap ekstrem dalam beragama Islam misalnya, seperti perilaku mengkafir-kafirkan kelompok yang tidak sepemahaman dengan dirinya. Lebih parah lagi yaitu salah kaprah memahami jihad, inilah yang membuat citra Islam menjadi buruk rupa.

Inilah yang dikatakan oleh Yusuf Qardhawi ulama Mesir (2017: 39-47) sebagai sikap berlebih-lebihan dalam agama. Menurutnya, ada empat tanda-tanda mereka yang berlebih-lebihan dalam agama. Pertama, fanatik pada suatu pendapat dan tidak mengakui pendapat-pendapat yang lain. Kedua, kebanyakan orang mewajibkan atas manusia sesuatu

1 Naskah pernah diikutkan dalam sayembara zuluhaz award 2021, karena tidak ada tanggapan dan tindak lanjut mengenai naskah ini, penulis lantas melakukan perbaikan di pendahuluan kemudian diperuntukkan untuk MPI PDM kota Yogyakarta.

yang tidak diwajibkan Allah SWT atas mereka. Ketiga, memperberat yang tidak pada tempatnya. Dan keempat, sikap kasar dan keras.

Dua organisasi besar di Indonesia, Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama' (NU) sebagai representasi umat Islam Indonesia, sepakat menentang tindakan-tindakan yang berlebihan dalam beragama (ekstrem). Sikap itu ditegaskan secara resmi melalui musyawarah organisasi.

Muhammadiyah pada Muktamar 47 di Makasar (2015), memutuskan 13 rekomendasi. Satu rekomendasi mengenai toleransi umat beragama, dalam penjelasannya Muhammadiyah tidak ingin melihat aroma dendam, saling menghakimi, melakukan kekerasan atas nama agama dengan berbagai tuduhan seperti, kafir, liberal dan lain sebagainya. Sejalan dengan Muhammadiyah, NU dalam Musawarah Nasional (2019) memutuskan untuk mengganti istilah kafir menjadi non-muslim. Sehingga pemaknaannya menjadi lebih netral, bukan sebagaimana kafir yang dimaknai sebagai musuh.

Maka dalam dunia kontemporer, dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, tercetus istilah persaudaraan dalam tiga bentuk yang saling berkaitan yaitu persaudaraan manusia atau kemanusiaan (*ukhuwah basyariah/insaniyah*), persaudaraan sebangsa setanah air (*ukhuwah wathaniyah*) dan persaudaraan seagama Islam (*ukhuwah Islamiyah*).

Tentu konsep persaudaraan ini sejalan dengan maksud-maksud syariah (*maqashid syariah*) dalam Islam. Ada lima perlindungan utama dalam beragama (*hifdz al din*), melindungi jiwa (*hifdz al-nafs*), melindungi akal (*hifdz al aql*), melindungi harta (*hifdz al mal*) dan melindungi keturunan (*hifdz al-nasl*). Dengan memahami konsep persaudaraan dan tujuan syariah, harusnya orang tidak berbuat kekerasan apalagi teror. Karena semua itu bertentangan dengan kaidah-kaidah agama.

Di tengah sikap ekstrem yang dilakukan kelompok-kelompok kecil yang tidak bertanggung jawab di atas, yang telah merusak wajah

Islam. Muhammadiyah sebagai organisasi Islam kemasyarakatan yang berdiri awal abad 20, mampu menampilkan wajah Islam yang damai, memsejahterakan, memajukan dan mengangkat harkat martabat umat Islam.

Islam berkemajuan sebagai paradigma beragama mampu mengantarkan Muhammadiyah hingga detik ini (memasuki abad ke-2-nya). Masa-masa yang dilewati Muhammadiyah juga tidak mudah, mulai pemerintahan kolonial, demokrasi terpimpin dan otoriter serta era reformasi saat ini. Namun demikian, Muhammadiyah mampu melewati semua itu dan menunjukkan kegemilangannya.

Dalam esai ini, penulis bermaksud untuk mengurai Islam Berkemajuan. Apakah paradigma Islam berkemajuan Kiai Haji Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah semakna dengan Islam *Wasathiyah*? Kehadiran Muhammadiyah hingga detik ini yang telah memasuki abad ke-dua diyakini karena pergerakan dakwah dilakukan sesuai dengan pesan al-Qur'an dalam surat An-Nahl ayat 125 dengan hikmah, pelajaran dan cara terbaik. Pertanyaan dasar inilah yang akan diurai lebih lanjut dalam esai ini. Kajian ini pada akhirnya akan memberi gambaran baru, bagaimana Moderasi Islam Indonesia harus dijalankan.

Islam *Wasathiyah*

Lawan dari sikap ekstrem itu adalah *wasathiyah* (moderat). Sebagai bentuk kampanye anti sikap ekstremis, kekerasan dan teror. Islam harus dikembalikan pada wajah aslinya, yang memberikan kedamaian bagi kehidupan.

Islam adalah proses menuju *salam* atau *salamah* yaitu menuju keselamatan dan kedamaian. Islam berasal dari kata kerja *aslama-yuslamu* dapat diartikan seabgai “tunduk dan berserah diri kepada kehendak Allah untuk mencapai keselamatan dan kedamaian. Sedangkan iman adalah proses menuju keamanan (*amn*). Dengan demikian, Islam dan Iman adalah proses menuju keselamatan, kedamaian dan keamanan.

Maka, seorang muslim sebagai pelaku berarti harus tunduk dan berserah diri kepada Allah dalam rangka meraih keselamatan, kedamaian dan keamanan (Yudian Wahyudi, Jihad Ilmiah, 2017 : 25-26/65-66).

Sejalan dengan pemaknaan Islam di atas, Hamim Ilyas (2018 :83) menegaskan bahwa landasan Islam yang utama dalam Al-Qur'an adalah memberikan rahmat bagi seluruh alam (*Rahmatan lil 'Alamin*). Landasan inilah yang kemudian mengilhami Ilyas untuk mengkonstruksi paradigma *ramamutiyah*. Tujuannya untuk meraih takwa, makna takwa itu sejalan makna Islam dan Iman di atas, yaitu diterangkan dalam al-baqarah [2: 21] mencapai hidup baik. Tujuan baik ini sebagaimana yang diterangkan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah [2:277] yaitu *lahum ajruhum 'inda rabbihim* (hidup sejahtera), *wa la khaufun 'alaihim* (hidup damai) dan *wa la hum yahzanun* (hidup bahagia).

Dari uraian singkat ini, maka sangat jelas tujuan kehadiran agama Islam itu sendiri. Rasulullah Muhammad saw, diutus tidak lain membawa visi "*rahmatan lil 'alamin*". Cita-cita al-Qur'an itu membentuk masyarakat dengan kehidupan baik yaitu menuju keselamatan, kedamaian, keamanan, kesejahteraan, dan kebahagiaan. Bagaimana mewujudkan visi Islam ini, umat Islam sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an melalui '*ummatan wasatha*' [QS 2:143].

Dalam bahasa Indonesia, *wasathiyah* disamakan dengan makna moderasi. Makna moderasi itu sendiri dalam kamus KBBI online (kbbi.kemdikbud.go.id) diartikan 1. N pengurangan kekerasan, 2. N penghindaran keekstreman. Dapat dipahami, bahwa agenda moderasi adalah upaya yang dilakukan untuk mengurangi sikap-sikap kekerasan dan juga penghindaran pada perilaku yang ekstrem (melampaui batas).

Washathiyah, menurut mufasir Indonesia - M. Quraish Shihab (2020 : 2, 4-5, 10-13) terambil dari kata *wasatha* yang mempunyai banyak arti. Mengutip dalam *al-Mu'jam al-Wasith* disusun Lembaga Bahasa Arab Mesir, *wasath* adalah terdapat di antara kedua ujung. Kata *wasath* juga berarti adil dan baik.

Selanjutnya, Shihab juga mengungkap, bahwa kata *wasath* ditemukan lima kali dalam al-Qur'an [QS 2 : 143], [QS 2:238], [QS 5:89], [QS 68 : 28], dan [QS 100:4-5]. Mengutip pendapat dari Ulama Besar Fakhruddin ar-Razi (1150-1210 M) di antara pemaknaan *wasathiyah* yaitu adil, yang terbaik, paling utama dan bersikap moderat/tengahan antara berlebihan dan berkurang dalam segala hal.

Ar-Razi memahami *kadzalika* dalam [QS 2 : 143] artinya “seperti itu”. Maka, jika dipahami kata seperti itu dibawa dalam makna hidayah yang mengantarkan pada *ash-shirat al-mustaqim* (jalan lebar dan lurus), dengan demikian *ummatan wasathan* diartikan sebagai mereka yang dianugrahi hidayah oleh Allah SWT sehingga berhasil menelusuri jalan lebar dan lurus. Singkatnya, mereka yang menerapkan *wasathiyah* adalah mereka yang mendapat hidayah dan mampu meliwati *ash-shirat al-mustaqim*.

Shihab (2020 :15-16) menegaskan bahwa “Umat Islam yang menelusuri jalan *wasathiyah* tidak melenceng ke kiri atau ke kanan”. Hal ini dikarenakan jalan yang lebar, sebagaimana makna dari *Shirath*, terambil dari kata *Saratha* artinya jalan lebar. Maka, karakteristik *ummatan wasathan* memberikan pilihan namun tetap dalam jalan kedamaian. Demikian tulis Shihab, “Mereka dapat saja berbeda jalan, semua dapat ditampung dalam *shirath* selama jalan yang ditempuh bercirikan kedamaian”.

Terang sudah beberapa indikator tentang makna *wasathiyah*. Adapaun indikator itu adalah bersikap adil, paling baik dan utama, bersikap moderat. Indikator ini membawa manusia pada jalan yang lurus untuk mencapai kedamaian, kesejahteraan, dan kebahagiaan. Dengan demikian, umat tengahan itu sebagaimana yang dikatakan dalam al-Qur'an sebagai umat terbaik '*khairuh ummah*' [QS 3 : 110].

Dalam mewujudkan Islam Wasathiyah itu ada nilai etika seorang muslim. Sebagaimana yang diterangkan dalam surah An-Nahl [16] : 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.”

Tiga jalan berjuang di jalan Allah itu menggunakan tiga pendekatan edukatif - konstruktif. Pertama, *bil hikmah* yaitu cara-cara yang dilakukan penuh dengan kebijaksanaan. Kedua, *mauidhatil khasanah* yaitu dengan cara memberikan pelajaran-pelajaran yang baik. Ketiga, *wajadilhum billati hiyaahksan* yaitu perbedaan pendapat disampaikan dengan cara-cara yang baik dan luhur.

Islam Berkemajuan

Islam berkemajuan adalah paradigma yang digaungkan oleh Muhammadiyah. Beragama harus memberikan dorongan-dorongan kemajuan dalam segala aspek kehidupan, begitu juga soal keimanan dan ketakwaan. Islam berkemajuan menjadi sebuah paradigma, konsep dasar pemikiran untuk mewujudkan Islam sebagai agama kemajuan (Tanfidz 1 Abad, 2010 : 14).

Islam berkemajuan diyakini sebagai pandangan autentik yang lahir dari pendiri Muhammadiyah. Mu'arif (2021 : 131) sejarawan Muhammadiyah melacak kata berkemajuan ditemukan dalam naskah yang dibuat oleh KH Ahmad Dahlan. “jadilah ulama (ber)- kemajuan” demikian yang ditegaskan oleh KH. A. Dahlan.

Selain itu juga ditemukan kata kemajuan ini dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah (2a), sebagaimana yang ditemukan oleh Ahmad Syafii Maarif (2009 : 223), “memajukan dan menggembirakan pengajaran dan pelajaran agama Islam di Hindia Netherlend ...”. Temuan ini dapat dipahami, bahwa kondisi masyarakat Islam masa pra kemerdekaan

berada dalam kejumudan, kemunduran dan juga keterbelakangan. Sehingga memajukan pengajaran agama Islam menjadi sangat penting dan harus disegerakan.

Wacana Islam berkemajuan kembali diangkat dipermukaan pada muktamar - 46 (satu abad Muhammadiyah) di Yogyakarta. Konsepsi itu secara serius dirumuskan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah melalui tim perumus. Dalam naskah Pernyataan Satu Abad Muhammadiyah, Muhammadiyah meyakini bahwa Islam itu agama yang mengandung nilai-nilai kemajuan untuk dipraktikkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Bagaimana karakteristik Islam berkemajuan yang dirumuskan Muhammadiyah itu. Dalam pernyataan satu abad (2010) karakteristik Islam yang berkemajuan mengandung paham pencerahan. Demikian yang tertulis dalam pernyataan satu abad “Islam yang berkemajuan memancarkan pencerahan bagi kehidupan. Islam yang berkemajuan dan melahirkan pencerahan secara teologis merupakan refleksi dari nilai-nilai transendensi, liberasi, emansipasi dan humanisasi sebagaimana terkandung dalam pesan al-Qur’an Surat Ali-Imran, ayat 104 dan 110.”

Karakter Islam berkemajuan berikutnya adalah mampu menyemai benih-benih kebenaran, kebaikan, kedamaian, keadilan, kemaslahatan, kemakmuran, dan keutamaan hidup. Dengan demikian Islam sangat menjunjung tinggi kemuliaan manusia (laki-laki dan perempuan). Begitu juga akan menghadirkan gerakan positif seperti anti-perang, anti-terorisme, anti-kekerasan, anti-penindasan, anti-keterbelakangan, dan segala anti pada yang merusak kehidupan.

Selanjutnya, pada Muktamar 47 di Makassar, Muhammadiyah kembali merumuskan konsep bernegara dengan judul “Indonesia berkemajuan”. Muhammadiyah meyakini bahwa, Islam dan keindonesiaan senafas dalam tujuannya. Sebagaimana kutipan beriku “Islam adalah agama kemajuan (*al-Hadlarah*) yang diturunkan

untuk mewujudkan kehidupan umat manusia yang tercerahkan dan membawa rahmat bagi seluruh alam (PPM, 2015 : 5).

Pada akhirnya, sebagaimana telah diurai dalam pembahasan-pembahasan di atas, maka dapat terlihat jelas bahwa Islam *wasathiyah* (moderat/tengahan) memiliki benang merah terhadap konsepsi Islam berkemajuan Muhammadiyah. Penerjemahan Islam dalam misi Islam berkemajuan semakna dan seide dengan Islam *Wasathiyah*. Dengan demikian, tidak berlebihan jika Islam Berkemajuan adalah Islam *Wasathiyah*.

Muhammadiyah juga melakukan *remeaning* tentang kata jihad. Menurut Muhammadiyah, di kehidupan sekarang makna jihad harus dimaknai ulang dan digeser. Muhammadiyah mengungkapkan pentingnya *Jihad lil Muwajahah*, yaitu perjuangan menghadapi sesuatu dalam memberikan jawaban-jawaban alternatif dan solutif terbaik untuk mewujudkan kehidupan utama yang damai, sejahtera dan berkemajuan.

Muhamamdiyah Moderat

KH Ahmad Dahlan merupakan sosok yang menampilkan visi Islam berkemajuan. Jika kita membaca catatan yang ditulis oleh Haji Muhammad Sudja' (diterbitkan SM, 2018) tentang sikap dan perilaku KH Ahmad Dahlan tentu pengamalan perilaku beliau adalah wujud dari Islam berkemajuan itu. Sebagaimana misalnya mampu berdialog dengan cara-cara yang baik dengan yang berbeda ideologi. Sebagaimana menerima perwakilan ISDV (*Indische Sicial Democratische Vereeninging*).

Dalam meluruskan kiblat misalnya. Kiai Dahlan tidak kemudian dengan kedudukannya sebagai Khatib Amin semena-mena melakukan perubahan arah kiblat begitu saja. KH Ahmad Dahlan melakukan musyawarah (*munadzarah*) bersama ulama-ulama yang ada di Yogyakarta, terhitung 16 ulama dan 5 pemuda. Sikap yang dilakukan oleh Ahmad Dahlan ini walau tidak mencapai kesepakatan yang sama, namun KHA

Dahlan senang, dikarenakan proses berjalan dengan nyaman, tenang dan tentram. Itulah sikap moderat sosok KH. A. Dahlan yang autentik.

Begitu juga dengan budaya keraton Yogyakarta. Menurut Catatan Ahmad Najib Burhani dalam Muhammadiyah Jawa (2016 : 84-102), Muhammadiyah tidak anti terhadap budaya-budaya Jawa. Setidaknya ada lima temuan yang diungkap oleh Burhani, untuk membuktikan bahwa Muhammadiyah awal itu sangat menjunjung prinsip moderat yaitu dengan mengapresiasi identitas budaya Jawa.

Pertama, Perilaku Muhammadiyah mengapresiasi budaya Jawa ditegaskan dalam sikapnya terhadap tradisi *Grebek*. Sebagaimana diketahui, keraton selalu mengadakan tiga *Grebek* dalam satu tahun yaitu *Grebek Mulud* (peringatan hari kelahiran Nabi Muhammadi atau Maulud), *Grebek Besar* (hari raya kurban) dan *Grebek Pasa* (akhir puasa). Dalam *Grebek Mulud*, sekaten selalu menjadi acara wajib. Selain itu juga penghormatan terhadap wayang.

Kedua, dalam menerjemahkan al-Qur'an, selain menggunakan Bahasa Melayu, Muhammadiyah juga menerbitkan edisi berbahasa Jawa (beraksara Jawa dan beraksara Latin). Majalah dwimingguan *Soewara Moehammadijah* juga terbit dalam Bahasa Jawa dan Melayu. Bahkan menurut temuan Burhani, Ahmad Dahlan membolehkan orang menggunakan bahasa Jawa dalam shalat dan untuk menyampaikan khutbah.

Ketiga, dalam berbusana, orang-orang Muhammadiyah cenderung menggunakan pakaian sesuai dengan budaya lokal yang kadang-kadang dipadukan dengan budaya Barat (jas dan dasi). Jarang ditemukan berpakaian menggunakan jubah (Arab) di kalangan anggota Muhammadiyah, maka sangat sulit mencarinya bagikan mencari jarum ditumpukan jerami.

Keempat, orang Muhammadiyah juga menjadi abdi dalem di Keraton Yogyakarta. Bahkan Kiai Haji Ahmad Dahlan sebagai Khatib Amin, bahkan kesetiannya tidak pernah goyah hingga meninggalnya beliau pada tahun 1923 menjadi anggota keraton Yogyakarta

sebagai abdi dalem. Tokoh penting Muhammadiyah yang menjadi keanggotaan kepangeranan Kesultanan Yogyakarta adalah Raden Mas Prawirowiro.

Demikian telah terang praktik sikap moderat yang ditampilkan oleh Kiai Dahlan dan orang-orang Muhammadiyah awal. Menghadapi perbedaan dilakukan dengan jalan yang baik, ini merupakan praktik dakwah dalam surah an-nahl : 125 “*wajadilhum bilati hiya ahsan*”. Maka tidak mengherankan jika Muhammadiyah hingga detik hadir memasuki abad ke duanya. Salah satu prinsip yang dipegang oleh orang-orang Muhammadiyah adalah bersikap moderat, menghindari kerusakan. Paradigma moderat inilah yang tercermin dalam laku pikiran, hati dan tindakan orang-orang Muhammadiyah.

Membumikan Moderasi Islam

Moderasi Islam adalah jalan dalam rangka mendiseminasikan Islam yang ramah, penuh kedamaian dan keselamatan. Gagasan Islam ramah (*Rahmatan lil ‘Alamin*) harus menjadi arus utama nilai Islam di Indonesia. Lalu pertanyaannya adalah bagaimana mewujudkan moderasi Islam itu?

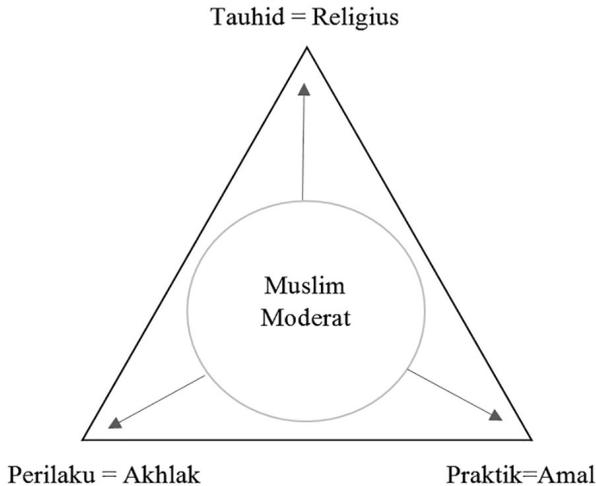
Dari uraian-uraian di atas, perlu upaya memperkuat karakteristik individu, begitu juga kelompok masyarakat agar berpaham Islam *Wasathiyah*. Setidaknya ada dua jalur yang dapat ditempuh untuk mewujudkan Islam *Wasathiyah* yaitu jalur struktural, kedua jalur kultural.

Sebelum mengulas keduanya, penulis perlu mengilustrasikan Islam *Wasathiyah* dalam gambar. Manusia adalah ciptaan Tuhan, dan kemudian mendapat amanah sebagai khalifah di bumi. Prinsip penciptaan ini meyakinkan bahwa manusia harus mentauhidkan Allah SWT. Wujud taudid direalisasikan dalam bentuk ibadah. Sebagaimana pesan al-Qur’an dalam Surat Adz-Dzaariyat [51]: 56 “*Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku (saja)*”.

Shalat misalnya, ibadah wajib yang dilakukan setiap muslim yang telah akil baligh. Dalam perintah shalat ini, didapat keterangan dari melaksanakan shalat. Dalam Surat al-Ankabut [29]: 45 “... dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan keji dan munkar”. Dengan demikian, menjalankan ibadah itu buahnya adalah akhlak, perilaku baik.

Selanjutnya, buah perilaku baik itu adalah memberikan rahmat bagi seluruh alam “*rahmatan lil ‘alamin*”. Dengan demikian, perilaku orang baik akan menciptakan amal kebaikan bagi yang lain. Maka menjadi seorang muslim moderat itu adalah menjalankan ibadah, berperilaku baik dan menebar kebermanfaat bagi kehidupan. Berikut gambaran mengenai penjelasan di atas.

Gambar 1 : Muslim Moderat



Bagaimana moderasi Islam itu dijalankan. *Pertama*, melalui jalur struktur. Dengan demikian, pola-pola penyemaian atau diseminasi gagasan moderasi Islam melalui jalur struktur. Arus utama yang bisa dilakukan yaitu melalui jalur pendidikan. Sehingga peran Kementerian

Pendidikan, Budaya, Riset dan Teknologi serta Kementerian Agama memiliki peran utama menyemai paham moderasi islam melalui pendidikan formal dan informal.

Cara itu dimulai dengan memberikan kurikulum pemahaman keagamaan Islam *Wasathiyah*. Jangan ada lagi, kurikulum pendidikan agama yang mengarah pada perbuatan ekstrem, mengundang nalar kekerasan. Selanjutnya, melakukan peningkatan kualitas guru dalam memahami Islam *Washatiyah*. Serta dapat membentuk komunitas pelajar yang memiliki prinsip-prinsip *washatiyah* Islam.

Cara kedua, melalui jalur kultural. Jalur kultural ini dapat diterapkan melalui berbagai bentuk kegiatan keagamaan seperti ceramah, khutbah, pengajian atau pengkajian, pendalalaman Islam dan berbagai nama lainnya. Masyarakat, khususnya marbot atau pengelola masjid/musala harus melakukan seleksi terhadap narasumber yang diundang. Jangan sampai, narasumber beraliran keras, yang menyamakan pesan-pesan kebencian, yang memberikan propaganda dan agitasi masyarakat Islam. Pemilihan narasumber/ustadz haruslah yang berpaham Islam *Washatiyah*.

Pengelolaan masjid secara sehat adalah pintu utama dalam menyuburkan dan menggembirakan masjid. Masjid harus termanajemen dengan baik, karena dengan demikian masjid menjadi pusat pendidikan masyarakat yang tercipta secara kultural. Sudah seharusnya menjadikan masjid sebagai pusat pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM).

Kesimpulan

Sebagaimana hasil uraian yang terbatas di atas, Islam *Wasathiyah* menjadi *oase* di tengah model beragama yang cenderung mengarah pada kekerasan, ekstremisme ataupun teror. Meluruskan kembali citra Islam yang memberikan keselamatan dan kedamaian (*salam*) pada kehidupan adalah keniscayaan.

Islam Wasathiyah tercermin dalam kepribadian Muhammadiyah. Hal ini ditunjukkan oleh Kiai Dahlan begitu juga pada pengurus Muhammadiyah yang lain. Sikap moderat dalam perbedaan tidak berujung pada bertikaian, namun saling menghargai dan bertanggung jawab.

Muslim moderat senantiasa taat kepada Allah SWT dengan menjalankan ibadah, berkepribadian yang mulia serta beramal saleh dengan gembira. Inilah tiga karakteristik yang harus dimiliki setiap umat muslim. Dengan demikian, beragama menjadi *kaffah*.

Jalan mewujudkan muslim moderat itu menggunakan dua jalur utama yaitu jalan struktural dan jalur kultural. Jalur struktural adalah upaya yang dilakukan dengan pendekatan struktur, seperti pendidikan, pelatihan dan sejenisnya. Sedangkan jalur kultural adalah upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk membentuk kultur moderasi Islam secara autentik.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. 2019. *Fresh Ijtihad : Manhaj Pemikiran Keislaman Muhammadiyah di Era Distrupsi*. Yogyakarta : Suara Muhammadiyah
- Al-Kindi, Mohammad Dzasman. 2019. *Ilmu Amaliah Amal Ilmiah : Muhammadiyah Sebagai Gerakan Ilmu dan Amal*. Yogyakarta : Suara Muhammadiyah.
- Arif, Mahfud. 2020. *Moderasi Islam dan kebebasan Beragama : Prespektif Mohamed Yatim dan Thaha jabir Al-Alwani*. Yogyakarta : Budi Utama.
- Ash-Shallabi, Muhammad. 2020. *Wasathiyah dalam Al-Qur'an : Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat dan Akhlak*. Jakarta : Pustaka al-Kautsar.

- Boy, Pradana ZTF. 2016. *Membela Islam Murni*. Yogyakarta : Suara Muhammadiyah.
- Burhani, Muhammad Najib. 2016. *Muhammadiyah Jawa*. Yogyakarta : *Suara Muhammadiyah*. Cetakan ke II.
- Engineer, Asghar Ali. 2004. *Islam Masa Kini*. Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Hadjid, KRH. 2011. *Pelajaran KH Dahlan : 7 Falsafah Ajaran & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an*. Yogyakarta : MPI PP Muhammadiyah. Cetakan ke IV
- Ilyas, Hamim. 2019. *Fikih Akbar*. Ciputat : Alfabeta.
- Iqbal, Muhammad. 1983. "The Reconstrction of Religious Thought in Islam" : *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*. Jakarta : Bulan Bintang. Cetakan ke III
- Kim, Hyung-Jun. 2017. *Revolusi Perilaku Keagamaan di Pedesaan Yogyakarta*. Yogyakarta : Suara Muhammadiyah.
- Kuntowijoyo. 2006. *Islam Sebagai Ilmu*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 2017. *Paradigma Islam : Interpretasi untuk Aksi*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Latief, Hilman. 2017. *Melayani Umat : Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*. Yogyakarta : Suara Muhammadiyah.
- Latief, Hilman. 2017. *Post Puritanisme : Pemikiran dan Arah baru Gerakan Islam Modernis di Indonesia 1995-2005*. Yogyakarta : LP3M UMY.
- Maarif, Ahmad Syafii. 2009. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. Bandung : Mizan.
- Nakamura, Mitsou. 2017. *Bulan Sabit Terbit di Atas Pohon Beringin. Studi tentang Pergerakan Muhammadiyah di Kotagede sekitar 1910-2010*. Yogyakarta : Suara Muhammadiyah.

- Nashir, Haedar. 2014. *Memahami Ideologi Muhammadiyah*. Yogyakarta : Suara Muhammadiyah.
- Nashir, Haedar. 2015. *Gerakan Islam Pencerahan*. Yogyakarta : Suara Muhammadiyah.
- Qardhawi, Yusuf. 2017. *Islam Jalan Tengah : Menjauhi Sikap Berlebihan dalam Beragama*. Bandung : Mizan
- Rohman, Dudung Abdul. 2021. *Moderasi Beragama dalam Bingkai Keislaman di Indonesia*. Bandung : Lekkas.
- Shihab, M. Quraish. 2020. *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi beragama*. Ciputat : Lentera Hati. Cetakan ke II.
- Sudja', H.M. 2018. *Catatan Tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan : Catatan Haji Muhammad Sudja'*. Yogyakarta : Suara Muhammadiyah.
- Syudud, A. Fatih. 2020. *Ahlusunnah Wal Jamaah : Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta Damai*. Jawa timur : Pustaka Alkhairot. Cetakan ke V.
- Umar, Nasaruddin. 2019. *Islam Nusantara : Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Kosim, Mohammad & Maimun. 2019. *Moderasi Islam di Indonesia*. Yogyakarta : LKiS.
- Suharto, Babun, et. All. 2019. *Moderasi Beragama : Dari Indonesia untuk Dunia*. Yogyakarta : LKiS.
- MUI dan Visi Islam Wasathiyah. *Majalah Mimbar Ulama edisi 372*.
- Wahyudi, Yudian. 2017. *Jihad Ilmiah Dua : Dari Harvard ke Yale dan Princeton*. Yogyakarta : Nawasea Press. Cetakan ke IV.
- Susanto, Ari. 2021. *Dakwah Pencerahan Muhammadiyah untuk Bangsa dan Kemanusiaan*. Yogyakarta : Timur Barat.

Mu'arif. 2020. *Covering Muhammadiyah : Gerakan Islam berkemajuan dalam Sorotan Media masa pada Zaman Kolonial Belanda*. Yogyakarta : IRCiSoD

Profil Penulis



Ari Susanto - Putra kelahiran Indragiri hulu- Riau, tepatnya di Desa Sibabat, Kecamatan Seberida. Riwayat Pendidikan formal SD-SMA ditempuh di tanah kelahiran. Menempuh kuliah di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta konsentrasi Ekonomi dan Perbankan Islam dan menuntaskan Pascasarjana di Universitas Islam Indonesia konsentrasi Ekonomi Islam.

Buku yang pernah ditulisnya adalah *Membumikan Gerakan Sosial Islam Progresif* (2017). *Tugas Intelektual Muslim: Menegakkan Konstitusi Membela Kemanusiaan* (2018). *Dakwah Pencerahan Muhammadiyah untuk bangsa dan Kemanusiaan* (2021). Kumpulan Tulisan bersama Laskar Penulis Ikatan dalam *buku Gagasan Kaum Muda Muhammadiyah: catatan kritis Kader Ikatan* (2016). Kumpulan tulisan *Pijar Matahari Muda* (2019), *Beragama yang Mencerahkan* (2019), *Mempersatukan Indonesia* (DPP IMM, 2019), dll.

Beberapa tulisannya juga dimuat pada media cetak atau online nasional dan lokal di antaranya yaitu Koran Kompas, Media Indonesia, Jawa Pos, Republika, SKH Bernas, SKH Kedaulatan Rakyat, IBtimes.id, Madrasahdigital.co, Muhammadiyah.or.id, Pundi.or.id, Republika.co.id.



Kontribusi Muhammadiyah dalam Pengarusutamaan Islam Moderat di Indonesia: Telaah Pemikiran Islam Wasathiyyah Buya Ahmad Syafii Maarif

Ahmad Asroni, S. Fil., S.Th.I., M. Hum.

Universitas Islam Indonesia

Pendahuluan

Reformasi di Indonesia telah berlangsung lebih dari dua dekade. Selama masa reformasi, berbagai pencapaian positif telah ditorehkan Indonesia dalam berbagai bidang. Kendati demikian, masih cukup banyak pula catatan negatif yang harus menjadi perhatian dan pekerjaan rumah bersama bangsa Indonesia. Salah satu persoalan tersebut adalah meningkatkannya kasus terorisme, radikalisme, dan intoleransi beragama di Indonesia. Sejak reformasi digulirkan, ada cukup banyak kasus terorisme, radikalisme, dan intoleransi beragama yang terjadi di negeri ini. Meningkatnya berbagai kasus terorisme, radikalisme, dan intoleransi beragama tentu saja berimplikasi buruk terhadap hubungan antar umat beragama di Indonesia. Selain itu, meningkatnya berbagai kasus terorisme, radikalisme, dan intoleransi beragama berdampak buruk pula terhadap citra Indonesia di dunia internasional. Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang toleran dan ramah, kini banyak dipersepsikan oleh publik internasional sebagai bangsa yang intoleran dan tidak aman. Persepsi dan citra buruk

tersebut tentu sangat merugikan Indonesia, terutama dalam interaksi global dan relasi dengan negara-negara lain (hubungan internasional).

Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya nyata dan strategis untuk menanggulangi persoalan terorisme, radikalisme, dan intoleransi beragama di Indonesia. Salah satu ikhtiar tersebut adalah pengarusutamaan moderasi beragama (*religious moderation*) di Indonesia. Sebagai agama mayoritas dan tanpa bermaksud mengabaikan agama-agama lain, (umat) Islam tentunya memainkan peran penting dan strategis dalam pengarusutamaan dan pembumian nilai-nilai moderasi beragama di Indonesia. Terlebih lagi, harus diakui bahwa pelaku terorisme, radikalisme, dan intoleransi beragama tidak sedikit yang berasal dari kalangan Muslim.

Dalam perspektif Islam, moderasi beragama dikenal dengan nama Islam *wasathiyyah* (*wasathiyyatul Islam*). Islam *wasathiyyah* merupakan corak Islam jalan tengah yang moderat, toleran, dan inklusif. Islam *wasathiyyah* merupakan doktrin Islam jalan tengah yang tidak berlebihan dalam mengimplementasikan ajaran agama (*al-ghuluww*) dan tidak pula ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Di Indonesia, ada cukup banyak ormas Islam berpandangan moderat (*wasathiyyah*). Salah satunya adalah Muhammadiyah. Doktrin Islam *wasathiyyah* Muhammadiyah tersebut banyak diimplementasikan oleh para tokoh dan warga Muhammadiyah. Salah satu tokoh Muhammadiyah yang dikenal sangat moderat serta lantang dalam menyuarakan dan memperjuangkan paham Islam *wasathiyyah* (Islam moderat) adalah Profesor Buya Ahmad Syafii Maarif, Ketua Umum PP Muhammadiyah Periode 1998-2005.

Biografi Buya Syafii Maarif

Ahmad Syafii Maarif yang akrab dipanggil Buya Syafii Maarif dilahirkan di Calau, Sumpur Kudus, Sumatera Barat, pada 31 Mei 1935. Buya Syafii Maarif merupakan putra dari pasangan Marifah

Rauf (1900-1955) dan Fathiyah (1905-1937). Bapaknya berasal dari klan Melayu, sedangkan ibunya dari klan Chaniago. Ia merupakan anak bungsu dari empat orang bersaudara. Saudara-saudara sekandung Buya Syafii Maarif adalah Rahima, Nursahih, dan Nursiah. Ayahnya termasuk orang terpandang di Sumpur Kudus. Beliau pernah menjabat sebagai kepala suku Melayu dengan gelar Datuk Rajo Melayu sekaligus merangkap sebagai kepala nagari (desa). Secara ekonomi, keluarganya termasuk dalam kategori berkecukupan di kampungnya. Ayahnya menjadi tempat masyarakat mengadu tentang berbagai masalah; tidak saja terkait masalah ekonomi saja, tetapi juga masalah adat dan lembaga tingkat nagari. Ayahandanya meninggal di usia 55 tahun, tepatnya pada 5 Oktober 1955. Sedangkan ibundanya telah meninggal ketika Buya Syafii Maarif baru berusia 18 bulan, tepatnya pada 1937 dalam usia sekitar 32 tahun. Karena itulah, Buya Syafii Maarif sempat dititipkan pada bibinya yang bernama Bainah (Maarif, 2006, pp. 42-45).

Semasa kecil, Buya Syafii Maarif hidup dalam lingkungan keluarga Islam yang taat beribadah. Maarif kecil memiliki banyak kegemaran, seperti berperahu dan mandi di sungai Batang Sumpur, bermain tenis meja, bulu tangkis, catur, menonton sepak bola, dan berburu burung, dan mengadu sapi (Maarif, 2006, pp. 77-78). Buya Syafii Maarif telah merantau sejak tahun 1953 dalam usia 18 tahun. Ia pernah merantau Yogyakarta, Lombok, dan Surakarta. Pendidikan formal Buya Syafii Maarif dimulai dari tingkat dasar yaitu Sekolah Rakyat (SR) dan Madrasah Ibtidaiyah Sumpur Kudus (lulus 1947). Selanjutnya, ia melanjutkan ke tingkat menengah pertama pada Madrasah Muallimin di Balai Tengah, Lintau, Sumatera Barat (1950-1953). Setelah itu, ia pindah ke Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikan menengahnya di Muallimin Muhammadiyah (lulus pada 1956) (Maarif, 2006, p. 71).

Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya di kota Gudeg, ia kemudian hijrah ke Solo untuk meneruskan pendidikan di Universitas Cokroaminoto dan menggondol gelar Sarjana Muda Sejarah Budaya

pada tahun 1964. Kemudian, ia berhasil memperoleh gelar Sarjana Sejarah dari IKIP Yogyakarta (kini Universitas Negeri Yogyakarta) pada 1968. Skripsinya berjudul *Gerakan Komunis di Vietnam (1930-1954)* di bawah bimbingan Dharmono Hardjowidjono, dosen Sejarah Asia Tenggara. Saat itu, di tengah kesibukannya mengerjakan skripsi, ia bekerja di Suara Muhammadiyah sebagai redaktur (Maarif, 2006, p. 189).

Tidak puas dengan gelar sarjananya, ia kemudian mengikuti program master di Departemen Sejarah Universitas Ohio, Amerika Serikat pada tahun 1976 dengan beasiswa Fulbright. Ia berhasil mengantongi ijazah master pada tahun 1980. Tesisnya berjudul *Islamic Politics under Guided Democracy in Indonesia (1959-1965)* di bawah bimbingan Prof. William H. Frederich, Ph. D., seorang pakar sejarah Indonesia dan sejarah Jepang. Atas jasa Amien Rais yang telah memperkenalkan dan memintakan rekomendasi kepada Fazlur Rahman, Buya Syafii Maarif diterima di Universitas Chicago, dan berhasil mendapatkan gelar doktor pada program studi Bahasa dan Peradaban Timur Dekat, dengan judul disertasi *Islam as the Basis of State: A Study of the Islamic Political Ideas as Reflected in the Constituent Assembly Debates in Indonesia*. Selama kuliah di Chicago, Buya Syafii Maarif aktif melakukan pengkajian Al-Qur'an yang dibimbing langsung oleh gurunya sekaligus tokoh pembaharu pemikiran Islam, Fazlur Rahman. Di Universitas ternama itu pula, tokoh yang mengaku pernah menjadi simpatisan berat Masyumi ini kerap terlibat diskusi dengan beberapa intelektual Muslim Indonesia seperti Nurcholish Madjid (Cak Nur) dan Amien Rais yang saat itu juga tengah menempuh program doktor. Belakangan ini, ketiga intelektual Muslim tersebut dijuluki sebagai pendekar dari Chicago karena ketiganya lulusan Universitas Chicago.

Saat menimba ilmu di Ohio State University, Amerika Serikat, Buya Syafii Maarif pernah bekerja sebagai tukang cuci piring di lingkungan kampus tersebut demi menutupi kebutuhan sehari-hari.

Bahkan, saat kuliah doktor di *Chicago University*, istrinya, Nurkhalifah, juga bekerja sebagai *babysitter* dengan gaji \$5 per jam. Sisa pendapatan dari *babysitter* tersebut dipakai untuk membayar uang muka rumah KPR (Kredit Perumahan Rakyat) tipe 70 di Nogotirto, Sleman, Yogyakarta (Maarif, 2006, pp. 223-224).

Sebagian besar aktivitas Buya Syafii Maarif dihabiskan di dunia akademik. Berbagai aktivitas akademik itu, misalnya, mengajar di PGA Muhammadiyah di Lombok Timur selama satu tahun (1956-1957), menjadi asisten dosen untuk mata kuliah Sejarah Indonesia Kuno di FKIS IKIP Yogyakarta (kini Universitas Negeri Yogyakarta) dan asisten Sejarah Islam di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta pada 1967. Buya Syafii Maarif dikukuhkan sebagai guru besar Filsafat Sejarah di Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 1997. Ia sempat mengajar di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain itu, pada tahun 1986, Buya Syafii Maarif pernah menjadi profesor tamu di Universitas Iowa, Amerika Serikat. Tahun 1993-1994 menjadi profesor madya tamu di Institute of Islamic Studies, Universitas McGill. Ia juga pernah tercatat sebagai dosen tamu untuk mengajar mata kuliah Sejarah Perang Salib dan Islam dan Perubahan Sosial di Asia Tenggara di Universitas Kebangsaan Malaysia (1990-1992). Selain itu, Bapak satu anak ini pernah menjadi anggota Kelompok Pemikir Masalah Agama Departemen Agama pada tahun 1984.

Buya Syafii Maarif dikenal sebagai seorang intelektual yang ikut mempopulerkan gagasan pembaharuan Islam di Indonesia. Ia memiliki jasa besar dalam mendorong gerbong pemikiran Islam yang inklusif dan toleran. Moslem Abdurrahman menyebutkan bahwa Buya Syafii Maarif adalah sedikit dari sekian banyak tokoh Muhammadiyah yang memperoleh kesempatan untuk melakukan *exercise* intelektual. Di matanya, karakter intelektual yang paling menonjol dari Buya Syafii Maarif adalah sosok yang kuat memegang teguh akidah dan moralitas sekaligus seorang intelektual yang tidak ragu untuk mengungkapkan

keyakinan ijtihad pemikiran keislamannya (Abdurrahman, 2005, pp. 89-91). Gagasan-gagasan pembaharuannya kerap membuat “kebakaran jenggot” banyak kalangan Muslim, sehingga tidak jarang Buya Syafii Maarif dilabeli munafik, agen Zionis, Islam liberal, dan label-label miring lainnya. Menanggapi pendapat miring tersebut, ia tidak ambil pusing dan menganggapnya sebagai risiko intelektual (Maarif, 2009).

Buya Syafii Maarif pernah aktif dalam berbagai organisasi seperti: Anggota Muhammadiyah (1955), Anggota HMI (1957-1968), Pengurus HMI Cabang Surakarta (1963-1964), Pejabat Sementara Ketua Umum Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah, dan menjabat Ketua Umum PP Muhammadiyah selama tujuh tahun (1998-2005). Tokoh yang dikenal *low profile*, bersahaja, dan inklusif ini pernah dipercaya menjadi salah satu Presiden International of World Conference on Religion for Peace, sebuah lembaga keagamaan internasional yang kerap menyuarakan isu perdamaian yang anggotanya berasal dari banyak negara dan lintas agama.

Di sela-sela kesibukannya mengajar dan menjadi pembicara dalam berbagai seminar, baik dalam maupun luar negeri, Buya Syafii Maarif tetap produktif menulis. Hingga akhir tahun 2005, ia telah mengunjungi sejumlah negara untuk menjadi narasumber, pengajar, dan tamu undangan. Beberapa negara yang pernah disinggahnya antara lain adalah Amerika Serikat, Singapura, Malaysia, Thailand, Pakistan, India, Iran, Irak, Jordan, Malata, Hongkong, Qatar, Chad, Jerman, Inggris, Belgia, Kanada, Italia, Vatikan, Yunani, Filipina, Libya, Inggris, Belanda, Australia, dan Arab Saudi (Maarif, 2006, p. 191).

Buya Syafii Maarif tercatat juga pernah menjadi korektor dan redaktur majalah Suara Muhammadiyah. Ia juga dipercaya mengurus iklan majalah tersebut hingga 1972 di bawah pimpinan almarhum H.A. Basuni. Dalam organisasi profesi, Buya Syafii Maarif pernah menjadi pengurus MSI (Masyarakat Sejarawan Indonesia). Pada

tanggal 28 Februari 2003 di Jakarta, ia mendirikan Maarif Institute for Culture and Humanity, sebuah lembaga yang *concern* pada isu-isu keislaman dan demokrasi. Kelahirannya bermula dari kesadaran pentingnya institusi kultural yang memperjuangkan karakter Islam Indonesia sebagai agama *rahmatan li al-'amin*, inklusif, dan toleran serta berkesesuaian (kompatibel) dengan demokrasi yang berpihak kepada keadilan (Maarif Institute, 2022).

Pada tahun 2008, Buya Syafii Maarif menerima Magsaysay Award dari The Board of Trustees of the Ramon Magsaysay Foundation (RMAF). Ia meraih Magsaysay Award 2008 dalam kategori *Peace and International Understanding*. Buya Syafii Maarif menerima penghargaan prestisius tersebut karena komitmen dan kesungguhannya membimbing umat Islam untuk meyakini dan menerima toleransi dan pluralisme sebagai basis untuk keadilan dan harmoni di Indonesia dan dunia.

Sebagai salah satu intelektual Muslim terkemuka di Indonesia tentu saja Buya Syafii Maarif menulis banyak karya tulis, baik berupa buku maupun artikel. Sepanjang karier intelektualnya, Buya Syafii Maarif telah menulis lebih dari 20 buku. Selain itu, tulisan-tulisannya kerap pula menghiasi berbagai media massa nasional. Beberapa buku karya Buya Syafii Maarif antara lain: (1) *Ibnu Khaldun dalam pandangan Penulis Barat dan Timur*, diterbitkan oleh Gema Insani Press, Jakarta (tahun 1996); (2) *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi tentang Percaturan dalam Konstituante*, diterbitkan oleh LP3ES, Jakarta (tahun 1985). Buku ini kemudian direvisi dan dicetak ulang dengan judul *Islam dan Pancasila Sebagai Dasar Negara*; (3) *Al-Qur'an, Realitas Sosial dalam Limbo Sejarah (Sebuah Refleksi)*, diterbitkan oleh Pustaka, Bandung; (4) *Islam dan Politik di Indonesia Pada Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)*, diterbitkan oleh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Press (tahun 1988). Buku ini kemudian dicetak ulang dengan judul *Islam dan Politik Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)*, diterbitkan oleh Gema Insani Press, Jakarta (tahun 1996); (5) *Peta Bumi Intelektual Islam*

di Indonesia, diterbitkan oleh Mizan, Bandung (tahun 1993); (6) *Islam dan Politik: Upaya Membingkai Peradaban*, diterbitkan oleh Pustaka Dinamika, Cirebon (tahun 1999); (7) *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat*, diterbitkan oleh Pustaka Pelajar, Yogyakarta (tahun 1997); (8) *Percik-Percik Pemikiran Iqbal*, diterbitkan oleh Shalahuddin Press, Yogyakarta (tahun 1984); (9) *Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, diterbitkan SIPRESS, Yogyakarta; (10) *Benedecto Croce (1886-1952) dan Gagasannya tentang Sejarah*, Suara Muhammadiyah, Yogyakarta (tahun 2003); (11) *Masa Depan Bangsa dalam Taruhan*, diterbitkan oleh Suara Muhammadiyah, Yogyakarta (tahun 200); (12) *Mengapa Komunis di Vietnam Jatuh Seluruhnya Ke Tangan Komunis*, diterbitkan oleh Yayasan FKIS-FKIP, Yogyakarta (tahun 1975); (13) *Islam, Mengapa Tidak?*, diterbitkan oleh Shalahuddin Press (tahun 1984); (14) *Dinamika Islam: Potret Perkembangan Islam di Indonesia, Data Islam untuk Indonesia Modern*, diterbitkan oleh Shalahuddin Press, Yogyakarta (tahun 1984); (15) *Membumikan Islam*, diterbitkan oleh Pustaka Pelajar, Yogyakarta (tahun 1995); (16) *Indonesia (Menengok ke Belakang untuk Melangkah ke Depan)*, Jakarta 20 Mei 2002, diterbitkan oleh Gerakan Jalan Lurus, Jakarta (tahun 2002); (17) *Titik-Titik Kisar di Perjalananku: Otobiografi Ahmad Syafii Maarif*, diterbitkan oleh Ombak, Yogyakarta (tahun 2006); (18) *Menerobos Kemelut: Refleksi Cendikiawan Muslim*, diterbitkan oleh Grafindo, Jakarta (tahun 2005); (19) *Mencari Autentisitas dalam Kegagalan*, diterbitkan oleh PSAP, Jakarta (tahun 2004); (20) *Menggugah Nurani Bangsa*, diterbitkan oleh Maarif Institute, Jakarta (tahun 2005); (21) *Independensi Muhammadiyah: Di Tengah Pergumulan Pemikiran Islam dan Politik*, diterbitkan oleh Pustaka Cidesindo, Jakarta (tahun 2000); (22) *Kearifan Sang Profesor*, diterbitkan oleh UNY Press, Yogyakarta (tahun 2007); (23) *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, diterbitkan oleh Pustaka Book (tahun 2007).

Selain karya yang berbentuk buku, Buya Syafii Maarif juga banyak menulis di berbagai jurnal dan media massa, baik dalam maupun luar negeri seperti: *Prisma, Informasi, Panji Masyarakat, Sigma,*

Gama, Mizan, Suara Muhammadiyah, Republika, Islah, Genta, Mercusuar, Abadi, Adil, Kedaulatan Rakyat, Republika, dan sebagainya. Sebagian besar tulisannya seputar kajian keislaman dan ke-Indonesiaan. Tulisan-tulisan kritis dan reflektifnya acap kali menghiasi rubrik “Resonansi” *Republika*. Lebih dari itu, Buya Syafii Maarif juga banyak memberi kata pengantar buku karya penulis lain, baik karya-karya intelektual Indonesia maupun luar negeri.

Pemikiran Islam *Wasathiyyah* Buya Syafii Maarif

Buya Syafii Maarif dikenal sebagai tokoh Muhammadiyah yang sangat moderat dan banyak memperjuangkan moderasi Islam (Islam *wasathiyyah*). Selain dalam tindakan/prilaku, pandangan Islam *wasathiyyah* Buya Syafii Maarif dapat dilihat dari pemikirannya. Dalam perspektif teo-politik, Buya Syafii Maarif termasuk intelektual Muslim yang menekankan pencapaian nilai-nilai substantif Islam seperti keadilan, persamaan, kebebasan, dan kesejahteraan, daripada formalisasi Islam sebagai dasar negara. Dengan mengutip nasihat Bung Hatta, ia mengajak umat Islam untuk lebih mengedepankan nilai-nilai substansial Islam:

“Pakailah garam, terasa tapi tidak kelihatan, dan jangan menggunakan gincu, kelihatan tapi tidak terasa. Artinya, kalau menurut filsafat garam, ajaran Islam diharapkan dapat mewarnai cara bertindak, berpikir, dan merasa, meski tidak diformalisasikan. Dampaknya pun, menurut saya, jauh lebih baik, karena akan terjadi internalisasi nilai-nilai. Yang demikian ini, lebih melihat isi daripada kulit. Karena itu, nasehat Bung Hatta patut direnungkan kembali, sehingga kita dapat membaca realitas lebih tepat lagi” (Misrawi, 2002).

Lantaran pemikirannya lebih menekankan nilai-nilai substansial Islam, maka di matanya negara dan atribut keislaman bukanlah masalah yang fundamental dalam Islam (Maarif, 1996, p. 193). Apapun bentuk negara dan siapa pun pemimpinnya tidak masalah. Yang penting

pemerintah mampu mewujudkan kemaslahatan, kebebasan, keadilan, dan nilai-nilai substansial Islam lainnya kepada rakyatnya. Kekuasaan harus dibangun di atas landasan etik-moral. Dalam konteks ini, Buya Syafii Maarif mengatakan: “Kekuasaan semestinya menjadi kendaraan moral atau alat moral yang efektif untuk tegaknya moral. Jangan dibalik, di banyak negara agama atau moral yang dijadikan kendaraan untuk mencapai kekuasaan” (Maarif, 2009). Melalui landasan moral inilah, prinsip-prinsip Islam yang lain dapat ditegakkan dengan baik (Maarif, 1985, p. 205).

Menurut Buya Syafii Maarif, Islam merupakan agama yang berkarakteristik universal, dengan pandangan hidup (*weltanchaung*) mengenai persamaan, keadilan, takaful, kebebasan, kehormatan, dan memiliki konsep teosentrisme yang humanistik sebagai nilai inti (*core value*) dari seluruh ajaran Islam. Dengan demikian, wajah Islam akan lebih ramah dan toleran terhadap berbagai hal tanpa harus menghilangkan substansi ajarannya. Oleh karena itu, langkah yang mesti diformulasikan dan diartikulasikan untuk mengembalikan citra Islam di Indonesia supaya lebih ramah dan inklusif, menurut Buya Syafii Maarif adalah dengan membangun kembali solidaritas rasa kebangsaan. Caranya adalah dengan menggiatkan dialog-dialog, mendialektikan pemahaman dan keragaman serta mengintensifkan gerakan sosial kemasyarakatan yang ramah dan terbuka (Ali, 2005, p. 411).

Buya Syafii Maarif sangat mengecam para elit Muslim yang kerap membawa nama Islam, namun prilakunya buruk dan tidak mencerminkan nilai-nilai Islam. Kendati pun pada dasarnya ia tidak keberatan dengan formalisasi syariat Islam asal dilakukan dengan cara konstitusional dan demokratis, namun ia tetap mengkritik aspirasi politik tersebut. Ia menuturkan: “Apa alasan kita untuk mengejar yang formal, atau lebih mengutamakan bentuknya dan melalaikan isi. Yang saya takutkan merk begitu indah, tapi isinya kosong” (Maarif, 2009). Menurut Buya Syafii Maarif, suatu negara baru dapat dikatakan Islami

bilamana keadilan dan prinsip-prinsip lain benar-benar terwujud dan mempengaruhi seluruh kehidupan rakyat (Maarif, 1985, p. 16).

Pandangan Buya Syafii Maarif ini sama seperti pandangan Abdullah Ahmad An-Naim yang mengatakan bahwa negara Islam adalah negara yang tunduk pada prinsip-prinsip universalitas Islam seperti keadilan, kesetaraan, *as-syr*, kesejahteraan, dan lain-lain tanpa pelabelan nama yang dikenakannya. Kendati pun ada negara yang mengklaim diri sebagai “negara Islam”, namun tidak dapat melaksanakan prinsip-prinsip tersebut, maka tidak dapat dianggap sebagai negara Islam. Dengan kata lain, ukuran keIslaman sebuah negara adalah kepatuhannya untuk menerima dan melaksanakan nilai-nilai universal tersebut dalam kehidupan bernegara, dan bukan lantaran namanya sebagai negara Islam (Dahlan, 2004, p. 173). Oleh karena itu, menurut Buya Syafii Maarif, syariat Islam harus ditafsir ulang, bukan dalam wujudnya yang harfiah dan kaku, namun dalam bentuknya yang fleksibel dan dinamis. Boleh jadi suatu aturan tidak membawa-bawa nama Islam atau syariat Islam, namun isi yang dikandungnya mampu menjamin maslahat bagi manusia banyak. Dengan demikian, secara otomatis aturan tersebut Islami meski tidak ada label Islam di sana (Andriyansyah, 2008).

Merespons kekerasan yang kerap dilakukan oleh kelompok-kelompok Islam garis keras, Buya Syafii Maarif sangat mengutuknya, meskipun dilakukan atas nama agama. Kekerasan dengan mengatasnamakan Islam merupakan pengkhianatan terhadap Islam itu sendiri. Baginya, selain bermakna kepasrahan diri kepada Allah, Islam bermakna perdamaian. Karenanya, semua cita-cita politik harus dilakukan dengan cara damai dan Islami. Buya Syafii Maarif menyarankan kepada kelompok-kelompok Islam radikal agar ikut Pemilihan Umum (Pemilu) jika mereka tidak yakin dengan sistem yang ada. Namun, kebanyakan mereka enggan mengikuti Pemilu karena mereka sangat menentang demokrasi (Maarif, 2009).

Buya Syafii Maarif mengkritik konsepsi syariat Islam yang diusung penyeru Islam politik. Menurutnya, syariat Islam harus dipahami sebagai sesuatu nilai-nilai yang substansial. Ia menyebutnya sebagai *maqasid*, yang isinya tidak lain adalah tegaknya nilai-nilai fundamental Islam seperti keadilan, kesetaraan, kesejahteraan, dan lain-lain. Syariat sendiri, lebih lanjut menurutnya, merupakan hasil ijtihad yang terikat oleh zaman. Ia tidak menyangkal konsep bahwa Islam adalah *Salih likulli zaman wa makan*, namun pemahaman manusia tentang doktrin Islam akan senantiasa mengalami perubahan. Hal ini karena syariat Islam merupakan hasil ijtihad manusia yang terikat oleh ruang dan waktu (Maarif, 2009). Dengan demikian, hasil ijtihad tidaklah bersifat absolut, mutlak, dan kebal kritik. Hasil ijtihad tetap terbuka terhadap kritik ataupun pengembangan lebih lanjut (Hidayat & Nafis, 1995, p. 73).

Buya Syafii Maarif mengajak umat Muslim agar berijtihad terus-menerus. Hanya dengan berijtihad, (umat) Islam akan mampu menjawab berbagai problem kemanusiaan. Kecenderungan umat Islam pada masa ini, menurutnya, adalah berhenti berpikir atau enggan berijtihad, sehingga kebanyakan umat Muslim gagal membumikan ajaran Islam yang *rahmatan li al'alamin* (Maarif, 2009). Akibatnya, wajah Islam yang damai dan penuh rahmat menjadi tercoreng karena ulah kelompok-kelompok Islam garis keras yang kerap melakukan kekerasan. Menarik menyimak pendapat M. Syafi'i Anwar (1995, pp. 33-35) terkait kritik tajam Buya Syafii Maarif terhadap pemikiran kelompok Islam radikal. Dalam konteks ini, M. Syafi'i Anwar menjelaskan setidaknya ada tiga kritik utama Buya Syafii Maarif tersebut.

Pertama, Buya Syafii Maarif mengkritik kelompok Islam radikal memahami syariat Islam secara simplistik, yakni semata-mata dalam bingkai hukum dan fikih saja. Apalagi jika syariat Islam sekadar dipahami sebagai pelaksanaan hukum rajam dan potong tangan. Hal ini merupakan pemahaman yang lemah secara intelektual. Pemahaman

semacam ini akan membawa implikasi serius terutama bagi munculnya kesan bahwa Islam merupakan agama yang menakutkan.

Kedua, Buya Syafii Maarif mengkritik pemahaman kelompok Islam radikal yang pada umumnya sangat “*shari’a minded*”. Mereka melihat syariat semata-mata didasarkan pada pendekatan hukum/fikih serta pemikiran dan pengamatan parsial yang “hitam-putih”. Mereka tidak melihat pengalaman historis dan perbandingan dalam menerapkan syariat Islam, seperti Pakistan dan Sudan yang sampai sekarang tetap dirundung masalah.

Ketiga, Buya Syafii Maarif mengingatkan bahwa masalah mendasar umat Islam Indonesia adalah bagaimana mengatasi keadaan yang carut marut lantaran ketimpangan ekonomi, pengangguran yang tinggi, dan pendidikan yang rendah. Keadaan seperti ini tidak dibaca secara cerdas oleh kelompok Islam radikal. Masalah-masalah mendasar bangsa semacam ini tidak akan berhasil bila dipecahkan dengan formalisasi syariat, apalagi jika konsepsi syariat berujung pada pendekatan legal-formal yang eksklusif.

Pandangan Islam *wasathiyah* Buya Syafii Maarif dapat juga disimak dari pandangannya tentang kehidupan umat beragama di Indonesia. Sepanjang pergaulannya dengan kalangan non-Muslim, Buya Syafii berpandangan bahwa sebenarnya kaum non-Muslim tidak berkeberatan apabila bangsa ini dipimpin oleh seorang Muslim, asalkan pemimpinnya memiliki sikap lapang dada serta memiliki visi keadilan dan persaudaraan (Maarif, 2009). Tindakan kekerasan – terutama kekerasan atas nama Islam— apapun alasan dan bentuknya, hanya akan menjauhkan Islam sebagai agama *rahmatan li al-‘alamīn*. Akibat kekekerasan yang kerap dilakukan kelompok Islam radikal, agama Islam kerap dipandang publik dunia sebagai agama kekerasan. Stereotip negatif inilah yang saat ini melekat kuat di *back mind* sebagian masyarakat Barat.

Buya Syafii Maarif mendorong semua kelompok Islam moderat, termasuk Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU), untuk mengedepankan dialog dengan kesabaran dan kesantunan dalam menghadapi kelompok Islam radikal. Tujuannya tidak lain adalah untuk saling menasehati (*tawassi*). Meski hal itu bukan perkara yang mudah untuk dilakukan. Dalam perspektif Buya Syafii Maarif (2005, p. 36), upaya yang dilakukan untuk membatasi gerak kelompok radikal adalah dengan menegakkan sistem demokrasi secara sehat, yakni demokrasi yang di dalamnya keadilan dapat dirasakan oleh semua elemen masyarakat. Demokrasi yang bukan hanya sekadar wacana, namun mampu memberikan keadilan bagi masyarakat seluas-luasnya. Buya Syafii Maarif (2005, p. 34) tidak menganggap bahwa gerakan-gerakan konservatif dan radikal sebagai suatu jenis kejahatan yang harus dimusuhi. Buya Syafii Maarif melarang menghukum kelompok-kelompok Islam radikal selama mereka masih taat pada konstitusi, hukum, dan etika pergaulan.

Buya Syafii Maarif (2000, pp. 84-87) meyakini bilamana nilai-nilai moral Pancasila yang di dalamnya memuat prinsip ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, serta keadilan dapat diwujudkan secara baik dan nyata, maka dengan sendirinya kelompok-kelompok Islam radikal dengan sendirinya akan hilang. Dalam konteks ini, Pancasila sebagai dasar negara harus senantiasa disinari wahyu (agama). Di bawah sinar wahyu atau agama, Pancasila mempunyai landasan moral yang kokoh, yakni moral transendental. Dengan landasan moral-religius yang kokoh, bukan tidak mungkin Indonesia akan kembali menjadi pujian dunia dalam hal menciptakan kehidupan beragama yang harmonis sebagaimana yang pernah terjadi di masa silam.

Dalam perspektif Buya Syafii Maarif, pluralitas merupakan fakta sejarah. Menurutnya, pluralitas memberikan peluang pada setiap orang untuk berbeda dan meyakini agamanya sebagai kebenaran mutlak. Buya Syafii Maarif mengingatkan bahwa hak serupa juga harus

diberikan pada penganut agama atau keyakinan lain untuk memegang prinsip yang sama (Andriyansyah, 2008).

Buya Syafii Maarif memberikan penekanan tentang perlunya sikap toleran atau tenggang rasa dengan penganut agama atau kepercayaan lain. Penghakiman terhadap keyakinan seseorang adalah mutlak hak prerogatif Tuhan. Manusia tidak memiliki hak tersebut, dan perampasan hak prerogatif itu merupakan sebuah kesombongan yang tidak termaafkan (Maarif, 2006). Buya Syafii Maarif sangat berkeberatan terhadap tafsiran agama kelompok Islam radikal yang monolitik yang menganggap di luar paham mereka tidak ada kebenaran. Tafsiran monolitik ini tidak sejalan dengan doktrin egalitarian agama. Berkenaan dengan hal itu, Islam sangat tegas dalam membela prinsip persamaan (Maarif, 2005, pp. 34-35).

Pemikiran Islam *wasathiyyah* Buya Syafii Maarif dapat pula disimak dari komentar para tokoh. Di antaranya almarhum Adnan Buyung Nasution, advokat senior, yang mengatakan bahwa:

“Pak Syafii tampaknya sadar betul bahwa masyarakat Indonesia ini sangat plural; banyak agama. Ada Kristen Katolik, Protestan, Konghucu, Hindu, Buddha, Hindu Bali, dan bahkan dalam Islam banyak paham yang berkembang. Sebagai tokoh Islam, tentunya beliau memahami harus bagaimana dalam bersikap hidup di tengah pluralitas tersebut, dan bagaimana pula mengemas cara-cara dakwah yang perlu dilakukannya” (Nasution, 2005, p. 279).

Pandangan dan sikap Buya Syafii Maarif yang moderat (*wasathiyyah*) dan humanis juga dinyatakan oleh As’ad Said Ali. As’ad Said Ali (2005, pp. 400-401) mengatakan bahwa Buya Syafii Maarif tidak pernah menutup diri dengan siapa saja, termasuk kelompok radikal. Kendati pun menurut Buya Syafii Maarif, radikalisme agama merupakan bunuh diri. As’ad Said Ali menambahkan bahwa Buya Ahmad Syafii Maarif memang menentang radikalisme, namun ia lebih menentang manakala label garis keras menjadi alasan untuk menyeret

seseorang dalam sebuah tuduhan subversif sebelum ada pembuktian yang jelas sebagaimana kasus Ustadz Abu Bakar Ba'asyir.

Sementara itu, Hilman Latief (2005, pp. 58-61) menyebutkan bahwa perlu dicermati bahwa pada periode kepemimpinan Buya Syafii Maarif, peran Muhammadiyah kian kentara dalam forum-forum *interfaith dialogue*, seperti yang diselenggarakan pada tahun 2004 di Yogyakarta. Keterlibatan Muhammadiyah dalam forum *interfaith dialogue* sangat penting dalam konteks Indonesia yang multikultural dan sempat diwarnai konflik SARA. Oleh karenanya, upaya yang dilakukan oleh Buya Syafii Maarif dan beberapa kalangan di Muhammadiyah yang aktif mengampanyekan dialog antaragama, perdamaian, dan Islam moderat sudah semestinya disambut dengan baik oleh semua pihak.

Apresiasi terhadap pemikiran Islam *wasathiyah* (moderat) Buya Syafii Maarif tidak hanya berasal dari kalangan Muslim saja, namun juga berasal dari kalangan non-Muslim. Di antaranya adalah Pendeta Natan Setia Budi, mantan Ketua Umum Persekutuan Gereja Indonesia (PGI). Ia menilai Buya Syafii Maarif sebagai sosok yang sangat moderat, toleran, dan menghargai keragaman (Budi, 2005, p. 569).

Penutup

Belum lama ini, tepatnya pada hari Jum'at, 27 Mei 2022 Buya Syafii Maarif telah kembali ke pangkuan Ilahi untuk selamanya. Ada banyak warisan intelektual (*intellectual legacy*) yang ditinggalkannya. Salah satu warisan terpentingnya adalah gagasan dan perjuangannya dalam membumikan Islam moderat (Islam *wasathiyah*). Buya Syafii Maarif dikenal bukan hanya sekadar menyuarakan Islam *wasathiyah* dalam aras gagasan (diskursus) saja, namun juga telah memperjuangkannya dalam tataran praktis. Sebagai dampak memperjuangkan Islam *wasathiyah*, Buya Syafii Maarif tidak jarang dicap sebagai Muslim liberal, antek Barat, penjilat penguasa, antek zionis, dan julukan-julukan buruk lainnya. Atas semua tuduhan miring tersebut, Buya Syafii Maarif tidak

ambil pusing dan tidak mempedulikannya. Ia menyebutnya sebagai resiko intelektual. Ia tetap konsisten dan kokoh dengan komitmennya untuk mempromosikan dan membumikan Islam *wasathiyah* di Indonesia.

Buya Syafii Maarif merupakan intelektual moderat dan negarawan sejati. Meskipun telah tiada, gagasan dan perjuangan Buya Syafii Maarif mendakwahkan Islam *wasathiyah* tidak pernah terlupakan dan tidak boleh dilupakan bangsa Indonesia. Muhammadiyah, ormas-ormas, dan kelompok-kelompok Islam memiliki kewajiban moral untuk melanjutkan perjuangannya. Terlebih lagi, saat ini Islam *wasathiyah* mendapatkan ancaman dan tantangan dari Islam transnasional yang mengusung praktik dan paham keagamaan yang radikal, literal, dan kaku. Paham Islam transnasional ini belakangan ini massif dikampanyekan dan diinfiltrasikan melalui berbagai lini kehidupan umat Muslim Indonesia, termasuk ke kelompok-kelompok Islam *wasathiyah*. Oleh karena itu, doktrin Islam *wasathiyah* Indonesia sangat urgen untuk dikampanyekan dan mendapatkan penguatan-penguatan dengan cara melakukan revitalisasi dan reaktualisasi. Bilamana ini dapat diaktualisasikan dengan baik, maka Islam *wasathiyah* akan senantiasa lestari dan menjadi arus utama (*mainstream*) di Indonesia (Azra, 2020, p. xi).

Jika sebagian besar masyarakat Muslim, termasuk warga Muhammadiyah sebagai salah satu ormas terbesar di Indonesia, mampu menampilkan wajah Islam *wasathiyah*, maka kehidupan berbangsa dan bernegara yang rukun, harmoni, dan penuh kedamaian akan terajut di negara ini. Sebaliknya, jika wajah Islam di Indonesia yang dominan adalah Islam garis keras, maka konflik berbasis agama dan ancaman disintegrasi bangsa akan senantiasa membayangi negeri ini.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. (2005). Payung Intelektual Muhammadiyah. In M. A. Abdullah, *Cermin untuk Semua: Refleksi 70 Tahun Ahmad Syafii Maarif* (pp. 89-91). Jakarta: Maarif Institute.
- Ali, A. S. (2005). Cendekiawan Muslim yang Bersahaja. In M. A. Abdullah, *Cermin untuk Semua: Refleksi 70 Tahun Ahmad Syafii Maarif* (pp. 410-411). Jakarta: Maarif Institute.
- Andriyansyah. (2008). Peran Syafii Maarif dalam Mengembangkan Pluralisme di Indonesia: Sebuah Telaah Diskriptif. *Maarif*.
- Anwar, M. S. (1995). *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*. Jakarta: Paramadina.
- Azra, A. (2020). *Relevansi Islam Wasathiyah: Dari Melindungi Kampus hingga Mengaktualisasi Kesalehan*. Jakarta: Kompas.
- Budi, N. S. (2005). Makna Usia 70. dalam M. A. Abdullah, *Cermin untuk Semua: Refleksi 70 Tahun Ahmad Syafii Maarif* (p. 569). Jakarta: Maarif Institue.
- Dahlan, M. (2004). Pemikiran Abdullahi An-Naim tentang Negara Islam. *Religi*, 173.
- Hidayat, K., & Nafis, M. W. (1995). *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta: Paramadina.
- Latief, H. (2005). Ahmad Syafii Maarif: Islam, Modernisme, dan Gerak Muhammadiyah dalam A. Azra, *Muhammadiyah dan Politik Islam Inklusif: 70 Tahun Ahmad Syafii Maarif* (pp. 58-61). Jakarta: Maarif Institute.
- Maarif, A. S. (1985). *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi tentang Percaturan dalam Konstitusi*. Jakarta: LP3ES.
- Maarif, A. S. (1996). *Islam dan Politik: Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)*. Jakarta: Gema Insani Press.

Maarif, A. S. (2000). *Masa Depan Bangsa dalam Taruhan*. Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah.

Maarif, A. S. (2005). *Menggugah Nurani Bangsa*. Jakarta: Maarif Institute.

Maarif, A. S. (2006). *Titik-Titik Kisar Di Perjalananku: Otobiografi Ahmad Syafii Maarif*. Yogyakarta: Ombak-Maarif Institute.

Maarif, A. S. (2009, 12 Januari). (A. Asroni, Interviewer)

Misrawi, Z. (2002). Dekonstruksi Syariat: Jalan Menuju Desakralisasi, Reinterpretasi, dan Depolitisasi. *Tashwirul Afkar*, 107.

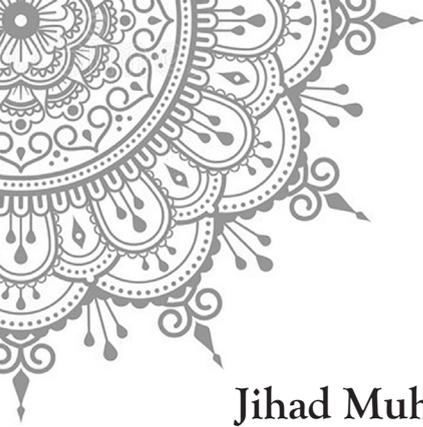
Nasution, A. B. (2005). Masih Perlu Memimpin Muhammadiyah. In M. A. Abdullah, *Cermin untuk Semua: Refleksi 70 Tahun Ahmad Syafii Maarif* (p. 279). Jakarta: Maarif Institute.

Profil Penulis



Ahmad Asroni adalah dosen Universitas Islam Indonesia (UII). Ia lahir di kota ukir, Jepara pada 6 Desember 1981. Ia mengenyam pendidikan sarjana di Fakultas Filsafat UGM dan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Kemudian melanjutkan studi di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Saat ini tengah menimba ilmu di Program Doktor (S3) Studi Islam UIN Sunan Kalijaga. Sejumlah gagasannya pernah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal ilmiah, majalah, dan media online. Beberapa buku yang telah diterbitkannya antara lain *Islam Ulil Albab: Telaah Kritis Sejarah Peradaban dan Pemikiran Islam* (K-Media, 2020), *Pendidikan Pancasila* (UII Press, 2021), dan *Pendidikan Kewarganegaraan* (UII Press, 2021). Sedangkan publikasi dalam jurnal ilmiah di antaranya adalah “Resolusi Konflik Agama: Perspektif Filsafat Perennial”, *Jurnal Religi*, Vol. 16 No. 1 2020, “Pemikiran Politik K.H.

A. Wahid Hasyim tentang Relasi Islam dan Negara”, *Jurnal Living Islam*, Vol. 3 No. 2. 2020, dan “Penafsiran Kontekstual Al-Qur’an: Telaah Atas Pemikiran Abdullah Saeed”, *Jurnal Living Islam*, Vol. 4 No. 1. 2021. Selain itu, ia juga cukup kerap memenangi lomba karya tulis ilmiah tingkat nasional. Ia berdomisili di Kalangan UH V No. 754 RT 17 RW 04 Pandeyan, Umbulharjo, Daerah Istimewa Yogyakarta 55161. Ia dapat dihubungi melalui 081328426798 (Telp/WA) dan Surel: ahmad.asroni@uii.ac.id.



Jihad Muhammadiyah Abad ke-2 : Menyelamatkan Bumi dari Bencana Lingkungan akibat Perubahan Iklim

**Tria Patrianti, S.Sos., M.I.Kom.
Universitas Muhammadiyah Jakarta**

Pendahuluan

Para ilmuwan telah melakukan penelitian dan menunjukkan hasilnya bahwa saat ini fenomena pemanasan global dipastikan terjadi karena aktivitas manusia seperti pembakaran bahan bakar fosil bagi kebutuhan industri, transportasi, dan pelistrikan perkotaan serta deforestasi dan konversi lahan hutan untuk pertanian, perkebunan, dan pemukiman penduduk. Hal ini merupakan proses pertumbuhan ekonomi dengan pemicu berbagai kegiatan manusia sehingga menimbulkan munculnya pemanasan global. Dampak yang ditimbulkannya adalah perubahan iklim dan cuaca ekstrem meningkat. Termasuk di dalamnya, meningkat pula intensitas bencana alam dan dengan beragam dampak negatif berupa meningkatnya perubahan iklim dan cuaca ekstrem, termasuk meningkatnya intensitas bencana alam dan berjangkitnya berbagai jenis penyakit. Mengutip laporan BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana), Indonesia memiliki sebesar 80% bencana yang diakibatkan oleh bencana iklim atau disebut bencana hydrometeorologi. Sebagai negara kepulauan

yang memiliki luas wilayah pesisir dan kepulauan-kepulauan yang sangat ekstensif, Indonesia merupakan negara yang sangat rentan terhadap dampak perubahan iklim. Indonesia telah mengalami kejadian iklim yang sangat ekstrem seperti kejadian banjir, kekeringan, serta dampak jangka panjang dari kenaikan permukaan air laut. Peningkatan jumlah penduduk juga telah menyebabkan bencana alam akibat perubahan iklim memberikan dampak signifikan dan lebih luas lagi bagi masyarakat dan harta benda yang mereka miliki. Persoalan lain selanjutnya adalah, masyarakat sulit untuk keluar dari garis. Dalam konteks Muhammadiyah, bencana didefinisikan sebagai “gangguan serius yang disebabkan baik oleh faktor alam maupun faktor manusia dan dapat melumpuhkan fungsi-fungsi masyarakat yang dibangun untuk menopang keberlangsungan hidup, melindungi aset-aset, kelestarian lingkungan dan menjamin martabatnya sebagai manusia sebagai bagian dari perintah agama. Lumpuhnya fungsi tersebut karena terjadinya kerugian dari sisi manusia, materi, ekonomi, atau lingkungan yang meluas dan melampaui kemampuan komunitas atau masyarakat yang terkena dampak untuk mengatasi dengan menggunakan sumber daya mereka sendiri”. Oleh karena itu, Muhammadiyah telah mulai mengangkat isu universal yaitu perubahan iklim dan pengendalian bencana yang telah ditimbulkannya. Muhammadiyah mencoba untuk menjawab tantangan di Abad Ke-2 untuk berjihad menyelamatkan lingkungan. Di abad pertama, Muhammadiyah telah berkontribusi pada masyarakat dan umat melalui jihad pendidikan, kesehatan dan pelayanan sosial. Di abad kedua, organisasi Islam ini menggelorakan jihad untuk menyelamatkan dan memperbaiki kualitas lingkungan hidup dengan memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa lingkungan merupakan amanah yang Allah titipkan pada manusia. Sejak tahun 2000, Muhammadiyah telah mengawali gerakan peduli terhadap lingkungan melalui pembentukan Lembaga Studi dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (LSPLH). Kemudian ditegaskan secara formal dalam Keputusan Muktamar ke-45 melalui pembentukan sebuah

Lembaga Lingkungan Hidup (LLH). Lembaga ini dideklarasikan di Yogyakarta pada 15 Desember 2005. Dalam rangka mempertegas partisipasi aktif Muhammadiyah sebagai bentuk perlindungan dan penyelamatan dan pengelolaan lingkungan sehingga melahirkan sebuah gerakan massif, maka di Mukhtamar ke-46 di Yogyakarta, LLH diubah menjadi Majelis Lingkungan Hidup (MLH). Salah satu isu strategis yang mengemuka dan diamanahkan oleh Mukhtamar Muhammadiyah ke-47 ini adalah partisipasi aktif seluruh warga persyarikatan untuk kemanusiaan universal yaitu bencana lingkungan dan perubahan iklim. Hal ini selaras dengan jihad Muhammadiyah Abad ke-2 yang masih berlangsung untuk menyelamatkan bumi dari bencana lingkungan akibat perubahan iklim. Jihad ini tidak lain untuk memajukan Indonesia dan mencerahkan semesta.

Perubahan Iklim dan Dampaknya bagi Umat Manusia

Hasil kajian dari ribuan peneliti seluruh dunia yang tergabung dalam panel antar pemerintah tentang Perubahan Iklim (*Intergovernmental Panel on Climate Change*), telah mengungkapkan bukti ilmiahnya bahwa perubahan iklim merupakan sesuatu yang ‘pasti’ dan telah terjadi. Sejak saat itu, lembaga pemerintah, industri, dan organisasi nirlaba segera merespon tantangan mengendalikan perubahan iklim melalui aksi pengurangan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) sekaligus aksi adaptasi melalui penyesuaian dampak perubahan iklim yang tidak dapat dihindarkan (Whitmarsh, 2014) .

Perubahan iklim telah menjadi terminologi populer yang semakin akrab di antara warga dunia karena seringnya terjadi peristiwa iklim yang luar biasa seperti curah hujan tinggi, kekeringan panjang, hingga bencana iklim seperti badai, banjir, dan tanah longsor. Situasi ini berdampak secara langsung pada penurunan daya dukung ekosistem dan lingkungan alam terhadap kehidupan manusia. Contoh paling konkret adalah meningkatnya frekuensi kegagalan panen dan

berkurangnya air bersih dikhawatirkan menyebabkan dampak sosial dan ekonomi, serta pada akhirnya meningkatnya kekerasan dan bahkan perang antar negara (Hindarto, Dicky.E., Samyanugraha, Andy, 2018) .

Perubahan iklim merupakan tantangan terbesar bagi kemanusiaan saat ini. Perubahan iklim bahkan dinyatakan sebagai ancaman terbesar bagi kelangsungan hidup manusia di muka bumi (Gharabaghi and Anderson-Nathe, 2018).

Bagaimana perubahan iklim dapat terjadi? Perubahan iklim diakibatkan oleh meningkatnya suhu atmosfer di bumi. Inilah yang seringkali disebut dengan pemanasan global. Pemanasan global disebabkan oleh meningkatnya konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer Bumi. Gas rumah kaca (GRK) adalah jenis gas yang dapat menjebak radiasi matahari, yang sebagian harus dipantulkan kembali oleh bumi. Pada saat konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer semakin tinggi, maka semakin tinggi pula radiasi energi matahari yang terperangkap. Hal ini akan menghasilkan peningkatan suhu atmosfer. Fenomena inilah yang dikenal sebagai efek rumah kaca. Pemanasan global menyebabkan keseimbangan sistem iklim menjadi terganggu dan mengubah iklim bumi kita. (Hindarto, Dicky.E., Samyanugraha, Andy, 2018).

Apa penyebab tingginya gas rumah kaca? Bahan bakar fosil dan produksi semen merupakan penyumbang sekitar 70 persen dari gas rumah kaca. Indonesia sendiri sebagai salah satu negara penghasil GRK terbesar, hampir setengah kontribusi emisinya berasal dari sektor kehutanan dan berbasis lahan (UNEP, 2017).

Dampak perubahan iklim secara rinci dinyatakan oleh pusat ilmu pengetahuan Direktorat Pengendalian Perubahan Iklim (PPI) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) sebagai berikut 1) Kualitas air menurun karena curah hujan sehingga mengakibatkan kualitas sumber air pun menurun dan kadar klorin pada air bersih akhirnya meningkat; 2) Berkurangnya berbagai spesies binatang, tanaman, dan organisme lain karena pemanasan suhu bumi.

Spesies punah karena tidak sempat beradaptasi dengan perubahan suhu dan alam yang terjadi terlalu cepat. Inilah yang akan berdampak pada ekosistem dan rantai makanan; 3) Pohon-pohon yang mati karena perubahan tata guna hutan, atau mengering dengan sendirinya akibat meningkatnya suhu dalam perubahan iklim, akan melepaskan karbondioksida sehingga menyebabkan berkurangnya penyerap karbondioksida itu sendiri sehingga karbondioksida dan gas rumah kaca lain akan meningkat drastis; 4) Penyebaran wabah penyakit mematikan seperti malaria, kolera, dan demam berdarah meningkat karena kenaikan suhu curah hujan. Penyebabnya adalah nyamuk pembawa virus-virus tersebut hidup dan berkembang biak pada cuaca yang panas dan lembab. Lebih lanjut, akibat perubahan iklim, bencana lain yang ditimbulkannya adalah tewasnya 1,3 juta orang dan menyisakan 4,4 miliar lainnya terluka, terlantar, dan membutuhkan pertolongan darurat. Sebagian besar bencana tersebut berasal dari banjir, badai kekeringan (*heatwaves*) atau gelombang panas, dan peristiwa cuaca ekstrem lainnya. Dalam hal kesehatan penduduk dunia, gelombang panas ini berdampak langsung pada populasi, khususnya kelompok rentan lanjut usia. Di beberapa tempat di dunia, penyakit yang ditimbulkan oleh pernapasan juga muncul selama gelombang panas ini, Indonesia, yang merupakan negara beriklim tropis, juga mengalami gelombang panas dalam beberapa tahun terakhir. (Carter et al., 2016; Howarth et al., 2019; Alahmad et al., 2020; Varquez et al., 2020).

Permasalahan perubahan iklim menjadi isu yang seringkali mengemuka di ranah publik pada dua dekade belakangan ini. Partisipasi aktif Indonesia terlibat dari rangkaian pertemuan dan negosiasi yang membahas perubahan iklim telah berlangsung lebih dari seperempat abad sejak diadakannya pertemuan lingkungan hidup di Brazil pada tahun 1992. Indonesia bahkan telah meratifikasi secara resmi Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Perubahan Iklim (UNFCCC) dan menerbitkan UU No 6 tahun 1994.

Pada tahun 2004, Indonesia kemudian meratifikasi Kyoto Protokol sebagai kelanjutannya. Aktivitas Indonesia di pertemuan dan diplomasi Internasional tentang pengendalian iklim akhirnya terus berkembang dan aksi nyata dilakukan melalui gerakan penurunan emisi GRK (Patrianti et al., 2022)

Muhammadiyah dan Jihad Lingkungan Abad Ke-2

Pemerintah Indonesia tidak dapat berjalan sendirian dalam mengendalikan perubahan iklim. Dibutuhkan partisipasi stakeholder yang memiliki komitmen tinggi untuk bersama-sama mewujudkan upaya mengendalikan perubahan iklim melalui rangkaian sosialisasi, edukasi, dan advokasi. Gerakan dakwah dan *civil society* terbesar di Indonesia, Muhammadiyah, memiliki concern untuk menyelamatkan lingkungan dan berpartisipasi dalam setiap upaya pemerintah dalam menurunkan emisi GRK. Ketua Umum PP Muhammadiyah, Haedar Nashir dalam rangkaian narasi yang dikumpulkan pada buku berjudul “Memahami Ideologi Muhammadiyah”, menyatakan bahwa gerakan pencerahan (tanwir) merupakan praksis Islam yang berkemajuan untuk membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan. Gerakan pencerahan dihadirkan untuk memberikan jawaban atas problematika kehidupan kemanusiaan. Gerakan pencerahan menampilkan Islam untuk menjawab masalah kemanusiaan termasuk di dalamnya, kerusakan ekologis (Nashir, 2017) .

Kerusakan ekologis termasuk juga di dalamnya potret bencana lingkungan yang diakibatkan oleh perubahan iklim. Dalam gerakan pencerahan, Muhammadiyah memberi makna dan mengaktualisasikan jihad sebagai wujud ikhtiar dalam menggerakkan dan mengerahkan seluruh kemampuan (*badhuljuhdi*). Hal ini tidak lain untuk mewujudkan kehidupan seluruh umat manusia yang maju, adil, makmur, bermartabat, dan berdaulat. Dalam konteks jihad, Muhammadiyah tidak memaknai jihad sebagai bentuk perjuangan

dengan kekerasan, konflik, dan permusuhan. Dalam menghadapi seluruh tantangan dan problematika serta kompleksitas permasalahan di muka bumi ini, umat Islam bahkan dituntut melakukan perubahan cara berjuang. Kaum muslim harus berubah dari perjuangan melawan sesuatu (*al-jihad li-al-muaradhah*) kepada perjuangan menghadapi sesuatu (*al-jihad li-al-muwajahah*). Hal ini dapat diwujudkan melalui sumbangsih memberikan jawaban-jawaban alternatif yang terbaik untuk mewujudkan kehidupan yang juga lebih baik lagi (Nashir, 2017).

Selaras dengan hal ini, Muhammadiyah pun harus berpartisipasi dalam aksi global dengan menjawab tantangan global pula. Perubahan iklim termasuk aksi mitigasi dan adaptasi sebagai upaya pengendaliannya, merupakan permasalahan lingkungan yang dihadapi dunia saat ini. Keterlibatan Muhammadiyah dalam mengendalikan perubahan iklim bersama warga dunia lain merupakan bentuk gerakan modernis Islam dalam membingkai dan mewujudkan pandangan keagamaannya agar kontekstual dengan kebutuhan masyarakat global (Latief and Nashir, 2020).

Oleh karenanya, isu universal seperti perubahan iklim, juga dituangkan ke dalam keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-46 di Makassar. Hal ini mempertimbangkan bahwa kehidupan di muka bumi yang lebih baik dari aspek lingkungan hidup merupakan sesuatu yang harus diperjuangkan oleh Muhammadiyah. Pada Abad Ke-2 perjuangannya, Muhammadiyah dituntut untuk melakukan perjuangan melawan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh perubahan iklim. Kini saatnya Muhammadiyah menggelorakan jihad di abad ke-2 dengan semangat mencerahkan semesta melalui upaya pengendalian perubahan iklim dan penyelamatan lingkungan, setelah satu abad sebelumnya, sejak kolonialisme Belanda dan pendudukan Jepang hingga era pasca-Kemerdekaan dan Reformasi, Muhammadiyah berdakwah di bidang pendidikan, kesehatan dan pelayanan sosial. Gerakan pencerahan dilakukan melalui proses transformasi yang bersifat membebaskan, mencerahkan, dan memajukan kehidupan.

jihad Muhammadiyah di abad ke-2 ini, seluruh elemen umat, bangsa, dan masyarakat luas diajak bekerja sama dan berpartisipasi aktif dalam gerakan pencerahan menuju tatanan kehidupan yang lebih baik. Gerakan pencerahan Muhammadiyah memiliki harapan untuk mewujudkan masyarakat Islam yang *rahmatan lil 'alamin* seperti tercermin dalam QS. Al Anbiya ayat 107;

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴾

(Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam).

Muhammadiyah dan Pengendalian Perubahan Iklim

Dalam kurun satu dekade terakhir, bencana yang terjadi di Indonesia didominasi oleh kejadian bencana hidrometeorologi atau bencana yang ditimbulkan oleh iklim seperti kejadian tanah longsor, banjir, puting beliung, dan lain sebagainya. Jenis musim yang sedang berlangsung sangat berpengaruh terhadap bencana yang terjadi. Seringkali di awal musim penghujan hingga awal musim kemarau, banjir terjadi, tanah longsor dan puting beliung. Sebaliknya, kebakaran hutan dan lahan terjadi pada musim kemarau menjelang musim hujan (BNPB, 2016).

Muhammadiyah, yang merupakan organisasi dakwah sekaligus kekuatan *civil society* Islam terbesar di Indonesia, bertanggung jawab untuk mencari jawaban dari persoalan bencana lingkungan sekaligus memberi solusi bagi tantangan terbesar abad ini yaitu perubahan iklim. Seperti diyakini oleh ribuan peneliti di seluruh dunia bawah perubahan iklim adalah sesuatu yang pasti, maka Muhammadiyah memiliki peran untuk menyelesaikan persoalan lingkungan yang diakibatkan oleh perubahan iklim. Muhammadiyah bukan bertanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan semata, namun harus dimaknai sebagai bentuk kesadarannya sebagai dakwah juga jihad di abad ke-2 (Ramdani, 2019).

Bentuk kesadaran Muhammadiyah ini telah tercermin sejak Muktamar Muhammadiyah ke-45 di Malang pada tahun 2005 di mana isu lingkungan dan perubahan iklim masuk dalam isu strategis di kegiatan tersebut. Selanjutnya, isu lingkungan dan perubahan iklim dimasukkan dalam Lampiran 4 Keputusan Muktamar ke-47 di Makassar. Isu ini merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari isu-isu strategis lain seperti keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal. Pada isu kemanusiaan universal, perubahan iklim dimasukkan pada poin 1 (satu). Di poin ini, disebutkan upaya mitigasi dan adaptasi sebagai aksi pengendalian iklim (Ardianto, 2021).

Mitigasi merupakan aksi pengendalian perubahan iklim melalui upaya melakukan intervensi untuk mengurangi konsentrasi gas rumah kaca (GRK) melalui langkah-langkah pengurangan emisi atau memindahkan karbon dari atmosfer. Misalnya, melakukan aksi memilih menggunakan energi bersih, hingga konservasi hutan. Langkah-langkah dari aksi mitigasi memiliki tujuan untuk menstabilkan dan mengurangi jumlah GRK di atmosfer, sehingga menghentikan banyak dampak negatif perubahan iklim (Anderson, 2012).

Sementara adaptasi merupakan tindakan dalam menyesuaikan diri saat dari dampak buruk perubahan iklim, dengan cara membangun upaya antisipasi dan memanfaatkan peluang yang menguntungkan dari dampak buruk tersebut (Ditjen PPI, 2016).

Untuk menindaklanjuti upaya pengendalian perubahan iklim, Majelis Lingkungan Hidup (MLH) PP Muhammadiyah telah menyusun berbagai program melalui tahapan konseptual dan praktis. Pada tataran konseptual, Muhammadiyah telah Menyusun rangkaian narasi dalam bentuk publikasi filosofis diantaranya buku bertitel 'Teologi Lingkungan', 'Akhlah Lingkungan', 'Fiqih Air', 'Fiqih Kebencanaan', dan publikasi khusus pada isu perubahan iklim berjudul 'Mitigasi dan Adaptasi Perubahan Iklim'. Diskusi dan advokasi lingkungan juga secara berkelanjutan dilakukan melalui kolaborasi dengan *stakeholder* sehingga menghasilkan aktivitas seperti Pembangunan Kawasan Penyejuk

Bumi (KPB), *Green School/Campus*, Pusat Keanekaragaman Hayati di Kabupaten Sorong, Audit Lingkungan Mandiri Muhammadiyah, pembangunan Arboretum tanaman buah lokal di Banjarmasin, dan gerakan- gerakan kepedulian lingkungan lainnya bervariasi dari satu kota atau daerah ke kota lainnya di Indonesia (MLH, 2022).

Majelis Lingkungan Hidup (MLH) secara aktif membumikan narasi perubahan iklim ke dalam kampanye komunikasi yang berkelanjutan. Mitigasi perubahan iklim dalam rangkaian Jihad lingkungan Abad ke-2 diterjemahkan melalui sosialisasi dan edukasi baik secara langsung kepada khalayak sasaran seperti gerakan menyadarkan para remaja sekolah, komunitas dan aktivits lingkungan, bahkan melakukan kolaborasi dengan organisasi 'Aisyiyah mengaji dalam kegiatan Ngaji Lingkungan. Siaran Radio/*Podcast Talkshow* di tvMU, pengembangan media sosial bernarasi dan mengajak khalayak mengubah sikap dan perilaku warga Muhammadiyah. Meningkatkan kesadaran terhadap dampak buruk perubahan iklim juga dilakukan dengan berkolaborasi dan berpartisipasi dengan organisasi atau individu yang mempunyai komitmen dan sejalan dengan gerakan dakwah Muhammadiyah untuk Jihad Lingkungan Abad ke-2. Kerja sama dengan Direktorat Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim (PPI) Kementerian Lingkungan Hidup (KLHK) dalam sebuah wadah webinar yang menghadirkan narasumber pejabat publik yang berwenang menarasikan pengendalian perubahan iklim turut berpartisipasi dalam jihad lingkungan Muhammadiyah. Aktivitas menyongsong dan menyemarakkan Muktamar Muhammadiyah - 'Aisyiyah ke-48 tidak luput dari upaya Muhammadiyah mensosialisasikan dan mengedukasi perubahan iklim dan pengendaliannya kepada warga Persyarikatan Muhammadiyah khususnya, juga seluruh umat muslim di Indonesi. Sebuah webinar Pra Muktamar bertajuk 'Perubahan Iklim dan Kesalehan Ekologi', telah memberikan kesadaran pada umat Muslim dan warga persyarikatan bahwa gerakan dakwah Muhammadiyah tidak pernah berhenti untuk melaksanakan *amar makruf nahi munkar*, untuk penyelamatan bumi,

sebagai akibat dari perubahan iklim, di jihad Muhammadiyah abad ke-2 ini.

Penutup

Setelah lebih dari satu abad sejak kelahirannya, Muhammadiyah memiliki komitmen dan terlibat aktif di bidang pendidikan, kesehatan, dan pelayanan sosial. Di abad ke-2, gerakan dakwah Muhammadiyah berkomitmen untuk mencerahkan semesta. Gerakan pencerahan ini merupakan potret Islam berkemajuan untuk membebaskan dan memajukan seluruh bidang kehidupan dengan dakwah Muhammadiyah. Narasi dakwah yang dilakukan sebagai gerakan pencerahan bukan semata melakukan penyampaian informasi searah tanpa mengembangkan pesan yang memberikan jawaban atas problematika dan kompleksitas permasalahan umat manusia. Gerakan pencerahan harus menghadirkan solusi bagi masalah kemanusiaan termasuk di dalamnya menghadirkan Islam untuk menjawab persoalan kerusakan lingkungan. Perubahan iklim merupakan *concern* Muhammadiyah. Sebagai *civil society* dan gerakan dakwah Islam moderat, Muhammadiyah berkomitmen untuk berjihad dalam penyelamatan lingkungan akibat dampak yang ditimbulkan oleh perubahan iklim dimana dalam kurun waktu 10 tahun ini, bencana yang terjadi di Indonesia didominasi oleh bencana hidrometeorologi, atau bencana yang ditimbulkan oleh iklim. Muhammadiyah menjawab tantangan itu melalui Majelis Lingkungan Hidup dan *stakeholder* yang berada di bawah naungan Persyarikatan, untuk menyelamatkan lingkungan, melindungi bumi, dan mencerahkan semesta. Gerakan pencerahan Muhammadiyah memiliki harapan bagi terwujudnya masyarakat Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Daftar Pustaka

- Alahmad, B. et al. (2020) 'Extreme temperatures and mortality in Kuwait: Who is vulnerable?', *Science of the Total Environment*, 732. doi:10.1016/j.scitotenv.2020.139289.
- Anderson, A. (2012) 'Climate Change Education for Mitigation and Adaptation', *Journal of Education for Sustainable Development*, 6(2), pp. 191-206. doi:10.1177/0973408212475199.
- Ardianto, A. (2021) Jejak Kesadaran Tentang Lingkungan dan Perubahan Iklim di Mukhtamar Muhammadiyah, Muhammadiyah. Available at: <https://muhammadiyah.or.id/jejak-kesadaran-tentang-lingkungan-dan-perubahan-iklim-di-mukhtamar-muhammadiyah/>.
- BNPB (2016) RISIKO BENCANA INDONESIA. Jakarta.
- Carter, T.R. et al. (2016) 'Characterising vulnerability of the elderly to climate change in the Nordic region', *Regional Environmental Change*, 16(1), pp. 43-58. doi:10.1007/s10113-014-0688-7.
- Ditjen PPI, K.K. (2016) Perubahan Iklim, Perjanjian Paris, dan Nationally Determined Contribution. Jakarta: Ditjen PPI Kementerian KLHK.
- Gharabaghi, K. and Anderson-Nathe, B. (2018) 'Children and youth in the era of climate change', *Child and Youth Services*, 2 October, pp. 207-210. doi:10.1080/0145935X.2018.1557882.
- Hindarto, Dicky.E., Samyanugraha, Andy, N.D. (2018) #pasarkarbon Pengantar Pasar Karbon untuk Pengendalian Perubahan Iklim. Jakarta. Available at: <http://pmr-indonesia.org>.
- Howarth, C. et al. (2019) 'Improving resilience to hot weather in the UK: The role of communication, behaviour and social insights in policy interventions', *Environmental Science and Policy*. Elsevier Ltd, pp. 258-261. doi:10.1016/j.envsci.2019.01.008.

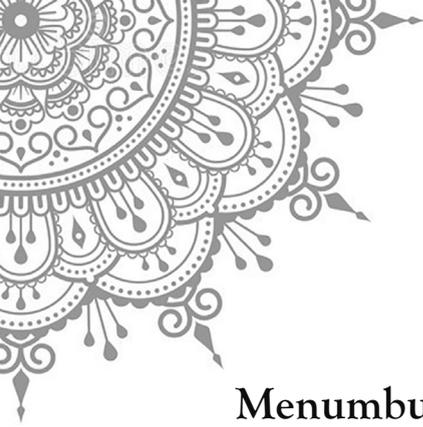
- Latief, H. and Nashir, H. (2020) 'Local Dynamics and Global Engagements of the Islamic Modernist Movement in Contemporary Indonesia: The Case of Muhammadiyah (2000-2020)', *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 39(2), pp. 290-309.
- MLH (2022) Publikasi Majelis Lingkungan Hidup, Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah. Available at: <https://lingkunganmu.com/in/publikasi> (Accessed: 25 September 2022).
- Nashir, H. (2017) *Memahami Ideologi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Patrianti, T. et al. (2022) 'Risk Communication on Disaster Environmental Protection as Muhammadiyah Jihad of The Second Century', *Al-i'lam-Journal of Contemporary Islamic Communication and Media*, 2(1), pp. 1-12. doi:10.33102/jicom.vol2no1.35.
- Ramdani, R. (2019) 'Penyelamatan Lingkungan Sebagai Jihad Muhammadiyah di Abad Kedua', in *Politik Inklusif Muhammadiyah ; Narasi Pencerahan Islam untuk Indonesia Berkemajuan*. Yogyakarta: UMY Press.
- UNEP (2017) *The Emissions Gap Report 2017*. Kenya.
- Varquez, A.C.G. et al. (2020) 'Future increase in elderly heat-related mortality of a rapidly growing Asian megacity', *Scientific Reports*, 10(1). doi:10.1038/s41598-020-66288-z.
- Whitmarsh, L. (2014) *Engaging the Public with Climate Change-Behaviour Change and Communication, Engaging the Public with Climate Change*. New York: earthscan. doi:10.4324/9781849775243.

Profil Penulis

Tria Patrianti



Tria adalah tenaga pengajar di konsentrasi Public Relations, Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Muhammadiyah Jakarta. Mulai mendalami kajian *public relations* sejak menempuh studi sarjana dan magister di FIKOM UNPAD tahun 1992. Setelah lulus tahun 1997, Tria meniti karir di organisasi regional ASEAN Secretariat di divisi Culture and Information, untuk melayani kebutuhan komunikasi 10 negara anggota ASEAN. Saat industri web portal berkembang di awal tahun 2000, Tria memperluas pengalaman menjadi *assistant head of portal* di perusahaan multinasional yang memiliki *website* dan *e-commerce platform*, hingga akhirnya di tahun 2003, Tria berlabuh sebagai praktisi selama 11 tahun di perusahaan konsultan PR. Sebagai konsultan, Tria membantu pengembangan reputasi klien yang sebagian besar merupakan lembaga publik. Ruang lingkup yang diberikan diantaranya adalah manajemen reputasi, *corporate communication*, *communication campaign*, *messaging development*, *media relations*, dan *destination branding*. Kini, Tria mendalami kajian komunikasi lingkungan dengan isu *climate change communication* dan aktif menjadi anggota Indonesia Sustainability for Environment and Ecology (ISEE), Public Affairs Community (IPC), dan Jejaring Indonesia Rendah Karbon (JIRE). Tria sedang menyelesaikan studi lanjut di program doktoral dengan kajian komunikasi kebijakan pengendalian perubahan iklim di Indonesia. Surel penulis: tria.patrianti@umj.ac.id



Menumbuhkan Progresivitas Cinta Lingkungan Kaum Muda Sebagai *Agent of Change*

Hery Setiyawan, M.Si.

Majelis Lingkungan Hidup PDM Kota Yogyakarta

Pendahuluan

Keberadaan Generasi gen Z maupun Millennial merupakan generasi kaum muda yang berperan sangat penting dalam perjalanan perkembangan di masa yang akan datang. Di mana Indonesia tengah berada pada periode bonus demografi. Menurut Badan Pusat Statistik hasil sensus 2020 menunjukkan komposisi penduduk Indonesia sebagian besar berasal dari Generasi Z/Gen Z (27,94%), setara dengan 75,49 juta. Kaum muda atau generasi muda yang masih mempunyai idealis serta harapan kedepan yang panjang, perlunya butuh kondisi lingkungan yang nyaman, kondusif dalam pertumbuhan dan perkembangan, untuk mencapai cita-cita. Akhir-akhir ini persoalan-persoalan krisis lingkungan menjadi isu yang hangat untuk diperbincangkan, mengingat manusia dihadapkan pada serangkaian masalah-masalah global yang membahayakan biosfer dan kehidupan makhluk hidup. Bencana alam seringkali menjadi berita di berbagai media massa. Secara nasional, gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, tanah longsor, kekeringan merupakan fenomena

yang akrab dengan penduduk bangsa Indonesia. Sementara, secara global telah terjadi perubahan drastis wilayah lingkungan hidup, mulai dari kerusakan lapisan ozon, pemanasan global, efek rumah kaca, perubahan ekologi, dan sebagainya. Isu-isu lingkungan semakin berkembang seiring kemajuan zaman, perlunya menumbuhkan progresif pemahaman lingkungan lebih baik, sehingga mampu melestarikan dan menanamkan rasa cinta terhadap lingkungan di mana kita bertempat tinggal. Manusia memiliki peran penting dalam upaya menjaga dan menentukan kualitas lingkungan. Jika manusia tidak mampu, peduli menjaga lingkungan, dampak yang terjadi atas lingkungan menyebabkan kerusakan terutama pada kondisi lingkungan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an yang artinya: "Tidak ada sesuatu yang sia-sia dari penciptaan Allah" (Quran Surat Ali Imran: ayat 191) *إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩١﴾* Artinya "Apabila Allah telah berkehendak maka terjadilah apa yang menjadi kehendak baik di bumi maupun di langit. Di dalam Al-Qur'an telah dinyatakan bahwa kerusakan lingkungan akibat dari ulah manusia. Di dalam Al-Qur'an Surat. Al-Baqarah (2) : 205) *وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ ﴿٢٠٥﴾* , dijelaskan apabila manusia melakukan kerusakan lingkungan merupakan tindakan atau sifat orang-orang munafik dalam melakukan kejahatan. Artinya jika manusia di bumi mengadakan kerusakan pada lingkungan, baik tanam-tanaman, binatang ternak, dan Allah akan tidak menyukai kebinasaan." Maka, setiap kaum muda, baik pelajar, mahasiswa, yang sudah menyelesaikan pendidikannya merupakan generasi unggul berperanan penting mewujudkan cita-cita. Semakin hari perkembangan isu-isu lingkungan, seperti pemanasan global, perilaku terhadap lingkungan dalam upaya kelestarian dan kelangsungan hidupnya sudah mengkhawatirkan. Dalam upaya menumbuhkan progresivitas cinta lingkungan pada kaum muda perlu dilakukan sejak dini, baik yang tinggal di kota besar, pedesaan dalam upaya menghadapi era globalisasi, tantangan, serta tuntutan sekolah yang bertambah tinggi.

Kaum muda dituntut untuk menghadapi berbagai persoalan serta kondisi yang diakibatkan oleh kerusakan lingkungan baik faktor internal maupun eksternal. Maka pentingnya kaum muda mempunyai berbagai keterampilan pengelolaan lingkungan, sehingga upaya dalam melestarikan dan merawat, menjaga lingkungan bumi bisa dilakukan.

Aspek Motivasi

Motivasi dimaksudkan untuk membangun kembali semangat anak-anak muda dan warga muhammadiyah, masyarakat untuk mengembangkan dan melestarikan lingkungan melalui teologi lingkungan. Manusia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari alam. keberadaan manusia di alam adalah saling membutuhkan, mengisi, melengkapi dengan peran yang berbeda-beda. Hubungan keimanan dan peribadatan. Alam semesta berfungsi sebagai sarana mengenal kebesaran dan kekuasaan Tuhan melalui alam semesta. Hubungan pemanfaatan yang berkelanjutan. Alam dengan segala sumber dayanya diciptakan guna kebutuhan hidup manusia. Hubungan pemeliharaan, bahwa manusia mempunyai kewajiban memelihara alam untuk keberlanjutan kehidupannya bagi semua makhluk hidup. Manusia juga harus bisa menjaga, merawat, melestarikan alam semesta, dengan memelihara bumi (*al-rab*) dan menebarkan rahmat di alam semesta (*rahmatan lil'alam*). Juga sosialisasi memberikan wawasan, *workshop*, seminar, diskusi.

Aspek Edukasi

Memberikan pengetahuan/edukasi para pemuda, warga Muhammadiyah dan masyarakat tentang isu-isu ekologi/lingkungan antara lain : Apa itu sedekah sampah, memanen air hujan, Allimm, pemansan global, efek rumah kaca, perubahan iklim, *ecofarming* dll, sebagai pendukung aspek motivasi sehingga di harapkan kaum muda bisa menjadi *Agent of change* pada kelestarian Lingkungan.

a. Edukasi Sedekah Sampah

Sampah merupakan konsekuensi adanya aktifitas manusia karena setiap aktifitas pasti menghasilkan buangan atau sampah yang jumlah dan volumenya sebanding dengan tingkat konsumsi terhadap barang yang digunakan sehari-hari. Peningkatan jumlah penduduk dan gaya hidup sangat berpengaruh pada volume sampah yang selalu menjadi masalah utama kota-kota yang cukup padat penduduknya, dan akan selalu menjadi bom waktu yang menakutkan. Untuk dapat mewujudkan keadaan lingkungan yang bersih, sehat dan bebas dari sampah maka diperlukan pola pikir dan cara pandang terhadap sampah. Selama ini opini sebagai sumber pencemar adalah sampah. Padahal apabila dikelola dan diolah dengan baik serta benar akan menjadi sumber daya bernilai tinggi dan dapat memberikan kontribusi peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat. Dengan menanamkan kebiasaan masyarakat berperilaku bijak dalam mengelola sampah, melestarikan lingkungan hidup sebagai amal kebaikan melalui kegiatan gerakan sedekah sampah. Cara mengubah pengelolaan sampah dengan dikumpul, ditampung, dipilah, diolah, ekonomi (uang). Hal ini sesuai dengan UU No 18 tahun 2008 sebagai landasan pengelolaan sampah, KEWAJIBAN bahwasanya wajib untuk mengurangi, memilah dan menangani sampah melalui pengelolaan ramah lingkungan. LARANGAN dalam pengelolaan sampah tidak diperbolehkan membuang sampah, apalagi membakar sampah. Adapun pengelolaan dalam gerakan sedekah sebagai berikut:

- 1) Adanya kesadaran dan perilaku kader warga Muhammadiyah untuk mengelola lingkungan, dengan mengelola sampah yang ramah lingkungan.
- 2) Adanya gerakan sedekah sampah di tingkat Wilayah, Daerah, Cabang dan atau Ranting di seluruh Indonesia

3) Adanya sumber pemasukan dana alternatif bagi kegiatan dakwah dan sosial bagi Muhammadiyah

b. Edukasi Sekolah Sungai Muhammadiyah

Sungai dengan segala aspeknya yang berbasis komunitas, sebagai siswa, ortom IMM Djasman Al Kindi, AR Fachruddin, sebagai kader Muhammadiyah pegiat sungai, peran pemerintah daerah sangat dibutuhkan. Warga masyarakat, Muhammadiyah perlunya diberikan sosialisasi dan pemahaman, pengetahuan pentingnya pengelolaan sampah sungai berbasis masyarakat. Serta mensinergikan antara *stakeholder* pengelola sungai, dan masyarakat akademis, dan pemerintah.

c. Edukasi Memanen Air Hujan

Menurut Franchitika, R. (2019) menyatakan bahwa hujan adalah peristiwa turunnya butir-butir air dari langit ke permukaan bumi akibat terjadinya kondensasi. Hujan diukur sebagai tinggi air yang jatuh di permukaan bumi yang datar dalam periode waktu tertentu. Dengan kata lain hujan merupakan salah satu kebutuhan yang penting bagi seluruh makhluk hidup meskipun hujan akan datang pada musimnya sesuai dengan waktu. Hujan juga sering dikaitkan oleh masyarakat dengan banjir. Padahal penyebab utama banjir bukan hanya hujan melainkan diri kita sendiri yang kurang baik dalam mengelola air hujan itu dengan baik. Melalui kegiatan pemasangan *Rainwater Harvester* yaitu alat penampung air hujan dalam upaya pemanfaatan air sebagai potensi air bersih, guna meminimalisir terjadinya banjir. Dalam upaya menyimpan air hujan sebagai potensi air bersih, hal ini merupakan salah satu metode konservasi air yang bisa dikerjakan masyarakat dalam skala rumah. Pentingnya komitmen dalam upaya melakukan konservasi air hujan. Penampungan air hujan (*Rainwater Harvester*) bisa dipraktekkan secara berkesinambungan, sehingga keberlanjutan air dan lingkungan, dalam upaya mendukung perkembangan perikehidupan generasi mendatang.

d. Edukasi ALLiMM

ALLiMM (Assessment Lingkungan Mandiri Muhammadiyah) merupakan panduan dalam upaya untuk menilai apakah bangunan sudah ramah lingkungan atau belum dalam hal penghematan energi, air, pemanfaatan ruang terbuka hijau, kenyamanan dan keamanan bangunan, material bahan yang digunakan. Pengelolaan dan pemilahan sampah dalam upaya menerapkan konsep 3-Reduce, Reuse, recycle. Dalam upaya meningkatkan kualitas lingkungan sekitar, sehingga kerusakan yang terjadi pada lingkungan secepatnya bisa diminimalisir dalam menjaga ekologi dan ekosistem. Sasaran dari penggunaan panduan ALLiM adalah antara lain gedung kantor, sekolah, masjid dan rumah tinggal. Bangunan gedung yang mempunyai persyaratan kompleks seperti rumah sakit atau industri tidak tercakup dalam panduan ALLiMM. Audit Lingkungan Mandiri Muhammadiyah (ALLiMM) mencakup komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) Penggunaan energi
- 2) Penggunaan dan penghemat air bersih
- 3) Pengelolaan cairan limbah dan sampah padat
- 4) Keamanan dan kesehatan ruang
- 5) Pemanfaatan lahan terbuka hijau
- 6) Materi bahan material

e. *Ecofarming* (bertanian berbasis lahan sempit)

Pengembangan pertanian dengan tanaman sayuran SOGA (sayur obat keluarga), TOGA (tanaman Obat keluarga) dan juga perikanan, dan ini bisa dilakukan di lahan yang sempit dalam upaya ketahanan pangan, menjaga, merawat, melestarikan bumi tetap hijau. Indonesia merupakan *mega center* tumbuhnya berbagai spesies tanaman sayuran maupun yang berkhasiat obat. Pengembangan tanaman sayuran terutama SOGA (sayuran obat

keluarga) dan TOGA (tanaman obat keluarga) yang mempunyai khasiat sebagai obat telah mengalami percepatan hingga penemuan obat maupun teknologi baru. Teknologi terapan harus dapat diimplementasikan agar mendatangkan manfaat luas hingga lapisan terbawah kelompok-kelompok di masyarakat. Masyarakat belum menyadari bahwa sayuran merupakan herbal berpotensi obat, sehingga dapat dikategorikan sebagai TOGA. Ekplorasi manfaat dan pengolahan produk sayuran dapat meningkatkan motivasi masyarakat bertanam sayuran SOGA, TOGA sehingga dapat lebih mandiri pangan, ekonomi dan kesehatan di dalam pertanian serta diimbangi dengan perikanan dari segi proteinnya. Ditinjau dari aspek produksi dan manajemen usaha, intervensi yang akan dilakukan dalam program ini antara lain pengembangan produk dan pelatihan kewirausahaan. Aspek produksi antara lain melakukan diversifikasi tanaman sayuran yang berpotensi sebagai tanaman kesehatan. Produksi tanaman sayuran organik dapat dilakukan dengan sistem “*Ecofarming*” yakni sayuran dengan ditanam di pinggir kolam perikanan yang berbentuk bulat bisa memakai ember besar, bak dan bisa dipindah-pindah dengan lahan yang tidak begitu luas. Pengolahan pasca panen terbagi dalam 2 jenis yaitu

1) Pengolahan menjadi simplisia

Pengolahan menjadi bahan kering dengan melakukan produksi simplisia berbasis pembuatan obat tradisional dapat berupa rajangan kering maupun serbuk, bisa dikembangkan ke arah herbal.

2) Pengolahan bahan segar

Bahan segar diolah menjadi produk makanan seperti pangan/camilan yang berpotensi terapi dan menu sehat untuk meningkatkan imun dan daya tahan tubuh dalam upaya penyebaran covid-19. Produk olahan bentuk simplisia

maupun pangan/camilan dikemas dengan kemasan standar, cek kontrol kualitasnya , waktu kedaluwarsa, serta dikomersilkan.

Penyelesaian permasalahan

Berdasarkan analisa situasi dan permasalahan maka persoalan prioritas yang akan dilakukan melalui program “*ECOFARMING*” yaitu suatu usaha budidaya menggabungkan pertanian dengan perikanan, terkait dengan produksi dan manajemen usaha adalah sebagai berikut:

1. Motivasi warga masyarakat dalam pengembangan tanaman sayur dan perikanan dengan memberikan pelatihan motivasi memelihara ikan dengan lahan yang sempit dan juga mengembangkan tanaman sayuran.
2. Memberikan pengetahuan warga masyarakat tentang potensi sayuran SOGA (sayur obat keluarga), sebagai pendukung terapi kesehatan sebagai daya tahan tubuh, dan perikanan dengan diolah berbagai macam olahan yang awet seperti dibuat abon, keripik ikan lele, atau ikan patin.
3. Memberikan pengetahuan dan ketrampilan warga masyarakat tentang tehnik “*ecofarming*” gabungan budidaya pertanian terutama tanaman sayur dan perikanan.
4. Memberikan pengetahuan dan ketrampilan tentang teknik produksi hasil dari budidaya sayur dan perikanan
5. Melatih kewirausahaan warga masyarakat, melalui pelatihan kewirausahaan dan perintisan usaha dalam satu unit bisnis skala “*home industry*”.

Aspek Keterampilan/Implementasi

Memberikan pengetahuan dan ketrampilan kaum muda, warga Muhammadiyah dan masyarakat tentang teknik pengelolaan, pelatihan

ketrampilan hal-hal yang berkaitan dengan isu-isu lingkungan yang ada pada saat sekarang ini, sedekah sampah, memanen air hujan, AlliMM, pemanasan global, efek rumah kaca, perubahan iklim dan lain-lain. Diharapkan terbangunnya ke 3 Aspek yaitu motivasi, edukasi, keterampilan/implementatif sehingga mampu, menjaga, merawat ekologi lingkungan yang semakin hari mengalami penurunan kualitas sehingga lingkungan tidak mengalami kerusakan. Kader muda Muhammadiyah sudah selayaknya, berperan aktif merawat, menjaga, melestarikan lingkungan supaya masa depan generasi berikutnya masih bisa merasakan sejuknya bumi, birunya awan di langit yang cerah, hijaunya hamparan rumput, sawah yang menguning, gemericik aliran air bersih, suara kicauan burung, sungai sungai yang dengan air yang bersih, sehingga akan memberikan rasa nyaman. Hal-hal yang perlu dilakukan generasi muda dalam upaya memotivasi nilai kesadaran cinta terhadap lingkungan yaitu :

1. Memberikan contoh yang baik
2. Mengajak berkebun
3. Mengelola sampah dari sumbernya
4. Penghematan pemakaian air dan listrik
5. Menggunakan kembali barang-barang yang masih bisa dipakai.
6. Menguasai teknologi IT
7. Melakukan gerakan 3-RE (*Reduce, Reuce, Recycle*)
8. Kegiatan *recycle* atau mendaur ulang menjadi produk yang bermanfaat dan mempunyai nilai ekonomi
9. Pemakaian produk yang ramah lingkungan
10. Gunakan produk yang hemat dan ramah lingkungan

Penutup

Betapa pentingnya menumbuhkan progresivitas kaum muda cinta terhadap lingkungan dalam merawat, menjaga, melestarikan lingkungan. Ada beberapa peranan generasi muda yang sangat mulia demi lingkungan yang lebih baik bagi masa depan bangsa dan negara. yaitu :

1. *Agent of Change*

Kaum muda sebagai agen perubahan dalam upaya menjaga, merawat, melestarikan lingkungan mempunyai peranan sangat penting bagi warga masyarakat menuju kondisi ke arah yang baik, dalam hal ini diperlukan 7 K yaitu :

- a. Komunikasi
- b. Koordinasi
- c. Kerjasama
- d. Komitmen
- e. Konsisten
- f. Kontribusi
- g. Kejujuran.

2. *Agent of Development*

Kaum muda sebagai agen perubahan di dalam proses pembangunan, memiliki tugas dan peranan sebagai pelaksanaan dalam berbagai macam kegiatan pembangunan segala bidang, terutama pada perbaikan lingkungan.

3. *Agent of Modernizations*

Sebagai agen pembaruan, pemuda Indonesia mempunyai peranan untuk mempertahankan identitas bangsa dengan tetap mengikuti dinamika di era modern seperti sekarang. Misalnya, perkembangan teknologi di Indonesia yang semakin maju dalam berbagai bidang termasuk lingkungan hidup dapat menjadikan

bangsa Indonesia sebagai bangsa yang tidak tertinggal dalam bidang teknologi.

4. Membangun Pendidikan

Pendidikan adalah fondasi dari segala hal. Tanpa pendidikan, pemuda akan sulit menjalankan perannya sebagai generasi penerus bangsa. Hal ini dikarenakan pendidikan lingkungan perlu ditanamkan sejak dini kepada pemuda agar kelak mereka dapat meningkatkan, menjaga, merawat, dan melestarikan bumi.

5. Semangat Pantang Menyerah

Dalam suatu perjuangan kaum muda harus memiliki spirit yang tinggi, sabar dalam rangka untuk mencapai tujuan serta prestasi membanggakan. Setiap kaum pemuda, harus punya motivasi, mental sikap tidak mudah menyerah, terjaganya persatuan dan kesatuan, cita-cita, dan cinta bumi, menuju lingkungan lebih baik. Semangat kesuksesan ada di tanganmu kaum muda-mudi, maka tingkatan peran dan fungsimu sebagai khalifah di bumi ini. Rawatlah, jagalah bumi kita supaya tidak dirusak oleh tangan-tangan jahat, seperti kita menjaga, merawat tubuh kita, dan juga sebagai investasi kepada anak-anak cucu ke depan. Sejuk bumiku nyaman hidupku, aman dan tentram masa depan anak cucuku.

Kita mampu menanamkan sikap cinta lingkungan sejak dini kepada generasi muda. Dari segi psikologi, penanaman sikap ini dapat membuat generasi muda belajar dan tumbuh menjadi sosok yang mandiri dan bertanggung jawab. Jika kita menanamkan rasa cinta lingkungan, secara tidak langsung kita juga turut berkontribusi dalam menyelamatkan lingkungan di bumi agar tidak semakin rusak. Generasi selanjutnya dapat menikmati lingkungan yang bersih, sehat dan nyaman. Pola pikir cinta lingkungan hanya bisa muncul dimulai dari rutinitas, kebiasaan yang baik secara terus menerus, sehingga akan memberikan pemahaman dan menjadi karakter tumbuhnya rasa cinta akan lingkungan dalam kesehariannya.

1. Mampu menumbuhkan nilai progresivitas aspek motivasi (aspek motivasi)
Membangun kembali semangat dan menumbuhkan progresivitas kaum muda, warga Muhammadiyah dan warga masyarakat untuk mengembangkan, mengelola dan melestarikan lingkungan.
2. Mampu menumbuhkan nilai progresivitas aspek edukasi (aspek pengetahuan/kognitif)
 - a. Edukasi sedekah sampah
 - b. Edukasi sekolah sungai
 - c. Edukasi memanen air hujan
 - d. Edusksi Allimm
 - e. Edukasi *Eco Farming*
3. Mampu menumbuhkan nilai progresivitas (aspek implementasi)
 - a. Implementatif dalam pengelolaan sedekah sampah
 - b. Implementatif dalam pengelolaan sekolah sungai
 - c. Implementatif dalam melakukan Audit Lingkungan Mandiri Muhammadiyah (Allimm)
 - d. Implementatif dalam pemanenan air hujan
 - e. Implementatif dalam melaksanakan gerakan "*Eco Farming*"

Daftar Pustaka

- Bruce Tulgan . (2013). Meet Generation Z: The Second Generation within The Giant Millennial Cohort..
- Franchitika, R. (2019) 'MEMINIMALISIR BANJIR DENGAN SISTEM PEMANENAN AIR HUJAN',
- Harahap, A., Manany Ishak, et al,(1997.), Islam dan Lingkungan Hidup. Penerbit : Yayasan Swarna Bhumi, Jakarta

O'Connor, Becker, dan Fewste (2018) dalam penelitiannya berjudul *Tolerance of Ambiguity at Work Predicts Leadership, Job Performance, and Creativity*

Supangkat, G, Miftahulhaq, (2011.) *Teologi Lingkungan (Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam)*, Kementerian Lingkungan Hidup dan Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah

Profil Penulis

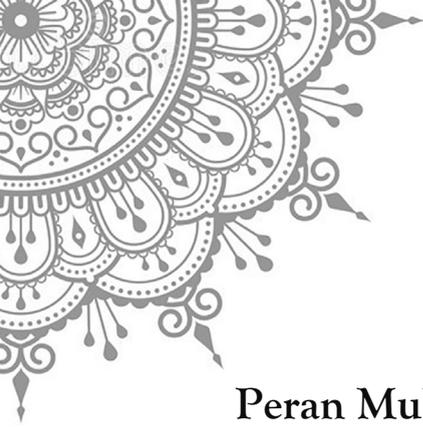
Hery Setiyawan, M.Si.



Tanggal lahir 23 Februari 1966, Pendidikan : SD Taman Muda, 1980, SMP Negeri 5, 1983, SMA Muhammadiyah 2, 1986, S-1 , Fakultas Biologi UGM, S-2 Fakultas Biologi. Organisasi di Muhammadiyah : Tahun 2015-2020 Sebagai Ketua Majelis Lingkungan Hidup Muhammadiyah PDM Kota Yogyakarta..

Surel penulis: hsetiyawan581@gmail.com.

Mencerahkan Semesta :
Refleksi Satu Abad Muhammadiyah Mencerdaskan Bangsa



Peran Muhammadiyah untuk Ekonomi Berkelanjutan (Sebuah Catatan Lapangan)

Fauzan Anwar Sandiah, M.Pd.

Muhammadiyah sejak awal kemunculannya di era kolonial dikenal memajukan bidang pendidikan, kesehatan dan ekonomi di nusantara. Kontribusi itu kini, di abad kedua, telah bersalin-rupa dengan mengadaptasi tujuan-tujuan baru masyarakat global. Di antaranya adalah tuntutan untuk berkontribusi dalam perbaikan tantangan dunia kontemporer seperti degradasi ekologi, krisis ekonomi, dan ancaman pada kualitas hidup manusia. Artikel ini bermaksud menunjukkan betapa krusialnya peran-peran Muhammadiyah di sektor ekonomi berkelanjutan. Secara langsung atau pun tidak, peran-peran ini telah membawa Muhammadiyah naik ke panggung global sebagai teladan gerakan sosial terutama selama masa krisis pandemi (Woodward, 2020).

Artikel ini menganalisis kontribusi Muhammadiyah di sektor ekonomi berkelanjutan melalui program-program pemberdayaan ekonomi masyarakat akar rumput. Ada tiga kasus yang perlu diangkat. Pertama, peran Muhammadiyah dalam perbaikan ekonomi di sektor pertanian berkelanjutan. Kedua, peran Muhammadiyah

dalam ekonomi kreatif yang mendukung misi konservasi lingkungan berbasis keadilan gender. Dan ketiga, penyediaan akses terhadap layanan kesehatan yang inklusif dan berkeadilan sehingga menopang produktivitas masyarakat.¹

Tiga peran dan kontribusi dalam unit analisis yang akan disajikan dalam artikel ini sangat jarang diperhatikan secara serius dan dikerangkai secara bermakna. Sebagian besar pengamat hanya fokus melihat peran Muhammadiyah dalam membentuk identitas kaum muslim perkotaan. Peran dan kontribusi dalam ekonomi berkelanjutan hanya dianggap sebagai program tanpa misi sosial Islam yang progresif. Artikel ini akan menunjukkan bahwa pemahaman seperti itu sangat keliru karena mengabaikan banyak data yang lebih bijak untuk memahami Muhammadiyah.

Muhammadiyah dan Ekonomi Berkelanjutan

Perdebatan mengenai apa itu “berkelanjutan” terutama di sektor ekonomi penuh polemik. Pertama, karena konsep ini memang punya bias dan sejarah pewacanaan yang panjang. Perspektif kritis membaca jargon “berkelanjutan” sebagai cara untuk menyatakan bahwa proyek-proyek yang menyasar pertumbuhan ekonomi yang ekspansif, eksploitatif, dan konsumtif dapat menjadi “hijau” (Magdoff & Foster, 2018). Problemnya, menurut perspektif kritis, degradasi ekologi justru lahir dari rahim ekonomi kapitalistik. Sehingga, jargon-jargon “berkelanjutan” itu hanya merupakan cara untuk memastikan perusahaan punya reputasi ramah lingkungan. Inilah sumber polemik pertama.

1 Semua data yang digunakan untuk menunjang artikel ini adalah catatan lapangan dan wawancara saya yang lakukan antara Juli hingga Agustus 2022 yang didukung oleh divisi Riset dan Pengembangan LazisMu Pusat. Saya berterima kasih pada para informan yang telah berkenan saya wawancarai dan membuka kesempatan saya berkunjung ke Balai Desa Gempol, Pelatihan *Ecoprint* di Sragen, dan Klinik Sukarela Aisyiyah Sragen.

Kedua, istilah “berkelanjutan” terlalu mewakili perspektif dan kepentingan negara-negara belahan utara Bumi. Imbasnya, seluruh tuntutan untuk menjadi “berkelanjutan” seolah-olah tertuju pada dunia di negara-negara berkembang yang rata-rata terletak di sebelah “selatan”. Sebagai contoh, respons negara-negara maju dalam perumusan traktat internasional seperti Protokol Kyoto tahun 1997 yang berisi misi pengurangan emisi karbon dioksida dan enam gas rumah kaca lain. Amerika Serikat meski menandatangani, hingga saat ini masih menolak untuk meratifikasi kesepakatan untuk pengurangan emisi karbon. Padahal Amerika Serikat merupakan negara penyumbang emisi terbesar di dunia. Bahkan, bersama Kanada, pada Konferensi Perubahan Iklim ke-18 di Doha, Qatar, keluar dari Protokol Kyoto. Negara maju lain seperti Rusia, Jepang dan Selandia Baru tetap menjadi anggota Protokol Kyoto tapi menolak menurunkan emisi.

Dalam dua konteks polemik sebagaimana telah diringkas di atas, apa yang menjadi tawaran baru Muhammadiyah? Bagaimana Muhammadiyah merekonstruksi dan memulihkan misi berkelanjutan itu? Muhammadiyah sendiri misalnya melalui lembaga filantropinya, LazisMu, mengadopsi sistem berkelanjutan sebagaimana dalam skema *Sustainable Development Goals* (SDG's). Misi “pembangunan berkelanjutan” yang digunakan LazisMu menjadi pintu penting dalam melihat bagaimana Muhammadiyah berkontribusi terhadap ekonomi berkelanjutan. Sebab, LazisMu sendiri telah menjadi ujung tombak penguatan program-program Muhammadiyah di segala lini. Dan yang lebih penting lagi, dalam beberapa tahun belakangan, LazisMu telah menjadi jembatan yang cukup efektif dan efisien Muhammadiyah dan mitra-mitra di luar organisasi ini.

Pengadaptasian misi “berkelanjutan” ini merupakan langkah Muhammadiyah untuk membantu pemerintah negara Republik Indonesia dalam mencapai 17 Tujuan: (1) tanpa kemiskinan; (2) tanpa kelaparan; (3) kehidupan sehat dan sejahtera; (4) pendidikan

berkualitas; (5) kesetaraan gender; (6) air bersih dan sanitasi layak; (7) energi bersih dan terjangkau; (8) pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi; (9) industri, inovasi dan infrastruktur; (10) berkurangnya kesenjangan; (11) kota dan pemukiman yang berkelanjutan; (12) konsumsi dan produksi yang bertanggungjawab; (13) penanganan perubahan iklim; (14) ekosistem laut; (15) ekosistem daratan; (16) perdamaian, keadilan dan kelembagaan yang tangguh; (17) kemitraan untuk mencapai tujuan.

Di Pilar Ekonomi, LazisMu memainkan peran untuk pengentasan kemiskinan dan dukungan pada pengembangan kesejahteraan masyarakat. Ada tiga sektor di Pilar Ekonomi yang telah menunjukkan kontribusi besar pada ekonomi berkelanjutan yang nanti akan dianalisis, seperti di bidang pertanian organik, ekonomi kreatif, dan layanan kesehatan yang inklusif. Semua pencapaian LazisMu di Pilar Ekonomi di masing-masing sektor ini adalah perwujudan amanah Muktamar Muhammadiyah tahun 2015 di Makassar.

Ketahanan Ekonomi dan Pertanian Organik

Sektor pertanian adalah yang paling krusial dalam misi ekonomi berkelanjutan Muhammadiyah. Peran dan kontribusi Muhammadiyah di sektor ini telah diabaikan untuk waktu yang cukup lama. Salah satu penyebabnya adalah karena Muhammadiyah dianggap merepresentasikan gerakan Islam di kawasan urban. Seolah-olah Muhammadiyah tidak memiliki perhatian di sektor pertanian. Padahal, pada bulan Maret tahun 2018, Muhammadiyah melalui Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) PPM telah mendeklarasikan terbentuknya Jamaah Tani Muhammadiyah (JATAM). Simbolisasi ini menandai satu dari sekian kontribusi Muhammadiyah pada ekonomi pedesaan.

JATAM sendiri bukan sekadar selebrasi. Tapi lahir berkat program pemberdayaan petani bertajuk Tani Bangkit di desa Gempol, Klaten,

Jawa Tengah yang didukung oleh LazisMu dan kemudian didampingi MPM bersama Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan (MEK) PDM Klaten. Skema pemberdayaan itu kemudian menyebar dan direplikasi di banyak tempat termasuk Sragen dengan LUKU (Lembaga Usaha Kelompok Unggul). Sejak tahun 2017, LazisMu telah memperkuat komunitas pertanian organik yang mengandalkan varietas benih lokal *Rojo Lele* di Klaten untuk meneruskan upaya mereka mempertahankan otonomi petani. Perekonomian desa di Klaten di antaranya bersumber dari sumbangan sektor pertanian.

Peran Muhammadiyah melalui LazisMu untuk mendukung perekonomian desa di sektor pertanian ada di tiga level berbeda. Pertama adalah dukungan pendanaan bagi pengembangan komunitas petani organik. Kedua adalah dukungan untuk pendampingan pertanian organik. Ketiga adalah pendampingan pemasaran produk beras organik hasil jamaah tani Muhammadiyah di Klaten.

Dalam konteks ekonomi berkelanjutan, program pemberdayaan petani organik di Klaten menunjukkan komitmen Muhammadiyah pada perbaikan tingkat ekonomi dan daya lenting masyarakat tani desa. Hal ini sangat penting mengingat banyak petani di pedesaan perlahan tenggelam dalam era transisi ekonomi modern yang neoliberalistik. Daya tawar petani lokal semakin rendah dengan masuknya beras impor serta kenaikan harga pupuk dan benih.

Pemberdayaan petani organik dalam Pilar Ekonomi LazisMu jelas perlu dicatat sebagai kontribusi Muhammadiyah pada ekonomi berkelanjutan. Meski jelas bahwa ini hanya merupakan langkah awal dan ada banyak tugas berikutnya yang perlu dijalankan. Akan tetapi, betapa pentingnya sektor pertanian ini karena langsung berkaitan erat dengan kehidupan perekonomian masyarakat desa di Indonesia. Kontribusi Muhammadiyah dalam mendorong dan memperkuat komunitas petani organik untuk mandiri dan menciptakan pasar adalah buah kerja yang tidak mudah.

Ekonomi Kreatif, Konservasi, dan Perempuan

Inovasi penting Muhammadiyah di abad kedua, adalah upaya mengintegrasikan isu gender, sektor ekonomi kreatif dan konservasi. Melalui LazisMu, sebagai lembaga filantropi Muhammadiyah, persyarikatan ini telah menginisiasi beragam program pemberdayaan ekonomi kreatif terutama untuk kelompok perempuan. Tujuan-tujuan awal pemberdayaan ini adalah untuk membantu transisi kelompok perempuan dari sektor ekonomi lama ke baru, dan meningkatkan taraf kehidupan ekonomi mereka. Tetapi, tujuan-tujuan awal semacam itu juga berkembang menjadi sebuah misi jangka panjang dan inovatif serta terkait dengan kampanye konservasi lingkungan.

Salah satu contoh program yang mengintegrasikan sektor ekonomi kreatif dan konservasi serta perempuan adalah pelatihan *ecoprint*. Ini adalah salah satu program di Pilar Ekonomi yang tengah dikembangkan di LazisMu. Sejak diluncurkan pada tahun 2019, total ada 10 kota dan kabupaten di tahap pertama implementasi *ecoprint*. Semua komunitas yang menjadi sasaran program *ecoprint* adalah kelompok perempuan. Mereka terdiri atas buruh tani, pekerja atau pedagang di pasar, dan ibu rumah tangga. Tidak hanya perempuan muda, tapi juga lanjut usia (lansia).

Terbentuknya program semacam *ecoprint* berangkat dari problem pada akses atas program-program pemberdayaan. Banyak kelompok perempuan luput dari program-program bantuan ekonomi. Sebagian di antara mereka, karena tidak dapat dimasukkan dalam kategori masyarakat miskin, menjadi tersingkir dalam skema pemberdayaan ekonomi yang terlalu karitatif, dan bukan peningkatan kapasitas. Bantuan-bantuan usaha jarang sekali menyentuh banyak kelompok perempuan yang ada di *tengah*. Mereka adalah kelompok masyarakat yang tidak dapat disebut miskin sekaligus juga tidak bisa disebut hidup berkecukupan.

Program *ecoprint* membantu kelompok perempuan *tengahan* dan rentan ini dalam transisi perekonomian. Mereka membutuhkan cara untuk berpartisipasi dalam sektor ekonomi kreatif. Di bidang *fesyen*, teknik-teknik *ecoprint* dapat menjadi keterampilan penting untuk masuk ke sektor ekonomi kreatif yang memang sedang terbuka sangat besar peluangnya. Berkat teknologi komunikasi seperti media sosial, produk-produk *fesyen* dalam sektor ekonomi kreatif dapat menjangkau konsumen yang tidak lagi membeli produk tapi merek dan keunikan.

Produk-produk *fesyen* hasil *ecoprint* seperti pakaian yang dibuat komunitas-komunitas binaan LazisMu telah membawa dampak yang besar. Pertama, membantu kelompok perempuan dari kelas ekonomi *tengahan* untuk menjajal sektor ekonomi kreatif. Mereka tidak punya pilihan lain kecuali mencoba peluang baru ini daripada sekadar bertahan dari gempuran dan intensifikasi komoditas impor yang semakin mendalam pengaruhnya bahkan hingga ke perekonomian lokal.

Kedua, makna partisipasi kelompok perempuan pada sektor ekonomi kreatif untuk produksi *fesyen* berbasis *ecoprint* juga mencakup partisipasi pada kegiatan konservasi. Di pelatihan-pelatihan pembuatan kain *ecoprint*, setiap anggota diajarkan untuk memanfaatkan bahan baku lokal yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan kayu sebagai pewarna alami. Mereka juga diajarkan untuk menjaga ketersediaan bahan baku organik itu dengan menanam kembali jenis tumbuhan yang sama yang telah digunakan.

Kesehatan, Ekonomi dan Produktivitas Masyarakat

Kontribusi Muhammadiyah dalam ekonomi berkelanjutan tersebar dalam berbagai sektor. Ada yang tampak jelas kaitannya seperti pertanian dan ekonomi kreatif, dan ada pula yang tampaknya tidak berkaitan langsung seperti layanan kesehatan. Padahal, perekonomian yang berkelanjutan dapat terlaksana berkat taraf kesehatan masyarakat

yang juga meningkat. Pemerintah memang telah menyediakan berbagai skema untuk mencegah kelompok miskin kesulitan mengakses fasilitas kesehatan seperti BPJS dan Kartu Indonesia Sehat (KIS). Kendati demikian, urusan di sektor kesehatan lebih rumit secara sosiologis dan geografis. Dan oleh karena itu, peran Muhammadiyah di bidang ini dengan menyediakan fasilitas kesehatan seperti rumah sakit, klinik, balai kesehatan, dan apotek tidak dapat dianggap sepele.

Salah satu contoh kasus yang akan disajikan di sini adalah kehadiran Klinik Sukarela Aisyiyah yang terletak di Sragen. Klinik ini pada mulanya adalah Rumah Bersalin Aisyiyah yang sudah berdiri sejak dekade 1980an. Pada tahun 2013, LazisMu Sragen merevitalisasi rumah bersalin itu menjadi klinik dengan status pratama. Klinik ini dalam perkembangannya telah terhubung dalam misi pengentasan kemiskinan di Sragen. Dalam sepuluh tahun terakhir, angka kemiskinan di Sragen masih berada di urutan sepuluh besar kota kabupaten se Solo Raya. Bahkan, ketika pandemi antara 2020 hingga 2021, angka kemiskinan di Sragen naik mencapai 13,83%.

Klinik Sukarela Aisyiyah menawarkan tiga hal untuk membantu misi pengentasan kemiskinan di Sragen. Pertama, klinik ini menginisiasi konsep pelayanan kesehatan berbasis filantropi. Klinik ini beroperasi dengan melayani empat jenis pasien: (1) pasien donatur; (2) pasien sukarela; (3) pasien BPJS; dan (4) pasien *inhealth mandiri*. Tidak seperti klinik pada umumnya, jenis pasien sukarela dapat menukar jasa pelayanan dengan membayar sejumlah uang sesuai kemampuan. Pasien sukarela berasal dari kalangan miskin dan juga kelompok yang tidak termasuk miskin tapi tetap terbatas kemampuannya dalam mengakses layanan kesehatan yang layak. Jenis pasien sukarela yang terakhir ini, juga bisa disebut sebagai kelompok *tengahan*.

Kaitannya dengan produktivitas masyarakat, kategori kelompok *tengahan* ini pada umumnya merupakan anggota masyarakat yang bekerja di sektor informal. Mereka adalah pedagang, supir layanan

transportasi roda dua (ojek), tukang atau buruh yang berpindah-pindah tempat untuk bekerja dari satu mandor ke mandor lain, atau para guru honorer dan kelompok muda perkotaan yang tidak punya pekerjaan berpendapatan jangka panjang, termasuk kelompok perempuan yang akhirnya meninggalkan karir untuk mengurus pekerjaan domestik. Kelompok *tengahan* ini jika dilihat dari pendapatan per kapita jaraknya tentu tidak begitu jauh dari kelompok miskin, tapi berkat pendidikan atau status sosial di masyarakat, mereka cenderung memiliki jaringan pengaman sosial yang lebih baik. Kelompok *tengahan* ini memainkan peran penting dalam derap produktivitas dan kestabilan perekonomian kota-kota menengah di Indonesia (*bdk.* Klinken, 2014).

Kedua, dalam kaitannya dengan ekonomi berkelanjutan, Klinik Sukarela Aisyiyah telah membuka peluang hubungan timbal balik antara filantropi sebagai daya solidaritas atau moral ekonomi masyarakat dan pelayanan kesehatan sebagai unsur esensial bagi komunitas berkelanjutan. Kekuatan filantropi berbasis solidaritas masyarakat kelompok *tengahan* merupakan modal sosial yang bermanfaat di tengah masa krisis perekonomian. Klinik Sukarela Aisyiyah menunjukkan bahwa modal sosial semacam itu dapat dikelola dengan baik untuk jangka panjang. Hanya saja, belajar dari pengalaman klinik, hal ini tidak semudah itu penerapannya. Tapi, yang jelas, menghubungkan filantropi dan pelayanan kesehatan ternyata dapat membuahkan pengaruh yang positif pada peningkatan produktivitas masyarakat, terutama pada cara mereka mencapai tahap sejahtera secara kolektif.

Ketiga, dalam perkembangannya, klinik telah mengintegrasikan diri dengan program pemerintah kabupaten untuk mengentaskan persoalan kemiskinan di kabupaten Sragen. Klinik membuka pintu bagi para pemilik Kartu Saraswati untuk kategori tertentu yang dikelola oleh UPT-PK kabupaten Sragen (Unit Pelayanan Terpadu Penanggulangan Kemiskinan). Pasien pemilik Kartu Saraswati yang diterima di klinik adalah mereka yang tidak terdaftar dalam *database* TNP2K tapi terdaftar dalam *database* kemiskinan PPLS BPS. Kebijakan

ini mungkin pula akan menyesuaikan atau beradaptasi dengan perubahan regulasi program pengentasan kemiskinan di Sragen. Tapi, sebagaimana pada poin pertama dan kedua, di poin ketiga ini juga menunjukkan ada kaitan yang tidak mungkin dipisahkan antara sektor kesehatan dan ekonomi. Klinik yang terletak di pusat kota kabupaten Sragen memainkan peran yang sangat vital bagi perekonomian daerah. Meski prosentasenya atau rasionya masih belum begitu besar, setidaknya klinik telah mengambil bagian yang sangat signifikan bagi perkembangan ekonomi daerah melalui pelayanan kesehatan bagi masyarakat.

Sebuah Kesimpulan

Muhammadiyah sejak tahun 2005 memulai pembaruan penting dalam mengartikulasikan posisinya sebagai bagian dari masyarakat sipil global yang turut serta mengambil peran untuk memecahkan problem-problem kontemporer. Sebagiannya telah dimulai secara tidak langsung dengan mulai mengintegrasikan misi dakwah mewujudkan “masyarakat Islam yang sebenar-benarnya” dan berbagai tantangan multisektor yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan mengandalkan pendekatan-pendekatan lama. Berawal dari pembaruan pada level diskursus, Muhammadiyah mulai menjangkau permasalahan ekonomi pada masyarakat transisional, seperti kemiskinan, kedaulatan pangan dan taraf kesehatan masyarakat.

Dalam tiga contoh kasus yang diangkat: (1) program Tani Bangkit untuk kedaulatan pangan; (2) program *ecoprint* untuk pemberdayaan kelompok perempuan; (3) Klinik Sukarela Aisyiyah sebagai pelayanan kesehatan inklusif; semuanya dapat dihubungkan dalam konteks ekonomi berkelanjutan. Tani Bangkit misalnya, dengan menginisiasi pembentukan kelompok petani organik dan menyiapkan skema pemasaran efektif baik untuk jangka pendek dan jangka menengah, telah berhasil membawa peningkatan taraf pendapatan pada petani

skala kecil. Para petani ini bukan saja mulai bebas dari ketergantungan pada benih, pupuk, alat pertanian, dan akses pada lahan garapan atau meningkat signifikan pendapatannya pasca panen, tapi dengan begitu mereka juga mampu berkontribusi pada ketersediaan pangan yang bermutu.

Begitu pula dengan para buruh tani dan ibu rumah tangga (IRT) yang tergabung dalam komunitas *ecoprint*. Mereka mendapatkan informasi baru tentang celah pasar dalam sektor ekonomi kreatif. Meski belum semua berhasil mengambil bagian di sektor *fesyen ecoprint*, tapi peningkatan keterampilan mereka jelas telah bertambah. Beberapa di antara mereka dapat merambah ke sektor ini jika diperkuat dengan dukungan pada cara pemasaran dan dukungan regulatif. Dan yang terpenting, program *ecoprint* selain mempromosikan sektor ekonomi kreatif, juga merupakan bagian dari pendidikan konservasi yang sangat krusial. Penguatan perekonomian masyarakat memang tidak boleh terlepas dari aspek tanggungjawab pada problem degradasi ekologi.

Klinik Sukarela Aisyiyah mendemonstrasikan pentingnya fasilitas kesehatan yang inklusif dalam menopang produktivitas masyarakat. Dalam konteks kota kabupaten dengan prosentase kemiskinan cukup tinggi, kehadiran layanan kesehatan yang bersifat inklusif sangatlah krusial. Dalam konteks ekonomi berkelanjutan, kontribusi Klinik Sukarela Aisyiyah tak pelak lagi adalah mendistribusikan keadilan akses sehingga masyarakat dapat hidup secara layak, sejahtera, dan produktif.

Muhammadiyah tidak diragukan lagi telah berkontribusi besar pada misi ekonomi berkelanjutan. Namun begitu, masih sangat sedikit yang berhasil merangkainya dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Lebih-lebih yang memotretnya dari sepak terjang Muhammadiyah di daerah. Tulisan ini hanya mengambil bagian kecil untuk merangkai sepak terjang Muhammadiyah di daerah yang terhubung secara langsung dengan misi ekonomi berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Habibi, M. (2014). *The Development of Relative Surplus Population in the Peripheral Accumulation*.
- Magdof, Fred & Foster, John Bellamy, (2019). *Lingkungan Hidup dan Kapitalisme*, Serpong, Tangerang Selatan: Marjin Kiri.
- Van Klinken, G., & Berenschot, W. (2014). *In search of Middle Indonesia: Middle classes in provincial towns*. Brill.
- Wahono, F. (2013). *Ekonomi Hijau: Manajemen Pembangunan Berkelanjutan berbasis Komunitas dari Papua ke Aceh*. Yogyakarta: Cindebooks.
- Woodward, M. (2020), "Religion in the time of Covid-19", *Inside Indonesia*, <https://www.insideindonesia.org/ramadan-in-the-time-of-covid-19>.

Profil Penulis

Fauzan Anwar Sandiah



Penulis lahir di Reksonegoro, Gorontalo pada 1991. Penulis adalah alumni TK ABA Kota Manado, MI Muhammadiyah 1 Manado (1998-2003), SMP Muhammadiyah 1 Manado (2003-2006), dan SMA Muhammadiyah Manado (2006-2009). Setelah bangku sekolah, penulis meneruskan dan menyelesaikan pendidikan sarjana (2009-2014) dan juga pascasarjana (2014-2016) di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis berkiprah di Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) mulai dari Ketua Pimpinan Ranting IPM SMA Muhammadiyah Manado dan Ketua PD IPM Kota Manado (2006-2009), kemudian Anggota Bidang Organisasi PW IPM DIY (2012-2014), dan Anggota Bidang Pengkajian Ilmu Pengetahuan PP IPM (2014-2016). Penulis sempat menjadi tenaga pendidik kontrak

di Universitas Muhammadiyah Surakarta (2018-2021). Editor senior di situs resmi www.muhammadiyah.or.id (2020 hingga sekarang) dan dewan redaksi di www.ibtimes.id (2019-2022). Kini menekuni dunia kepenulisan dan riset untuk bidang humaniora, studi Islam dan isu lingkungan hidup. Penulis dapat dihubungi melalui surel fauzansandiah@gmail.com, akun instagram @fauzansandiah, atau akun twitter: @FauAnwar.

Mencerahkan Semesta :
Refleksi Satu Abad Muhammadiyah Mencerdaskan Bangsa



MENCERAHKAN SEMESTA

Refleksi Satu Abad Muhammadiyah Mencerdaskan Bangsa

Buku ini berisi bunga rampai kontribusi Muhammadiyah di berbagai sektor, mulai dari pendidikan, inklusi sosial, kebudayaan, lingkungan hidup, moderatisme, keadilan gender, dan ekonomi berkelanjutan.

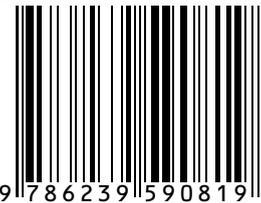
Para penulis telah menunjukkan bahwa pada abad kedua, Muhammadiyah telah berikhtiar mencerahkan semesta. Sehingga, Muhammadiyah bukan saja menjadi organisasi keislaman modern tertua dan terbesar di dunia, tapi secara nyata beradaptasi dengan derap perubahan zaman.

Buku ini diharapkan dapat melengkapi seri kepustakaan Muhammadiyah untuk menyambut Muktamar ke-48 di Surakarta.



Diterbitkan oleh:
Litera Cahaya (LCB)
Jl. Nanas No 47B Banyuraden,
Kec. Gamping, Kab. Sleman, DI Yogyakarta

ISBN 978-623-95908-1-9



9 786239 590819